

**PENGUATAN KARAKTER TANGGUNGJAWAB KAUM ADAT TERHADAP
PENANGANAN MUSIBAH DALAM WILAYAH KEDEPATIAN
SEMERAP KECAMATAN DANAU KERINCI BARAT,
KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI**

TESIS



Disusun Oleh:

**HIDAYATI
NIM. 211023011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
2025 M/1446 H**

**PENGUATAN KARAKTER TANGGUNGJAWAB KAUM ADAT TERHADAP
PENANGANAN MUSIBAH DALAM WILAYAH KEDEPATIAN
SEMERAP KECAMATAN DANAU KERINCI BARAT,
KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI**

TESIS

*Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Megister Pendidikan (M.Pd) Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam
Fokus Kajian Pendidikan Karakter*

Oleh:

**HIDAYATI
NIM. 211023011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
2025 M/1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HIDAYATI

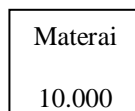
NIM : 211023011

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Tesis dengan judul Penguatan Karakter Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi adalah karya saya dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicanumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dimana perlu

Sungai Penuh, Mei 2025
Saya yang menyatakan



HIDAYATI
NIM: 211023011

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul Penguatan Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi yang ditulis oleh HIDAYATI, Nim: 211023011 telah diperbaiki dan memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqosyah pada program Pascasarjana IAIN Kerinci.

Sungai Penuh, Mei 2025

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof.Dr. Usman Yahya, S.A.g, M. Ag
NIP: 19701110 199803 1 005

Dr. Norman Ohira, M.Ag, M.Pd
NIP: 19791115 200604 1 002

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Setelah dilakukan proses bimbingan terhadap tesis:

Nama : HIDAYATI
NIM : 211023011
Judul Tesis : Penguatan Karakter Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

Maka tesis mahasiswa dengan judul tersebut di atas dinyatakan layak untuk diajukan

Pembimbing I

Sungai Penuh, Mei 2025

Pembimbing II

Prof.Dr. Usman Yahya, S.A.g, M. Ag
NIP: 19701110 199803 1 005

Dr. Norman Ohira, M.Ag, M.Pd
NIP: 19791115 200604 1 002

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan persetujuan Komisi Pembahas/Penguji telah disahkan Tesis atas nama :

Nama : HIDAYATI
NIM : 211023011
Judul Tesis : Penguatan Karakter Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

Melalui ujian Munaqosyah pada hari kamis, 15 Mei 2025

Direktur Program Pascasarjana

Ketua Program Studi PAI

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19680527 199803 1 001

Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd
NIP. 198707012019031005

LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : HIDAYATI
NIM : 211023011
Judul Tesis : Penguatan Karakter Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
------	--------------	---------

Prof.Dr. Usman Yahya, S.A.g, M. Ag
(Pembimbing I)

Dr. Norman Ohira, M.Ag, M.Pd
(Pembimbing II)

Direktur Program Pascasarjana

Ketua Program Studi PAI

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19680527 199803 1 001

Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd
NIP. 198707012019031005

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Nama : HIDAYATI
NIM : 211023011
Judul Tesis : Penguatan Karakter Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

No	Komisi Penguji	Tanda Tangan
1.	Dr. Oki Mitra, M.PdI Ketua Penguji	_____
2.	Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd Penguji	_____
3.	Dr. Suhaimi, M.Pd Penguji	_____
4.	Prof.Dr. Usman Yahya, S.A.g, M. Ag Penguji	_____
5.	Dr. Norman Ohira, M.Ag, M.Pd Penguji	_____

PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Dr. Oki Mitra, M.PdI Ketua Penguji	_____
2.	Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd Penguji	_____
3.	Dr. Suhaimi, M.Pd Penguji	_____
4.	Prof.Dr. Usman Yahya, S.A.g, M. Ag Penguji	_____
5.	Dr. Norman Ohira, M.Ag, M.Pd Penguji	_____

Mahasiswa :

Nama : HIDAYATI

NIM : 211023011

Tanggal Ujian : 15 Mei 2025

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis ini dengan judul Penguatan Karakter Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedeptian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi yang ditulis oleh HIDAYATI, Nim: 211023011 ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang tim penguji pada tanggal 15 Mei 2025.

No	Tim Penguji	Tanda Tangan
1.	Dr. Oki Mitra, M.PdI Ketua Penguji	_____
2.	Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd Penguji	_____
3.	Dr. Suhaimi, M.Pd Penguji	_____
4.	Prof.Dr. Usman Yahya, S.A.g, M. Ag Penguji	_____
5.	Dr. Norman Ohira, M.Ag, M.Pd Penguji	_____

Mengetahui
Direktur PPs,

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19680527 199803 1 00

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Ku persembahkan tesis ini kepada:

Untuk kedua orang tuaku yang amat aku sayangi Ayahku (Drs.H.A.Wahab Ilyas Alm.) dan ibuku (Hj.Siti Hajar) terimakasih atas do'a dan pengorbanan yang tak pernah putus.

Untuk Suamiku tercinta (Padhil) yang selalu menjadi sumber kekuatan, pengertian, dan semangat di setiap langkah perjuanganku. Terima kasih atas kesabaran, doa, dan dukunganmu yang tak pernah surut.

Buat anakku tersayang (Dawaa dan Ainun)pelita hatiku, yang menjadi alasan terbesar untuk terus belajar dan menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga kelak kalian bangga pada perjuangan ini. Terima kasih atas semangat dan dukungannya serta canda tawa yang diberikan untukku Semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT.

Untuk seluruh keluargaku, saudaraku, dosenku dan almamaterku terima kasih doa, bimbingan dan dukungannya.

Untuk sahabat dan rekan-rekan seperjuangan ku. Terima kasih telah memotivasi dan selalu menyemangatiku, yang selalu ada ketika aku ingin berbagi kisahku, yang selalu mengingatkanku ketika aku lalai dan lengah

MOTTO:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (QS. Al-Maidah: 2) (Departemen Agama, 2019)

ABSTRAK

HIDAYATI (2025) : "Penguatan Karakter Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedeputian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi". Tesis Pasca Sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masyarakat Desa Semerap memiliki sistem adat yang kokoh dalam penanganan musibah, yang telah terbukti efektif selama bergenerasi. Tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan sistem adat menunjukkan kuatnya ikatan social. Keberadaan struktur kepemimpinan adat yang jelas dengan Depati Mudo, Pemangku Adat dan Kadi Rajo dan Peran aktif sepuluh ninik mamak dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan di lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari Penguatan Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedeputian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah pemangku adat, depati mudo, kadi raja, ninik mamak dpt. lipan, anak jantan/hulubalang, keluarga korban orang hilang, tokoh masyarakat, anggota bpd, tokoh pemuda, masyarakat yang terlibat dalam pencarian. Teknik pengumpulan data menggunakan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari reduksi data, data display dan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti.

Hasil penelitian bahwa Tahapan Penanganan Musibah oleh Kaum Adat di Desa Semerap Sistem penanganan Musibah dalam Wilayah Kedeputian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi terdiri dari tiga fase yang terstruktur dan sistematis. Dimulai dengan pemberitahuan dari keluarga kepada pemangku adat, dilanjutkan musyawarah darurat dengan ninik mamak dan verifikasi kejadian oleh anak jantan. Mobilisasi seluruh warga dilakukan melalui beduk adat dan pengumuman masjid. Fase kedua melibatkan pencarian kolektif dengan pemberlakuan hukum "tidak boleh pecah ile, pecah mudik" selama tiga hari. Fase ketiga adalah pengakhiran pencarian massal melalui musyawarah adat, dengan tetap memberikan dukungan kepada keluarga korban secara sukarela. Tanggung jawab kaum adat di Desa Semerap dalam penanganan musibah menunjukkan sistem yang terstruktur dengan pembagian peran yang jelas. Pemangku adat sebagai pemimpin tertinggi menggerakkan sistem melalui musyawarah dengan sepuluh ninik mamak. Depati Mudo bertanggung jawab menyebarkan informasi melalui beduk adat, Kadi Raja mengintegrasikan aspek spiritual, dan ninik mamak mengoordinasi pencarian di lapangan. Aturan "tidak boleh pecah ile, pecah mudik" memastikan partisipasi seluruh warga selama tiga hari. Sistem adat ini membuktikan bahwa kearifan lokal tetap efektif dalam menangani musibah di era modern.

. Dampak dari Penguatan Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedeputian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi berdampak dalam empat aspek utama. Terlihat peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dengan warga berpartisipasi atas inisiatif sendiri dan membawa perlengkapan tanpa diminta, mencakup generasi muda dan tua. Kepatuhan tinggi terhadap aturan "tidak boleh pecah ile, pecah mudik" didasari pemahaman akan pentingnya sistem ini. Semangat gotong royong menjadi kekuatan utama dengan warga berbagi sumber daya dan berkolaborasi dalam setiap fase. Rasa empati mendalam terwujud melalui dukungan psikologis, sosial, dan spiritual berkelanjutan kepada korban musibah, menciptakan sistem yang memperkuat ketahanan masyarakat secara keseluruhan.

Kata Kunci: Penguatan, Karakter Tanggungjawab Kaum Adat, Penanganan Musibah

ABSTRACT

Hidayati (2025): "Strengthening the Responsibility Character of Indigenous Communities in Disaster Management in Semerap Village." Postgraduate Thesis at the State Institute for Islamic Studies (IAIN) Kerinci.

This research is motivated by the strong traditional system of the Semerap his research is motivated by the fact that the community of Semerap Village has a strong customary system for handling disasters, which has proven effective over generations. The high level of community participation in the implementation of the customary system demonstrates the strength of social bonds.

There is a clear customary leadership structure consisting of the Depati Mudo, Pemangku Adat, and Kadi Rajo, along with the active roles of the ten ninik mamak in decision-making and field operations. The purpose of this study is to examine the impact of Strengthening the Responsibility of the Customary Community in Disaster Management in Semerap Village. This study employs a descriptive qualitative research method. The informants in this research include the customary leaders (pemangku adat), depati mudo, kadi rajo, ninik mamak dpt. lipan, anak jantan/hulubalang (young male warriors), families of missing persons, community leaders, members of the Village Consultative Body (BPD), youth leaders, and community members involved in search efforts. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, verification, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through source triangulation (data triangulation) and method triangulation to test the accuracy of the findings related to the research problems.

The Disaster Management Stages by the Customary Community in Semerap Village consist of three structured and systematic phases. It begins with a notification from the victim's family to the customary leaders, followed by an emergency meeting with the ninik mamak and event verification by the anak jantan. The mobilization of all villagers is carried out through traditional drum signals (beduk adat) and mosque announcements. The second phase involves collective search efforts, governed by the enforcement of the law "no splitting up downstream or upstream" (tidak boleh pecah ile, pecah mudik) for three days. The third phase concludes with the cessation of mass search efforts through a customary deliberation, while voluntary support for the victim's family continues. communication through the beduk adat, and the Kadi Raja integrates spiritual aspects. The clarity of these roles creates an efficient and coordinated system, allowing for a rapid and adaptive response during emergencies. Impact of Strengthening the Responsibility of the Customary Community in Disaster Management in Semerap Village: The strengthening of customary responsibilities has had a significant impact in four main areas. There has been an increase in community awareness and participation, with villagers taking initiative to join search efforts and bring equipment without being asked, including participation across all age groups. There is strong compliance with the law "no splitting downstream or upstream," based on an understanding of its importance. The spirit of mutual cooperation (gotong royong) has become a key strength, with villagers sharing resources and collaborating at every phase. A deep sense of empathy is reflected through sustained psychological, social, and spiritual support for disaster victims, creating a system that strengthens the overall resilience of the community.

Keywords: Strengthening, Responsibility Character of Indigenous Communities, Disaster Management

KATA PENGANTAR



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَّأَنَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ
أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis yang berjudul “Penguatan Karakter Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi”, telah penulis selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari kegelapan akan ilmu pengetahuan menuju kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Selanjutnya penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi bagi penulisan dan penyelesaian tesis ini, kepada Yth:

1. Bapak Dr.Jafar Ahmad, S,Ag,M.Si, Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Wakil Rektor I Bapak Dr. Faizin, S.Ag., M.Ag Wakil Rektor II Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Halil Husairi, M,Ag.. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
2. Direktur Ibu Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI, Bapak Dr. Ahmad Zuhdi, MA selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Ketua Program Studi Srata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd, yang telah memberikan

memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

3. Bapak Prof.Dr. Usman, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Norman Ohira,M.Ag,M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta waktu yang telah diluangkan untuk membimbing saya dalam mencapai gelar M.Pd yang menjadi tujuan saya, serta Bapak/Ibu Tim Penguji/Narasumber yang telah memberikan masukan dan perbaikan untuk tesis saya”.
4. Bapak Dr. Laswadi, M.Pd penasehat Akademik yang telah yang telah memberikan masukan dan perbaikan untuk tesis saya.
5. Bapak Dr. Ronal Regen, SE, M.Si selaku ketua sidang, Bapak Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI selaku penguji I, Bapak Prof. Dr. Usman Yahya, M.Ag selaku penguji II dan yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta waktu yang telah diluangkan untuk membimbing saya dalam mencapai gelar M.Pd yang menjadi tujuan saya, serta Bapak/Ibu Tim Penguji/Narasumber yang telah memberikan masukan dan perbaikan untuk tesis saya”.
6. Bapak-bapak/ dan Ibu-ibu dosen serta tenaga kependidikan pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci., yang telah bersusah payah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis serta bimbingan maupun saran yang baik bagi penyelesaian tesis ini.
7. Kepala Sub Bagian Tata Usaha Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga terwujudnya tesis ini sebagai sebuah karya tulis yang mudah-mudahan bermanfaat bagi setiap pembacanya.

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini tentunya terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan. Selain itu penulis berharap semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi setiap pembacanya, Amin yaa Rabbal’alamiin

Sungai Penuh, Mei 2025
Penulis,

HIDAYATI
NIM. 211023011

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Desember 1988, yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Arab	Latin
ا	-
ب	B
ت	T
ث	Ś
ج	J
ح	H
خ	KH
د	D
ذ	Z
ر	R
ز	Z
س	S
ش	SY
ص	S

Arab	Latin
ض	D
ط	T
ظ	Z
ع	'
غ	G
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ء	(apostrof)
ي	Y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *tasydīd* ditulis rangkap, seperti *lafaz* ditulis rangkap *musallā*

C. Vokal Pendek

Fathah dilambangkan dengan huruf a, kasrah dilambangkan dengan huruf i, dan dammah dilambangkan dengan huruf u

D. Vokal Panjang

Bunyi panjang a dilambangkan dengan \bar{a} , seperti kata الأستاذ (*al-ustāz*), bunyi panjang i dilambangkan dengan \bar{i} , seperti kata لي (*Lī*), dan bunyi panjang u dilambangkan dengan \bar{u} , seperti kata مفعول (*maf'ūl*).

E. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَ	A	Fathah
ـِ	I	Kasrah
ـُ	U	Dammah

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـِـَ	Ai	a dan i
ـِـُ	Au	a dan u

1. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ـّ) dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syaddah* itu terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah. Misalnya, kata (الضرورة) tidak ditulis *ad-darûrah* melainkan *al-darûrah*, demikian seterusnya.

2. *Ta Marbûtah*

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf *ta marbûtah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/ (lihat Ilustrasi 1 di bawah). Hal yang sama juga berlaku jika *tamarbûtah* tersebut diikuti oleh kata sifat (*na't*) (lihat Ilustrasi 2). Namun, jika huruf *ta marbûtah* tersebut diikuti kata benda (*ism*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/ (lihat Ilustrasi 3).

No	Kata Arab	Alih Aksara
1	الطريقة	al-tarîqah
2	الجمعية الاسلامية	al-jâmi'ah al-islâmiyyah
3	وحدة الوجود	wahdat al-wujûd

3. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf kapital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. Ilustrasi: Abû Hâmid al-Ghazâlî bukan Abû Hâmid Al-Ghazâlî, al-Kindi bukan Al-Kindi.

Beberapa ketentuan lain dalam EBI sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). Jika menurut EBI, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya, demikian seterusnya.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari dunia Nusantara sendiri, disarankan tidak dialihaksarakan meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya ditulis Abdussamad al-Palimbani, tidak 'Abd al-Samad al-Palimbânî; Nuruddîn al-Raniri, tidak Nûr al-Dîn al-Rânîrî.

4. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi'l*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah. Berikut adalah beberapa Ilustrasi alih aksara atas kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan di atas:

Kata Arab	Alih Aksara
ذهب الاستاذ	dzahaba al-ustâdzu
ثبت الاجر	tsabata al-ajru
الحركة العصرية	al-ḥarakah al-‘aṣriyyah
اشهدان لاله الاالله	asyhadu an lâ ilâha illâ Allâh
مولانا ملك الصالح	Maulânâ Malik al-Ṣâliḥ

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMBUNG	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS	vi
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	vii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS MAGISTER	viii
LEMBAR PENGESAHAN.....	ix
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	x
ASBTRAK (BAHASA INDONESIA)	xi
ABSTRACT (BAHASA INGGRIS)	xii
KATA PENGANTAR	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Fokus Masalah.....	11
D. Pertanyaan Penelitian.....	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
F. Defnisi Operasional	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	16
1. Konsep Penguatan Karakter Tanggungjawab.....	16
2. Kaum Adat.....	26
3. Adat	28
4. Penanganan Musibah.....	32
B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	35
C. Kerangka Berpikir	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	39
B. Informan Penelitian	40
C. Setting Penelitian.....	41
D. Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Instrumen Pengumpulan Data	46
G. Teknik Analisis Data	48
H. Teknik Keabsahan Data	51

BAB IV DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	56
1. Sejarah Di Desa Semerap	56
2. Visi dan Misi Di Desa Semerap	59
3. Keadaan Sosial Masyarakat Desa Semerap	60
4. Keadaan ekonomi Desa Semerap	61
5. Keadaan agama Desa Semerap.....	62
6. Keadaan pendidikan Desa Semerap.....	64
B. Temuan Khusus	65
1. Tahapan penanganan musibah oleh kaum adat di Desa Semerap.....	65
2. Tanggungjawab kaum adat terhadap penanganan Musibah	78
3. Dampak dari Penguatan Tanggungjawab Kaum Adat dalam Penanganan Musibah	85
C. Pembahasan	99
1. Tahapan penanganan musibah oleh kaum adat di Desa Semerap	99
4. Tanggungjawab kaum adat terhadap penanggulanga Musibah.....	101
2. Dampak dari Penguatan Tanggungjawab Kaum Adat dalam Penanganan Musibah.....	104

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	106
B. Saran	107
C. Implikasi	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Kasus catatan kejadian orang hilang di Desa Semerap.....	6
Tabel 2.1. Perbedaan antara Mitigasi dan Penanganan Musibah	34
Tabel 3.1: Daftar Informan Penelitian	41
Tabel 4.1 Karakteristik Keadaan Ekonomi	62
Tabel 4.2 Karakteristik Kegiatan Agama.....	63
Tabel 4.3 Karakteristik Keadaan Pendidikan	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Operasional.....	38
Gambar 3.1. Komponen dalam analisis data (flow model).....	49

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara
- Lampiran 2 Reduksi Data, Display Data, dan Penarikan Kesimpulan
- Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan kearifan lokal, menghadapi berbagai tantangan dalam penanganan musibah seperti orang hilang dan kebakaran (Sekartaji et al., 2022). Menurut (Astuti & Sudarsono, 2018) kejadian orang hilang dan kebakaran telah menjadi permasalahan serius yang membutuhkan penanganan sistematis di berbagai wilayah Indonesia. Statistik menunjukkan bahwa kasus orang hilang mencapai rata-rata 32.000 kasus per tahun, sementara kejadian kebakaran mencapai 62.000 kasus selama tahun 2023 (Intakhiya, 2021). Dalam menghadapi situasi ini, peran sistem adat dalam penanganan musibah menjadi semakin penting untuk dikaji dan dipahami sebagai bagian dari solusi penanganan bencana yang komprehensif.

Sistem penanganan musibah di Indonesia memiliki karakteristik yang unik dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Menurut (Endriani et al., 2018) meskipun terdapat keterlibatan berbagai pihak seperti kepolisian, tim SAR, pemadam kebakaran, dan masyarakat, seringkali respons terhadap musibah terkendala oleh birokrasi yang panjang dan kompleks. (Zulaeha et al., 2022) menambahkan bahwa tantangan koordinasi antar lembaga sering menyebabkan keterlambatan dalam penanganan musibah, yang dapat berakibat fatal dalam situasi darurat.

Dalam perspektif Islam, tanggung jawab dalam menangani musibah memiliki landasan yang kuat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمُكُمْ شَتَانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya; Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah,193) jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram,194) jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan

kurban)195) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda),196) dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya!197) Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (Ash-Shiddiqiey, 2018)

Menurut tafsir Al-Qurthubi yang dikutip oleh (Jalaluddin & Imam, 2018) ayat ini menegaskan pentingnya gotong royong dan kerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk musibah. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip adat yang menekankan pentingnya kebersamaan dalam menghadapi kesulitan. Dalam perspektif Islam, tanggung jawab dalam penanganan musibah telah dijelaskan. Menurut tafsir Al-Misbah karya Ayat ini menegaskan pentingnya gotong royong dan tanggung jawab bersama dalam menangani berbagai permasalahan, termasuk musibah yang menimpa masyarakat.

Peran lembaga adat dalam struktur sosial masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Lembaga adat memiliki fungsi strategis dalam menjaga keseimbangan sosial dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh (Precillia, 2023) menunjukkan bahwa keberadaan lembaga adat telah berkontribusi signifikan dalam mempertahankan stabilitas sosial dan menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat (Kaliandra Pulungan Saputra & Diflizar, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji peran kaum adat dalam mengatasi berbagai tantangan kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Ruswinarsih et al., 2023) berjudul "Peran Lembaga Adat dalam Resolusi Konflik: Studi Kasus di Kabupaten Aceh Tengah". Penelitian ini mengungkapkan bagaimana lembaga adat berperan penting dalam mediasi konflik antar kelompok masyarakat melalui mekanisme

musyawarah adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan lembaga adat dalam resolusi konflik mampu menciptakan solusi yang lebih berkelanjutan dan diterima oleh semua pihak. Penelitian lain yang relevan adalah studi oleh Pratama dan (Supriatna, 2010) dengan judul "Revitalisasi Peran Kaum Adat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam: Lesson Learned dari Desa Adat di Bali". Penelitian ini menganalisis bagaimana kearifan lokal masyarakat adat Bali diterapkan dalam pengelolaan sumber daya alam, khususnya dalam konteks perubahan iklim. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik-praktik adat dalam pengelolaan lingkungan tidak hanya berkelanjutan secara ekologis, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan rasa tanggungjawab kolektif masyarakat. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa peran kaum adat dalam mengatasi tantangan masyarakat tidak terbatas pada aspek budaya semata, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Provinsi Jambi, khususnya Kabupaten Kerinci, memiliki sistem adat yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Di wilayah ini, pemangku adat dan ninik mamak memiliki kedudukan yang sangat dihormati dan berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sistem adat ini tidak hanya mengatur kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi panduan dalam penanganan berbagai situasi darurat dan musibah yang terjadi di masyarakat.

Desa Semerap di Kecamatan Danau Kerinci Barat menonjol dengan keunikan sistem adatnya dalam penanganan musibah. Sistem ini memiliki struktur yang sistematis dan terorganisir, terutama dalam menangani kasus-kasus seperti orang hilang dan kebakaran. Keunikan sistem ini terletak pada integrasi antara kearifan lokal dengan pendekatan modern dalam penanganan musibah, yang telah terbukti efektif dalam berbagai kejadian.

Dalam struktur adat Desa Semerap, terdapat hierarki kepemimpinan yang jelas dan terorganisir. Depati Mudo bertindak sebagai pemimpin tertinggi yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan. Di bawahnya, terdapat Pemangku adat dan ninik mamak yang memiliki peran dan tanggung jawab

spesifik dalam penanganan musibah. Sistem ini telah terbukti mampu menggerakkan seluruh elemen masyarakat secara efektif ketika terjadi musibah. Keunikan sistem adat di Desa Semerap tercermin dalam struktur kepemimpinan yang terdiri dari beberapa elemen penting. Depati Mudo sebagai pemimpin tertinggi memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan strategis dan memegang wewenang khusus dalam penggunaan tabuh adat sebagai sistem peringatan tradisional. Kadi rajo berperan dalam aspek keagamaan, sementara pemangku adat dan ninik mamak bertindak sebagai pelaksana langsung di lapangan dalam penanganan musibah (Ninik Mamak Bapak Sulaiman, *Wawancara*, Tanggal 07 Januari 2025)

Dalam pelaksanaannya, sistem penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi memiliki prosedur yang bertahap dan terstruktur. Tahap pertama dimulai dengan pencarian mandiri oleh keluarga. Jika tidak membuahkan hasil, proses berlanjut dengan pelaporan kepada pemangku adat, yang kemudian mengadakan musyawarah darurat dengan ninik mamak. Setelah itu, anak jantan ditugaskan untuk melakukan verifikasi lapangan. Sistem komunikasi dalam penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi mengintegrasikan unsur tradisional dan modern. Penggunaan tabuh (beduk) adat sebagai sistem peringatan tradisional dipadukan dengan penggunaan sirine masjid sebagai sarana komunikasi modern. Pemberlakuan hukum adat "tidak boleh pecah ile, pecah mudik" yang melarang warga keluar desa selama masa pencarian menunjukkan kuatnya komitmen masyarakat dalam penanganan musibah. Ninik Mamak Bapak Sulaiman, *Wawancara*, Tanggal 07 Januari 2025

Peran kaum adat dalam proses pencarian orang hilang di Desa Semerap menunjukkan sistem yang terorganisir dengan baik. Ketika terjadi laporan orang hilang, pemangku adat segera mengambil tindakan dengan memanggil kembarkan beliau yakni sembilan ninik mamak untuk melakukan musyawarah darurat. Anak jantan kemudian ditugaskan untuk memeriksa lapangan dan

melaporkan hasil temuannya kepada pemangku adat. Depati Mudo berperan dalam membunyikan beduk adat, sementara Kadi rajo memberikan izin untuk pengumuman melalui sirine masjid. Semua ini diatur dalam hukum adat Kedepatian Semerap yang mengharuskan warga tetap di desa selama proses pencarian berlangsung. (Hasil Observasi Tanggal 07 Januari 2025.)

Sistem koordinasi yang melibatkan berbagai elemen masyarakat menjadi kunci keberhasilan penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Koordinasi ini melibatkan keluarga sebagai pelapor awal, pemangku adat sebagai pengambil keputusan, ninik mamak sebagai pelaksana di lapangan, dan seluruh masyarakat yang terikat dengan aturan adat "tidak boleh pecah ile, pecah mudik". Integrasi antara unsur adat dan religius terlihat jelas dalam mekanisme penanganan musibah, dimana penggunaan tabuh adat dipadukan dengan peran masjid dalam penyebaran informasi. Hasil Observasi Tanggal 07 Januari 2025.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 07 Januari 2025 dan wawancara dengan berbagai tokoh adat dan masyarakat, terungkap bahwa sistem penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi telah terbukti efektif. Hal ini diperkuat dengan kesaksian Depati Mudo Bapak Ismail, Kadi Raja Bapak M. Yusuf, S.PdI, hulu balang Bapak Azhari, serta pengalaman langsung keluarga korban orang hilang Bapak Mat Rais. Pemangku adat Bapak Mat Nazir juga memberikan penjelasan mendalam tentang sistem yang telah berjalan selama ini (Hasil Observasi Tanggal 07 Januari 2025).

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari kasus catatan kejadian orang hilang di Desa Semerap dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1. Kasus catatan kejadian orang hilang di Desa Semerap

No	Nama Orang Hilang	Tahun	Kejadian
1	Afrizal (54 tahun)	2009	Seorang nelayan pergi ke Danau malam hari sekitar jam 21.00 WIB, tidak pulang sampai siang besoknya. Baru ditemukan besoknya lagi (2 hari) dan

			sudah tidak bernyawa lagi.
2	Said Umar (80 tahun)	2015	Seorang kakek menghilang di rumahnya yang berlokasi di perbatasan desa kedepatian Semerap dan tidak ditemukan sampai sekarang.
3	Adi Putra (31 tahun)	2019	Menghilang waktu ke hutan sendiri, sampai sekarang tidak ditemukan.

Sumber; Dokumentasi Adat, 2025

Catatan kejadian orang hilang di Desa Semerap menunjukkan pentingnya sistem adat dalam penanganan musibah. Pada tahun 2009, seorang nelayan bernama Afrizal (54 tahun) pergi ke danau sekitar pukul 21.00 WIB dan tidak kembali. Setelah pencarian intensif oleh kaum adat dan masyarakat, beliau ditemukan dua hari kemudian dalam keadaan tidak bernyawa. Kasus ini menunjukkan mobilisasi sistem adat yang berhasil menemukan korban meskipun dengan hasil yang tragis. Pada tahun 2015, seorang kakek bernama Said Umar (80 tahun) menghilang dari rumahnya yang berlokasi di perbatasan desa kedepatian Semerap. Meskipun sistem adat telah diaktifkan dengan pengerahan seluruh sumber daya masyarakat, hingga saat ini beliau tidak ditemukan. Kasus ini menjadi ujian bagi ketahanan sistem adat dalam menghadapi situasi sulit berkepanjangan. Terakhir, pada tahun 2019, Adi Putra (31 tahun) menghilang saat pergi ke hutan dan hingga kini belum ditemukan. Ketiga kasus ini menggambarkan tantangan nyata yang dihadapi sistem adat dalam penanganan orang hilang, sekaligus menunjukkan ketangguhan komunitas dalam menghadapi situasi kritis.

Sistem adat Desa Semerap memiliki struktur kepemimpinan yang jelas dan terorganisir. Depati Mudo bertindak sebagai pemimpin tertinggi dengan wewenang dalam pengambilan keputusan dan penggunaan tabuh adat. Kadi Rajo berperan dalam aspek keagamaan. Pemangku Adat dan Ninik Mamak menjadi pelaksana langsung di lapangan. Struktur yang jelas ini memudahkan koordinasi dan distribusi tanggung jawab dalam situasi darurat.

Bentuk penguatan tanggungjawab kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi tercermin dalam berbagai aspek.

Sistem ini diatur dengan regulasi adat yang jelas, pembagian tugas dan fungsi yang spesifik, serta alur proses mediasi yang terstruktur. Mulai dari pencarian awal oleh keluarga, koordinasi dengan pemangku adat, mobilisasi ninik mamak, hingga pelibatan seluruh masyarakat, semuanya diatur dalam prosedur yang sistematis. Berdasarkan hasil wawancara awal pada tanggal 07 Januari 2025, yang diperkuat dengan wawancara mendalam dengan berbagai tokoh adat dan masyarakat. Wawancara dengan Depati Mudo Bapak Ismail, Kadi Raja Bapak M. Yusuf, S.PdI, dan hulu balang Bapak Azhari mengungkapkan adanya tantangan dalam mempertahankan efektivitas sistem adat di era modern. Pengalaman keluarga korban orang hilang, seperti yang diceritakan oleh Bapak Mat Rais, serta perspektif pemangku adat Bapak Mat Nazir, memberikan gambaran tentang implementasi sistem adat dalam penanganan musibah (Hulu Balang Bapak Azhari, *Wawancara*,, Tanggal 07 Januari 2025).

Depati Mudo, Bapak Ismail, dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa sistem adat di Desa Semerap masih sangat kuat dan berperan penting dalam penyelesaian berbagai permasalahan masyarakat. Menurut beliau, "Adat kami bukan hanya warisan, tapi juga pedoman hidup yang masih sangat relevan dalam mengatasi berbagai tantangan modern. Kadi Raja, Bapak M. Yusuf, S.PdI, menekankan pentingnya aspek spiritual dalam proses penyelesaian masalah. "Dalam setiap tahapan pencarian orang hilang dan pemadaman kebakaran, kami selalu memulai dan mengakhiri dengan doa. Ini bukan hanya ritual, tapi cara kami memperkuat ikatan sosial dan mencari petunjuk dalam situasi sulit. Saat terjadi kebakaran, doa bersama juga memberi ketenangan kepada korban dan memperkuat semangat gotong royong masyarakat."

Wawancara dengan Bapak Azhari, salah satu anak jantans atau hulubalang, memberikan gambaran tentang mekanisme operasional dalam penanganan musibah. "Kami memiliki pembagian tugas yang jelas. Setiap anggota masyarakat tahu perannya, mulai dari tim pencari hingga penjaga perbatasan desa. (Hulu Balang Bapak Azhari, *Wawancara*,, Tanggal 07 Januari 2025). Sistem ini memastikan penanganan musibah berjalan efektif dan

terkoordinasi." Pemangku adat, Bapak Mat Nazir, dalam wawancaranya menegaskan bahwa sistem adat dalam penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi telah berlangsung selama beberapa generasi. "Sistem ini adalah warisan leluhur yang kami jaga dan sesuaikan dengan perkembangan zaman.

Salah satu keluarga korban orang hilang yakni ayahnya Bapak Mat Rais, menambahkan perspektif mereka. "Saat anak saya hilang, seluruh desa bergerak mencari". Seperti halnya saat terjadi kebakaran, sistem adat kami memastikan tidak ada warga yang ditinggalkan sendirian menghadapi musibah. Bapak Mat Rais menambahkan, "Dukungan dari sistem adat memberi kami kekuatan dan harapan di saat-saat sulit. Sistem yang sama juga terbukti efektif dalam penanganan kebakaran, di mana seluruh masyarakat bergerak sebagai satu kesatuan."

Gap penelitian dalam konteks penguatan tanggungjawab kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi menunjukkan beberapa kesenjangan penting yang perlu diteliti lebih lanjut. Pertama, masih terbatasnya penelitian yang secara mendalam mengkaji tahapan penanganan musibah berbasis adat, terutama di wilayah Kerinci, yang memiliki karakteristik geografis dan sosial budaya yang unik. Belum ada dokumentasi sistematis tentang prosedur, protokol, dan alur penanganan musibah mulai dari pelaporan hingga penyelesaiannya oleh sistem adat di Desa Semerap. Kedua, penelitian tentang peran dan fungsi spesifik setiap elemen kaum adat dalam sistem penanganan musibah masih sangat minim, padahal kejelasan pembagian peran dan tanggung jawab ini menjadi kunci efektivitas penanganan darurat. Belum ada kajian komprehensif yang memetakan interaksi dan koordinasi antara pemangku adat, ninik mamak, depati mudo, kadi raja, dan elemen adat lainnya dalam konteks penanganan musibah. Ketiga, masih sedikit penelitian yang menganalisis dampak dari penguatan karakter tanggungjawab kaum adat terhadap efektivitas sistem penanganan musibah dan kohesi sosial masyarakat. Belum ada data empiris yang memadai tentang bagaimana penguatan sistem

adat berdampak pada kesadaran, partisipasi, kepatuhan, gotong royong, dan rasa empati masyarakat dalam konteks penanganan musibah di era modern. penguatan peran kaum adat dalam konteks penanganan musibah di era modern.

Keterbaharuan (novelty) penelitian ini terletak pada beberapa aspek penting. Pertama, penelitian ini mengungkap model unik sistem penanganan musibah berbasis adat di Desa Semerap yang mengintegrasikan unsur tradisional dan modern. Kedua, penelitian ini memberikan analisis mendalam tentang mekanisme koordinasi antara pemangku adat, masyarakat, dan institusi formal dalam penanganan musibah. Ketiga, penelitian ini menawarkan model penguatan tanggungjawab kaum adat yang dapat menjadi referensi bagi daerah lain dalam mengintegrasikan sistem adat dengan manajemen bencana modern.

Urgensi penelitian ini semakin relevan mengingat pentingnya melestarikan dan memperkuat sistem adat yang telah terbukti efektif dalam penanganan musibah. Dengan demikian, penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang penguatan karakter tanggungjawab kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam dengan judul **“Penguatan Karakter Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terjadinya berbagai musibah seperti orang hilang dan kebakaran di Desa Semerap yang memerlukan sistem penanganan darurat yang cepat, terkoordinasi, dan efektif berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal.
2. Beragamnya jenis musibah yang terjadi di Desa Semerap, seperti kebakaran, orang hilang, dan kematian, membutuhkan protokol

penanganan yang berbeda namun tetap terintegrasi dalam sistem adat Kedepatian Semerap.

3. Meskipun Desa Semerap memiliki sistem adat yang kokoh dalam penanganan musibah yang telah terbukti efektif selama bergenerasi, masih diperlukan upaya penguatan dan adaptasi sistem tersebut menghadapi tantangan era modern.
4. Keberadaan struktur kepemimpinan adat yang jelas dengan Depati Mudo, Pemangku Adat, Kadi Rajo, dan peran aktif sembilan ninik mamak dalam pengambilan keputusan memerlukan dokumentasi dan formalisasi yang lebih sistematis.
5. Sistem komunikasi tradisional menggunakan beduk adat dengan pola tabuhan khusus untuk setiap jenis musibah perlu diintegrasikan dengan sistem komunikasi modern untuk mempercepat respons dan jangkauan informasi.
6. Meskipun tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan sistem adat menunjukkan kuatnya ikatan sosial, masih diperlukan strategi untuk mempertahankan dan meningkatkan partisipasi generasi muda dalam era digital.
7. Hukum adat "tidak boleh pecah ile, pecah mudik" yang melarang warga keluar desa selama masa pencarian membutuhkan penyesuaian dengan mobilitas tinggi masyarakat modern dan kebutuhan koordinasi dengan pihak luar.
8. Kearifan lokal dalam penanganan musibah di Desa Semerap perlu didokumentasikan dan dibagikan sebagai model pengelolaan bencana berbasis masyarakat yang dapat diadaptasi oleh daerah lain dengan karakteristik serupa..

C. Fokus Masalah

Penguatan Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, dengan menitikberatkan pada tahapan penanganan musibah oleh kaum adat di Desa Semerap, peran dan fungsi setiap elemen kaum adat

dalam sistem penanganan musibah orang hilang, koordinasi antara kaum adat dengan berbagai pihak dalam penanganan musibah orang hilang, dan upaya penguatan sistem Adat Terhadap Penanganan musibah orang hilang.

D. Pertanyaan Penelitian

Bertitik tolak dari fokus masalah yang telah dikemukakan, dapat ditegaskan bahwa yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tahapan penanganan musibah oleh kaum adat dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?
2. Bagaimana Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?
3. Bagaimana dampak dari Penguatan Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah-masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis tahapan penanganan musibah oleh kaum adat dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi
- b. Mengidentifikasi Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi
- c. Menganalisis dampak dari Penguatan Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan oleh seorang peneliti pasti memiliki kegunaan bagi terlaksananya penelitian yang diangkat untuk dilaksanakan, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

- 1) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan tentang sistem adat dalam penanganan musibah.
- 2) Memperkaya kajian tentang integrasi kearifan lokal dengan sistem modern dalam manajemen bencana.
- 3) Mengembangkan model teoretis tentang preservasi dan adaptasi sistem adat di era modern.
- 4) Memberikan landasan konseptual untuk penelitian selanjutnya tentang sistem tanggung jawab adat dalam konteks penanganan musibah.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Kaum Adat: Memberikan masukan untuk penguatan peran dan fungsi dalam penanganan musibah. Meningkatkan efektivitas koordinasi dalam sistem penanganan musibah
- 2) Bagi Pemerintah Daerah: Menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan terkait penanganan musibah berbasis kearifan lokal. Membantu mengoptimalkan integrasi sistem adat dengan sistem penanganan bencana modern
- 3) Bagi Akademisi: Sumber referensi untuk penelitian lanjutan tentang sistem adat. Data empiris tentang efektivitas sistem adat dalam penanganan musibah. Model kajian integrasi kearifan lokal dengan modernisasi
- 4) Bagi Masyarakat Umum: Pemahaman tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam penanganan musibah. Inspirasi untuk pengembangan sistem penanganan musibah berbasis komunitas. Wawasan tentang pentingnya pelestarian sistem adat

F. Defenisi Operasional

Definisi operasional dengan judul Penguatan Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap

Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi
Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci adalah sebagai berikut:

1. Penguatan

Penguatan dalam penelitian ini merujuk pada serangkaian proses, upaya, dan tindakan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk memperkuat, meningkatkan, memantapkan, dan mengembangkan suatu kondisi atau keadaan yang sudah ada sebelumnya menjadi lebih baik dan optimal. Dalam konteks sistem adat Desa Semerap, penguatan mencakup berbagai bentuk intervensi yang bertujuan memperkuat struktur, mekanisme, dan implementasi sistem adat yang telah ada dalam penanganan musibah. Penguatan tidak bermakna menciptakan sistem yang baru, melainkan memaksimalkan dan merevitalisasi potensi yang sudah tertanam dalam sistem adat yang telah berjalan selama bergenerasi. Proses penguatan ini meliputi upaya meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, memperjelas aturan dan protokol adat, memperkuat koordinasi antar elemen, mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan modern, mendokumentasikan praktik-praktik terbaik, serta mentransmisikan pengetahuan adat kepada generasi muda. Tujuan utama penguatan adalah menciptakan sistem penanganan musibah berbasis adat yang lebih responsif, efektif, efisien, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan masyarakat di era kontemporer.

2. Karakter Tanggungjawab

Karakter tanggungjawab dalam penelitian ini didefinisikan sebagai seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh kesadaran, komitmen, dan dedikasi untuk kepentingan bersama. Dalam konteks kaum adat Desa Semerap, karakter tanggungjawab tercermin dalam kesediaan para pemangku adat dan seluruh elemen masyarakat untuk menjalankan peran dan fungsinya dalam sistem penanganan musibah dengan sungguh-sungguh dan penuh kerelaan. Karakter ini meliputi kesadaran akan peran dan kewajiban masing-masing, kepatuhan

terhadap aturan adat yang berlaku, konsistensi dalam melaksanakan tugas, kesiapan untuk bertindak cepat dalam situasi darurat, kemampuan berkoordinasi dengan berbagai pihak, serta keikhlasan dalam memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan. Karakter tanggungjawab juga mencakup kemauan untuk belajar dari pengalaman, memperbaiki kekurangan, dan terus beradaptasi dengan tantangan baru. Dalam sistem penanganan Musibah dalam Wilayah Kedeptian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, karakter tanggungjawab menjadi landasan penting yang menjamin efektivitas dan keberlanjutan seluruh proses, mulai dari pelaporan awal, mobilisasi sumber daya, pelaksanaan pencarian atau pemadaman, hingga evaluasi pasca kejadian.

3. Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah

Kaum Adat Terhadap Penanganan musibah dalam penelitian ini merujuk pada seluruh individu yang menjadi bagian dari struktur adat di Desa Semerap dan memiliki peran serta fungsi spesifik dalam sistem penanganan situasi darurat seperti orang hilang dan kebakaran. Kelompok ini mencakup berbagai elemen dalam struktur kepemimpinan adat, mulai dari pemangku adat sebagai pimpinan tertinggi, Depati Mudo yang bertanggung jawab atas sistem peringatan dini, Kadi Raja yang mengintegrasikan aspek spiritual, ninik mamak yang berperan sebagai koordinator lapangan, hulubalang yang bertindak sebagai penyelidik dan penghubung.

Penanganan musibah sendiri didefinisikan sebagai seluruh rangkaian proses dan tindakan yang dilakukan secara terencana, terkoordinasi, dan sistematis untuk menangani situasi darurat dengan tujuan meminimalkan kerugian dan dampak negatif. Dalam konteks Desa Semerap, penanganan musibah meliputi berbagai tahapan yang saling terkait, mulai dari pemberitahuan awal kejadian, musyawarah darurat, verifikasi lapangan, mobilisasi masyarakat melalui beduk adat dan pengumuman masjid, pembagian kelompok pencarian, penerapan aturan

"tidak boleh pecah ile, pecah mudik", hingga evaluasi dan pengakhiran pencarian massal. Seluruh proses ini dilaksanakan dengan melibatkan berbagai elemen kaum adat yang memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, serta didukung oleh partisipasi aktif seluruh masyarakat yang terikat dalam ikatan adat yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Penguatan Karakter Tanggungjawab

a. Pengertian Penguatan

Penguatan adalah suatu proses yang bertujuan untuk memperkuat atau meningkatkan kemampuan individu, kelompok, atau lembaga dalam melaksanakan tugas, peran, dan tanggung jawab yang ada. Penguatan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti peningkatan kapasitas, pembenahan struktural, serta pemberdayaan untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Menurut (Iswatiningsih, 2019) penguatan

dalam konteks organisasi dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing dan daya adaptasi organisasi terhadap perubahan, dengan cara memperkuat kompetensi dan keterampilan individu yang terlibat di dalamnya. Penguatan dalam lembaga adat dapat berfungsi untuk memperbaiki mekanisme yang ada, sehingga lembaga tersebut lebih efektif dalam menjalankan fungsi sosial dan budaya yang melekat padanya.

Dalam konteks penanganan musibah, penguatan juga berarti upaya untuk meningkatkan sistem penanganan yang ada, agar lebih responsif, efisien, dan dapat beradaptasi dengan kondisi yang ada. Lembaga adat yang sudah memiliki kearifan lokal, dapat memperkuat perannya melalui pemahaman yang lebih baik tentang manajemen risiko dan penerapan metode yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Menurut (Ismail et al., 2021) penguatan ini dapat mencakup pelatihan, pemenuhan sumber daya, serta penguatan jaringan antara lembaga adat dan pihak-pihak terkait dalam menangani bencana. Dengan penguatan ini, lembaga adat diharapkan bisa lebih tanggap dan adaptif dalam merespon setiap kejadian musibah.

Secara umum, penguatan juga dapat diartikan sebagai sebuah cara untuk mengoptimalkan kinerja suatu organisasi, dengan memastikan bahwa sumber daya yang ada digunakan maksimal, dan segala kelemahan yang ada diperbaiki (Fauziah et al., 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan (Soraya, 2020) yang menyatakan bahwa penguatan tidak hanya terbatas pada peningkatan struktur, tetapi juga mencakup perubahan budaya dan pola pikir yang lebih progresif dalam menghadapi tantangan. Dengan penguatan yang berkelanjutan, lembaga adat di Desa Semerap diharapkan dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai musibah yang terjadi, serta meningkatkan sinergi antara adat, agama, dan institusi formal dalam penanganan musibah.

b. Dimensi-Dimensi Penguatan

Penguatan dapat dipahami sebagai suatu upaya yang melibatkan beberapa dimensi penting, antara lain:

- 1) **Dimensi Struktural:** Penguatan pada dimensi ini berfokus pada perubahan dan perbaikan struktur organisasi atau lembaga. Dalam konteks lembaga adat, ini berarti memperjelas struktur kepemimpinan, pembagian peran, dan tanggung jawab masing-masing pihak yang terlibat. Struktur yang jelas akan mempermudah koordinasi dalam penanganan musibah.
- 2) **Dimensi Sosial:** Penguatan dalam dimensi sosial berkaitan dengan peningkatan hubungan antarindividu atau kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini, penguatan dilakukan dengan meningkatkan gotong royong dan solidaritas sosial dalam komunitas. Ini termasuk komunikasi yang baik antar anggota masyarakat dan peningkatan kerja sama antara pemangku adat dan warga dalam menghadapi musibah.
- 3) **Dimensi Sumber Daya:** Penguatan pada dimensi ini melibatkan peningkatan ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan dalam penanganan musibah, baik itu berupa materi, alat, atau pelatihan. Ini termasuk juga penguatan kapasitas manusia melalui pendidikan dan pelatihan yang relevan.
- 4) **Dimensi Kelembagaan:** Penguatan kelembagaan bertujuan untuk memperkuat peran dan fungsi lembaga Adat Terhadap Penanganan musibah. Ini mencakup revisi atau pembaruan regulasi yang ada, serta peningkatan efektivitas koordinasi antara lembaga adat dan lembaga lain yang terlibat. (Sukarno, 2020)

c. Indikator Keberhasilan Penguatan

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan penguatan kelembagaan dalam penanganan musibah adalah sebagai berikut:

- 1) **Tingkat Responsivitas:** Kecepatan dan ketepatan respons lembaga adat dan masyarakat dalam menghadapi musibah, misalnya dalam pencarian orang hilang atau pemadaman kebakaran.
- 2) **Koordinasi yang Efektif:** Keberhasilan dalam mengkoordinasikan berbagai elemen masyarakat, mulai dari pemangku adat hingga warga, dalam menangani musibah. (Komara, 2018)
- 3) **Kepuasan Masyarakat:** Tingkat kepuasan masyarakat terhadap proses penanganan musibah yang dilakukan oleh lembaga adat, termasuk pengaruh penguatan terhadap solidaritas sosial di desa tersebut.
- 4) **Peningkatan Kapasitas:** Peningkatan kemampuan lembaga adat dalam menangani musibah, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sumber daya yang ada. (Ahmadi et al., 2020)

Berdasarkan kajian terhadap penguatan lembaga Adat Terhadap Penanganan musibah, dapat disimpulkan bahwa penguatan tidak hanya terfokus pada aspek struktural saja, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, sumber daya, dan kelembagaan yang harus diperhatikan. Dalam hal ini, penguatan kelembagaan adat di Desa Semerap sangat penting untuk meningkatkan kapasitas lembaga adat dalam menghadapi musibah, sekaligus memperkuat solidaritas sosial dan koordinasi antar pihak yang terlibat.

Peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan sistem komunikasi, serta kolaborasi yang lebih baik dengan pihak eksternal menjadi kunci utama dalam meningkatkan efektivitas sistem penanganan musibah. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan adat di Desa Semerap perlu terus diupayakan agar sistem yang sudah ada dapat lebih adaptif terhadap perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi. Implementasi strategi penguatan kelembagaan secara holistik diharapkan dapat memperkuat sistem Adat Terhadap Penanganan musibah, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan dan keselamatan masyarakat Desa Semerap.

d. Karakter Tanggung Jawab

1) Pengertian Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab juga dapat diartikan melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), maupun mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil (Zulaikhah, 2019). Manusia memiliki beberapa tanggung jawab antara lain: pertama, tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri. Kedua, tanggung jawab kepada masyarakat. Ketiga, tanggung jawab manusia kepada Tuhan. (Meirawan, 2010)

Menurut (Wibowo, 2012) karakter tanggung jawab merupakan salah satu nilai moral utama yang perlu dikembangkan dalam membentuk kepribadian yang baik. Lickona mendefinisikan tanggung jawab sebagai kemampuan untuk merespons secara tepat terhadap tuntutan dan kewajiban, menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, serta siap menanggung konsekuensi dari pilihan dan tindakan yang diambil. Dalam pandangan Lickona, karakter tanggung jawab terdiri dari tiga komponen yang saling terkait, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*) berupa pemahaman tentang kewajiban dan konsekuensi, perasaan moral (*moral feeling*) yang tercermin dalam kepedulian terhadap orang lain dan komitmen pada tugas, serta tindakan moral (*moral action*) yang ditunjukkan melalui perilaku nyata dalam menjalankan kewajiban. Lickona menekankan bahwa tanggung jawab tidak hanya tentang melaksanakan tugas pribadi, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap kesejahteraan bersama dan kontribusi positif kepada masyarakat. (Sukiyat, 2021a)

Lawrence Kohlberg dalam (Japar et al., 2018) melihat karakter tanggung jawab sebagai bagian dari perkembangan moral yang berkembang secara bertahap. Kohlberg menjelaskan bahwa pada tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi (*post-conventional*), individu mengembangkan tanggung jawab yang didasarkan pada prinsip-prinsip

universal seperti keadilan, hak asasi, dan kewajiban moral, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan atau takut akan hukuman. Menurut Kohlberg, karakter tanggung jawab mencakup kemampuan untuk mempertimbangkan kepentingan orang lain, mengenali kewajiban sosial, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip etika yang universal. Tanggung jawab pada tahap ini muncul dari kesadaran internal dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini, bukan dari tekanan eksternal. Kohlberg juga menekankan pentingnya lingkungan sosial yang mendukung dalam mengembangkan karakter tanggung jawab, termasuk adanya model peran dan kesempatan untuk berdiskusi tentang dilema moral. (Sani & Kadri, 2022)

William Damon dalam (Zubaedi, 2018) memandang karakter tanggung jawab sebagai kemampuan untuk memenuhi komitmen personal dan sosial, yang berkembang melalui proses internalisasi nilai-nilai dan pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Damon menegaskan bahwa tanggung jawab terkait erat dengan identitas moral seseorang, di mana nilai-nilai dan kewajiban moral menjadi bagian integral dari konsep diri. Menurutnya, individu dengan karakter tanggung jawab yang kuat memiliki proyeksi diri (*purpose*) yang jelas, yang menghubungkan kepentingan pribadi dengan kontribusi pada dunia di luar dirinya. Dalam pandangan Damon, pengembangan karakter tanggung jawab dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti harapan sosial, pengalaman berpartisipasi dalam kegiatan bermakna, refleksi terhadap pengalaman moral, serta pengakuan dan penghargaan dari lingkungan sosial. Damon menekankan bahwa tanggung jawab tidak berkembang secara otomatis, melainkan perlu dibudayakan melalui pendidikan dan praktik yang konsisten (Aisyah M. Ali, 2018).

Berdasarkan ketiga teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter tanggung jawab merupakan kualitas moral yang kompleks yang melibatkan kesadaran dan pemahaman tentang kewajiban (aspek kognitif), kepedulian dan komitmen terhadap tugas dan kesejahteraan

bersama (aspek afektif), serta kemampuan untuk menjalankan kewajiban dan menanggung konsekuensi dari tindakan (aspek perilaku). Karakter tanggung jawab berkembang secara bertahap melalui proses internalisasi nilai-nilai, pengalaman praktis, dan dukungan lingkungan sosial. Tanggung jawab yang matang bersumber dari kesadaran internal dan komitmen terhadap prinsip-prinsip moral universal, bukan sekadar kepatuhan terhadap otoritas atau takut akan hukuman. Lebih dari sekadar menyelesaikan tugas pribadi, karakter tanggung jawab mencakup kepedulian terhadap orang lain dan kontribusi positif kepada masyarakat. Dalam konteks social, karakter tanggung jawab menjadi landasan penting bagi keberlangsungan dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ialah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan manusia. Tanggung jawab sudah menjadi kodrat manusia, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia. Seperti yang dijelaskan dalam hadist berikut:

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Abdullah bin Umar, dia berkata: Rasulullah bersabda “Kalian semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap rakyat yang dipimpinnya. Seorang raja memimpin rakyatnya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya itu. Seorang suami memimpin keluarganya, dan akan ditanya kepemimpinannya itu. Seorang ibu memimpin rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya itu. Seorang budak mengelola harta majikannya dan akan ditanya tentang pengelolannya. Ingatlah bahwa kalian semua memimpin dan akan ditanya pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya itu.” (Al-Bukhari, 2011)

Hadist di atas menjelaskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan harus bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpin atau apa yang

dilakukan. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.(Suparta, 2019)

Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu mempunyai karakter baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab berarti tidak memiliki tanggung jawab begitu juga dengan orang yang suka bermain-main adalah orang yang tidak bertanggung jawab, jadi unsur tanggung jawab itu adalah keseriusan.(Ainu & Achmad, Baidawi, 2021) Karakter tanggungjawab merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan kepribadian individu dan masyarakat. Menurut (Nawir & K, 2020) karakter tanggungjawab mencakup kemampuan untuk memahami kewajiban, menyelesaikan tugas, dan menanggung konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Lebih lanjut, (Fitriani & Dewi, 2021)menekankan bahwa tanggungjawab tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat, terutama dalam konteks masyarakat adat.

Dalam perspektif pendidikan karakter, (Sukiyat, 2021b) mendefinisikan tanggungjawab sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan. Definisi ini menekankan multidimensionalitas karakter tanggungjawab yang mencakup aspek personal, sosial, dan spiritual (Nawir & K, 2020).

Berdasarkan berbagai perspektif yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa karakter tanggungjawab merupakan konstruk multidimensi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Karakter ini tidak hanya melibatkan pemahaman tentang kewajiban dan konsekuensi tindakan, tetapi juga kesediaan untuk bertindak sesuai dengan pemahaman tersebut. Penting untuk dicatat bahwa pembentukan karakter tanggungjawab tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan

sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya. Dalam masyarakat yang memiliki tradisi adat yang kuat, konsep tanggungjawab sering kali memiliki dimensi komunal yang signifikan, di mana individu merasa bertanggungjawab tidak hanya atas dirinya sendiri, tetapi juga atas kesejahteraan komunitasnya.

2) Jenis-Jenis Karakter Tanggung Jawab

Jenis-Jenis Karakter Tanggung Jawab

- a) Tanggung Jawab Personal - Berkaitan dengan kewajiban individu terhadap diri sendiri, meliputi menjaga kesehatan, kedisiplinan, pengembangan diri, dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas pribadi tanpa mengandalkan bantuan orang lain secara berlebihan.
- b) Tanggung Jawab Sosial - Berkaitan dengan kewajiban individu terhadap masyarakat, meliputi kepedulian terhadap sesama, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan kesediaan membantu orang lain yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan.
- c) Tanggung Jawab Moral - Berkaitan dengan kewajiban individu untuk bertindak sesuai nilai-nilai kebaikan, kejujuran, dan integritas dalam segala situasi, serta keberanian mempertanggungjawabkan setiap keputusan dan tindakan yang diambil.
- d) Tanggung Jawab Kewarganegaraan - Berkaitan dengan kewajiban individu sebagai warga negara, meliputi ketaatan pada hukum, partisipasi dalam proses demokrasi, dan kontribusi terhadap kepentingan bangsa dan negara.
- e) Tanggung Jawab Lingkungan - Berkaitan dengan kewajiban menjaga kelestarian alam, mengelola sumber daya secara bijaksana, dan melakukan tindakan-tindakan yang tidak merusak ekosistem demi keberlanjutan planet bumi.
- f) Tanggung Jawab Keluarga - Berkaitan dengan kewajiban individu terhadap anggota keluarga, meliputi pemenuhan kebutuhan dasar,

perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional pada setiap anggota keluarga.

- g) Tanggung Jawab Profesional - Berkaitan dengan kewajiban individu dalam lingkungan kerja atau profesi, meliputi kedisiplinan, kejujuran, kepatuhan pada etika profesi, dan kesungguhan dalam menjalankan tugas.
- h) Tanggung Jawab Kepemimpinan - Berkaitan dengan kewajiban pemimpin untuk mengambil keputusan yang bijaksana, membimbing anggota kelompok, dan menjadi teladan dalam berbagai situasi dan kondisi.
- i) Tanggung Jawab Kolektif - Berkaitan dengan kewajiban bersama dalam kelompok, komunitas, atau organisasi yang memerlukan kerja sama dan koordinasi untuk mencapai tujuan bersama.
- j) Tanggung Jawab Spiritual - Berkaitan dengan kewajiban individu terhadap keyakinan atau agama yang dianut, meliputi ibadah, pengamalan ajaran agama, dan penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. (Mirdad et al., 2024)

3) Indikator Karakter Tanggung Jawab

Indikator karakter Tanggung Jawab adalah sebagai berikut:

- a) Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat dalam Penanganan Bencana

Kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam penanganan bencana tercermin dari tingkat pemahaman mereka terhadap risiko bencana, keterlibatan aktif dalam penyusunan rencana berbasis komunitas, kesiapsiagaan proaktif dalam mengambil langkah pencegahan, pengembangan dan pemeliharaan sistem peringatan dini lokal, usaha mendokumentasikan serta mewariskan pengetahuan tentang bencana, tingkat keikutsertaan dalam pelatihan penanganan bencana, serta kemampuan memulai inisiatif mandiri tanpa bergantung pada arahan eksternal.
- b) Kepatuhan Masyarakat

Kepatuhan masyarakat terhadap aturan dan arahan adat terlihat dari sejauh mana mereka mengikuti protokol bencana, mematuhi larangan adat terhadap zona rawan, berpartisipasi dalam ritual preventif, merespons cepat perintah evakuasi, konsisten menerapkan aturan adat terkait pengelolaan lingkungan, menerima sanksi adat bila terjadi pelanggaran, serta menyesuaikan tindakan mereka dengan nilai-nilai adat dalam konteks penanganan bencana.

c) Gotong Royong atau Kebersamaan dalam Menghadapi Bencana

Nilai gotong royong dalam menghadapi bencana ditunjukkan melalui mobilisasi sumber daya komunitas, distribusi beban kerja secara adil, pembentukan sistem bantuan timbal balik antar keluarga, pembentukan tim relawan lokal yang aktif, koordinasi antara generasi muda dan tua, keterlibatan masyarakat dalam rekonstruksi pasca bencana, pelestarian tradisi kerja kolektif dalam konteks modern, serta inklusivitas dengan melibatkan semua kelompok masyarakat, termasuk perempuan, lansia, dan kelompok rentan.

d) Rasa Empati atau Kepedulian

Rasa empati atau kepedulian dalam komunitas tercermin melalui dukungan psikososial kepada korban bencana, perlindungan terhadap kelompok rentan, penyediaan mekanisme penanganan trauma berbasis tradisional, aksi solidaritas dalam memberikan bantuan konkret, sistem berbagi sumber daya untuk yang terdampak, pendampingan jangka panjang selama proses pemulihan, pelestarian memori kolektif tentang pengalaman bencana, serta kesediaan melakukan refleksi dan pembelajaran untuk meningkatkan respons di masa depan. (Zubaedi, 2018)

2. Kaum Adat

a. Peran Kaum Adat

Dalam konteks masyarakat adat, (Zubaedi, 2018) peran dan fungsi kaum adat dalam menyelesaikan masalah masyarakat adalah sebagai berikut:

Kaum adat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat perannya adalah sebagai berikut:

- 1) Mereka berperan dalam pengaturan kehidupan sosial dengan mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk hukum adat, pelaksanaan ritual, dan penerapan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun.
- 2) Kaum adat menjadi mediator utama dalam penyelesaian konflik dan sengketa, dengan menegakkan nilai-nilai kekeluargaan serta mengutamakan prinsip musyawarah.
- 3) Mereka berperan dalam pelestarian budaya dengan menjaga tradisi, upacara adat, serta nilai-nilai budaya tradisional sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur.
- 4) Selain itu, kaum adat juga berfungsi sebagai pemberi pedoman perilaku kepada masyarakat, sehingga tercipta tata tertib dan kehidupan yang harmonis. Mereka juga bertanggung jawab dalam penegakan hukum adat yang berlaku di lingkungan masyarakat adat. Tidak hanya menjalankan hukum, kaum adat juga membentuk peraturan organisasi yang mengatur kehidupan masyarakat, sehingga struktur sosial tetap terjaga dengan baik dan berkesinambungan.

b. Fungsi Kaum Adat

Fungsi Kaum Adat dalam Sistem Sosial

- 1) Mereka berfungsi untuk mengikat masyarakat melalui adat istiadat yang menjadi aturan tidak tertulis, membentuk pola interaksi serta pengorganisasian sosial.
- 2) Kaum adat berperan menjaga kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat, memperkuat ikatan sosial yang kokoh.
- 3) Mereka menjaga kearifan lokal yang menjadi pondasi utama kehidupan masyarakat, serta melestarikan nilai budaya, tradisi, dan pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain itu, kaum adat berperan dalam menciptakan kontrol sosial untuk menjaga perilaku masyarakat agar tetap selaras dengan nilai-

nilai adat. Fungsi lainnya adalah memberikan pendidikan budaya kepada generasi muda, agar nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal tetap hidup dan terus dilestarikan dalam kehidupan masyarakat modern.(Aisyah M. Ali, 2018).

c. Tanggungjawab Kaum Adat

Menurut I Gede A.B. Wiranata dalam (Ainu & Achmad, Baidawi, 2021) tanggung jawab adat adalah suatu kewajiban moral yang melekat pada struktur kepemimpinan tradisional untuk menjaga, melestarikan, dan menerapkan nilai-nilai dan norma-norma adat dalam kehidupan masyarakat, dimana keputusan dan tindakan yang diambil harus selalu mempertimbangkan keseimbangan antara kepentingan individu dan kelompok serta hubungan harmonis antara manusia dengan alam.(Fahham & Dr. Susanto, 2020)

Sedangkan menurut Koesnoe, tanggung jawab adat merupakan sistem kewajiban yang diemban oleh pemimpin adat dan anggota masyarakat adat berdasarkan hukum tidak tertulis yang hidup dan berkembang dalam kesadaran masyarakat, dimana setiap pelanggaran terhadap kewajiban tersebut mengakibatkan sanksi yang bertujuan mengembalikan keseimbangan dalam masyarakat dan bukan semata-mata sebagai pembalasan.

Menurut Ter Haar dalam (Muthoharoh, 2021) dalam teori *Beslissingenleer* (teori keputusan), tanggung jawab adat terwujud dalam kewenangan pemuka adat untuk mengambil keputusan-keputusan yang mencerminkan nilai hukum yang hidup dalam masyarakat, dimana keputusan tersebut harus didasarkan pada musyawarah dan mufakat serta memberikan rasa keadilan yang sesuai dengan kesadaran hukum masyarakat setempat.

Dari kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adat adalah sistem kewajiban yang dimiliki oleh pemimpin dan anggota masyarakat adat dalam menjaga, melestarikan, dan menerapkan nilai-nilai tradisional yang bersifat kolektif, dimana pelaksanaannya

didasarkan pada hukum tidak tertulis yang telah disepakati bersama dengan tujuan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat serta keseimbangan antara manusia dengan alam, dan setiap pelanggaran akan dikenakan sanksi yang bersifat memulihkan bukan menghukum.

3. Adat

a. Pengertian Adat

Secara etimologi, dalam hal ini adat berasal dari bahasa Arab yang berarti “kebiasaan”, jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta di patuhi masyarakat pendukungnya. (Zahara, 2019a)

Adat istiadat adalah kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Adat istiadat adalah perilaku budaya dan aturan-aturan yang telah berusaha diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Adat istiadat merupakan ciri khas suatu daerah yang melekat sejak dahulu kala dalam diri masyarakat yang melakukannya. (Asnimawati et al., 2023)

Adat istiadat adalah kumpulan kaidah-kaidah sosial yang sudah lama ada dan telah menjadi sebuah kebiasaan (tradisi) dalam masyarakat. Penelitian dan kajian tentang tradisi secara keilmuan masuk kedalam ruang lingkup studi kebudayaan. (Lovendo et al., 2019) Dengan menggunakan studi kebudayaan, makna dari sebuah tradisi bisa tergambar secara jelas sebagai ruang lingkup sistem kebudayaan adat istiadat hal itu berfungsi sebagai pedoman tingkah laku dan pedoman untuk mengontrol pada setiap perbuatan manusia. Adat istiadat

dan masyarakat merupakan pelaksana kebudayaan. Kebudayaan merupakan pengetahuan yang diperoleh manusia dan digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan suatu perilaku. (M. N. Sari & Jalwis, 2023) memperluas pemahaman ini dengan mendefinisikan adat sebagai sistem nilai, norma, dan kepercayaan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat, yang tidak hanya diwariskan tetapi juga terus-menerus diadaptasi sesuai dengan kebutuhan zaman. Perspektif ini menyoroti sifat dinamis dari adat, yang mampu beradaptasi sambil tetap mempertahankan esensinya. Adat didefinisikan sebagai aturan, kebiasaan, dan praktik yang telah lama ada dan diterima dalam suatu masyarakat, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Definisi ini menekankan aspek historis dan keberlanjutan adat dalam struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa adat merupakan konsep yang kompleks dan multidimensi. Adat tidak hanya mencakup aspek perilaku dan norma sosial, tetapi juga melibatkan sistem nilai, kepercayaan, dan bahkan aspek legal dalam masyarakat. Karakteristik kunci dari adat adalah keberlanjutannya antar generasi, namun dengan kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman. Dalam konteks Indonesia yang beragam, pemahaman tentang adat menjadi sangat penting dalam upaya pembangunan yang harmonis dan berkelanjutan, yang menghormati kearifan lokal sambil tetap terbuka terhadap perkembangan modern.

b. Fungsi Adat

Adat memiliki beberapa fungsi penting dalam masyarakat. Fungsi-fungsi utama adat sebagai berikut:

- 1) Sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat
- 2) Sebagai alat pemersatu dan penguat identitas kelompok
- 3) Sebagai mekanisme kontrol sosial
- 4) Sebagai sarana penyelesaian
- 5) Sebagai wadah pelestarian nilai-nilai budaya (Pritania & Sandora,

2024)

c. Jenis-Jenis Adat

- 1) Adat Istiadat (Customary Traditions). Adat istiadat merupakan kebiasaan yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat. Adat istiadat adalah seperangkat nilai, norma, dan kebiasaan yang dipegang teguh secara turun-temurun dan menjadi pedoman tingkah laku bagi anggota masyarakat. Adat istiadat umumnya diwujudkan dalam bentuk upacara, ritual, dan kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai simbolis.
- 2) Adat Kebiasaan (Customs). Adat kebiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Adat kebiasaan biasanya tidak memiliki sanksi yang tegas tetapi ditaati karena kesadaran kolektif masyarakat.
- 3) Adat Hukum (Customary Law). Adat hukum adalah kebiasaan yang memiliki sanksi atau akibat hukum tertentu. Adat hukum merupakan bagian dari adat istiadat yang memiliki konsekuensi hukum bagi pelanggarnya.
- 4) Adat Upacara (Ceremonial Customs). Adat upacara berkaitan dengan ritual-ritual adat yang dilaksanakan pada momen-momen tertentu, seperti kelahiran, perkawinan, kematian, dan peristiwa penting lainnya. Adat upacara memiliki fungsi sosial dan spiritual bagi masyarakat.

- 5) Adat Lokal (Local Customs). Adat lokal menunjuk pada adat yang berkembang pada masyarakat tertentu dan bersifat khas pada wilayah tersebut. Adat lokal sering menjadi penanda identitas budaya suatu kelompok masyarakat.
- 6) Adat Tutur (Verbal Customs). Adat tutur berkaitan dengan kebiasaan berbahasa, bertutur kata, dan berkomunikasi dalam masyarakat. Adat tutur sering tercermin dalam ungkapan-ungkapan tradisional, peribahasa, dan pantun.
- 7) Adat Ekonomi (Economic Customs). Adat ekonomi berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan dalam kegiatan ekonomi seperti pertanian, perdagangan, dan distribusi kekayaan. Adat ekonomi memiliki peran penting dalam mengatur hak-hak atas tanah dan sumber daya alam. (Hardi et al., 2021)

Berdasarkan pemaparan tentang jenis-jenis adat di atas, dapat disimpulkan bahwa adat merupakan sistem nilai yang kompleks dan multidimensi dalam kehidupan masyarakat. Berbagai jenis adat yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa adat tidak hanya berfungsi sebagai pengatur perilaku sosial, tetapi juga memiliki dimensi hukum, spiritual, ekonomi, dan politik. Jenis-jenis adat tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem nilai yang komprehensif bagi masyarakat pendukungnya.

Menurut penulis, keberagaman jenis adat ini mencerminkan kekayaan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai bagian dari identitas bangsa. Adat tidak seharusnya dipandang sebagai praktik kuno yang menghambat kemajuan, melainkan sebagai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai modern untuk menciptakan harmoni sosial dan pembangunan berkelanjutan. Nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai jenis adat ini dapat menjadi solusi alternatif bagi berbagai permasalahan sosial kontemporer, seperti degradasi lingkungan, konflik sosial, dan krisis identitas.

4. Penanganan Musibah

a. Definisi dan Ruang Lingkup Penanganan Musibah

Penanganan musibah adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mengurangi dampak dari suatu kejadian yang menyebabkan gangguan atau bencana di suatu wilayah. Menurut (Sekartaji et al., 2022) penanganan musibah mencakup kegiatan sebelum, saat, dan setelah kejadian dengan tujuan meminimalkan korban jiwa, kerugian ekonomi, dan dampak sosial. Dalam konteks masyarakat adat, penanganan musibah sering kali mengacu pada sistem sosial yang sudah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Menurut (Faqih, 2020) ruang lingkup penanganan musibah tidak hanya terbatas pada aspek teknis seperti penyelamatan dan evakuasi, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat yang terdampak. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dalam penanganan musibah sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan pemulihan masyarakat setelah terjadi musibah.

Lebih lanjut, (Merta et al., 2022) menekankan bahwa penanganan musibah harus dilakukan secara kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga adat. Hal ini dikarenakan setiap komunitas memiliki cara berbeda dalam menangani musibah sesuai dengan karakteristik lokalnya. Di beberapa daerah, peran adat sangat menonjol dalam penanganan musibah, karena sistem adat memiliki legitimasi yang kuat di mata masyarakat dan dapat bertindak lebih cepat dibandingkan dengan lembaga formal.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penanganan musibah adalah upaya multidimensional yang mencakup aspek teknis, sosial, dan budaya dalam mengatasi dampak musibah. Penanganan ini bisa dilakukan melalui pendekatan formal (pemerintah) maupun non-formal (masyarakat

adat), yang keduanya perlu dikolaborasikan untuk mencapai efektivitas yang maksimal.

b. Tujuan Penanganan Musibah

Tujuan penanganan musibah dalam perspektif kaum adat adalah sebagai berikut

- 1) Memulihkan Keharmonisan Sosial. Tujuan utama adalah mengembalikan keseimbangan dan keharmonisan hubungan antarwarga yang terganggu akibat musibah.
- 2) Mencegah Konflik Berkepanjangan. Kaum adat berusaha menyelesaikan potensi konflik sejak dini agar tidak berkembang menjadi pertikaian yang lebih besar.
- 3) Menjaga Kelestarian Adat dan Norma. Setiap musibah harus diselesaikan dengan tetap berpegang pada nilai adat, sehingga norma sosial tetap terjaga.
- 4) Memperkuat Solidaritas Komunitas. Musibah dijadikan momentum untuk mempererat rasa kebersamaan, tolong-menolong, dan gotong royong di antara anggota masyarakat.
- 5) Membangun Ketahanan Sosial. Proses penyelesaian musibah diarahkan untuk memperkuat daya tahan masyarakat menghadapi krisis serupa di masa depan (Intakhiya, 2021)

c. Fungsi Penanganan Musibah

Fungsi penanganan musibah dalam perspektif kaum adat adalah sebagai berikut

- 1) Sebagai Mekanisme Restoratif. Fungsi ini mengembalikan kondisi sosial ke keadaan harmonis dengan mengutamakan perdamaian dibandingkan pembalasan.
- 2) Sebagai Sarana Pendidikan Sosial. Proses musyawarah adat mengajarkan nilai tanggung jawab, solidaritas, dan kesabaran kepada generasi muda.

- 3) Sebagai Penguatan Identitas Komunitas. Musibah menjadi ajang bagi komunitas adat untuk memperkuat kembali identitas sosial dan budaya mereka.
 - 4) Sebagai Wadah Penerapan Nilai Spiritual. Penanganan musibah dilakukan dengan memadukan adat dengan ajaran moral dan agama, memperkuat dimensi spiritual masyarakat.
 - 5) Sebagai Sistem Pencegahan Konflik. Dengan mekanisme resolusi berbasis adat, potensi konflik masa depan dapat diminimalisir melalui kesepakatan kolektif. (Nurillah et al., 2022)
- d. Perbedaan antara Mitigasi dan Penanganan Musibah

Mitigasi dan penanganan musibah sering kali dianggap sebagai konsep yang sama, namun keduanya memiliki perbedaan mendasar. Mitigasi bencana lebih berfokus pada upaya pencegahan dan pengurangan risiko sebelum bencana terjadi, sedangkan penanganan musibah mencakup respons dan pemulihan setelah bencana terjadi.

Tabel 2.1. Perbedaan antara Mitigasi dan Penanganan Musibah

Aspek	Mitigasi Bencana	Penanganan Musibah
Fokus utama	Pencegahan dan pengurangan risiko	Respon dan pemulihan pasca musibah
Waktu pelaksanaan	Sebelum terjadi bencana	Saat dan setelah bencana terjadi
Contoh tindakan	Pembangunan tanggul, peraturan tata ruang	Evakuasi korban, pemulihan ekonomi

Sumber: (Zulaeha et al., 2022)

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua konsep ini saling melengkapi. Mitigasi bencana bertujuan untuk meminimalisir kemungkinan bencana terjadi, sedangkan penanganan musibah bertujuan untuk mengurangi dampak bencana yang telah terjadi.

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut adalah tiga penelitian dalam lima tahun terakhir yang membahas peran kearifan lokal dalam mitigasi bencana dan penguatan tanggung jawab Adat Terhadap Penanganan musibah, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Ainu & Achmad, Baidawi, 2021) dengan judul "Penguatan Peran Lembaga Adat dalam Penanganan Bencana di Desa Tanjung Belit, Riau" menunjukkan bagaimana lembaga adat berperan penting dalam sistem penanganan bencana di tingkat desa. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang penguatan peran adat dalam penanganan musibah di tingkat desa dan fokus pada sistem koordinasi antara pemangku adat dengan masyarakat. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, jenis musibah yang ditangani, dimana penelitian Nugraha lebih berfokus pada bencana banjir, sementara penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada kasus orang hilang dan kebakaran. Selain itu, struktur adat yang diteliti juga berbeda, dimana di Tanjung Belit menggunakan sistem datuk-datuk, sementara di Semerap menggunakan sistem depati dan ninik mamak.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Sarwono, 2022) berjudul "Revitalisasi Sistem Adat dalam Penanganan Musibah di Desa Batu Sangkar, Sumatera Barat" mengkaji tentang upaya menghidupkan kembali sistem adat dalam penanganan berbagai musibah di masyarakat. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penguatan sistem adat dan integrasi nilai-nilai tradisional dengan pendekatan modern dalam penanganan musibah. Perbedaannya adalah penelitian Widyanti lebih menekankan pada aspek revitalisasi sistem yang sudah mulai pudar, sementara penelitian yang akan dilakukan fokus pada penguatan sistem yang masih berjalan aktif. Selain itu, konteks budaya dan sistem adat yang diteliti juga berbeda, dimana Batu Sangkar menggunakan sistem nagari, sementara Semerap menggunakan sistem kedepatian.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (M. Sari, 2023) dengan judul "Penguatan Kelembagaan Adat dalam Manajemen Bencana di Desa Sukamaju, Jawa Barat" menganalisis bagaimana kelembagaan adat dapat diperkuat untuk mendukung manajemen bencana di tingkat desa. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama fokus pada penguatan kelembagaan adat dan sistem koordinasi dalam penanganan musibah. Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, dimana Kusuma menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus pada pengukuran efektivitas program penguatan, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pemahaman mendalam tentang sistem yang ada. Perbedaan lainnya terletak pada struktur adat yang diteliti, dimana di Sukamaju menggunakan sistem kasepuhan, sementara di Semerap menggunakan sistem kedepatian.

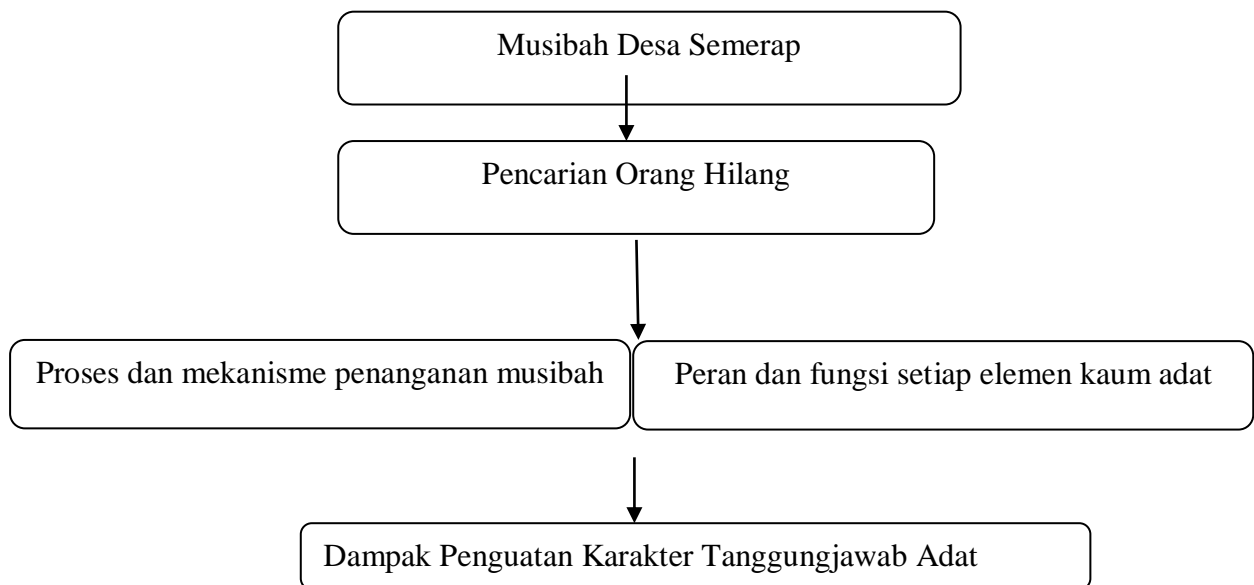
C. Kerangka Berpikir

Penguatan karakter tanggungjawab kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi merupakan proses multidimensi yang dibangun di atas fondasi kearifan lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Kompleksitas proses ini dapat dipahami melalui kerangka konseptual yang mengintegrasikan berbagai teori dan pendekatan yang relevan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Huda, 2020)"penguatan sistem Adat Terhadap Penanganan musibah perlu dipahami sebagai perpaduan antara revitalisasi nilai-nilai tradisional dengan adaptasi terhadap kebutuhan dan tantangan kontemporer."

Berdasarkan teori modal sosial yang dikembangkan oleh Putnam dan diaplikasikan dalam konteks Indonesia oleh (Zahara, 2019b) karakter tanggungjawab kaum adat terwujud dalam tiga bentuk modal sosial: bonding (ikatan internal antar elemen adat), bridging (jembatan yang menghubungkan dengan komunitas luar), dan linking (tautan vertikal dengan institusi formal). Mereka menegaskan bahwa "sistem adat yang efektif dalam penanganan musibah adalah yang berhasil mengoptimalkan ketiga bentuk modal sosial tersebut, menciptakan jaringan dukungan yang komprehensif"

Melalui perspektif manajemen bencana berbasis masyarakat, (Nanik, 2020) mengemukakan bahwa "keberhasilan sistem Adat Terhadap Penanganan musibah bergantung pada lima faktor kunci: kepemimpinan yang kuat, pembagian peran yang jelas, komunikasi yang efektif, partisipasi masyarakat yang tinggi, dan integrasi pengetahuan lokal dengan pendekatan modern." Hal ini sejalan dengan konsep ketahanan sosial-ekologis yang dikembangkan oleh Pratiwi dan (Indrayanti, 2021) yang menekankan pentingnya kapasitas adaptif dan transformatif dalam menghadapi gangguan dan perubahan.

Berdasarkan berbagai teori tersebut, kerangka konseptual untuk penguatan karakter tanggungjawab kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi dapat digambarkan sebagai proses siklus yang meliputi penguatan struktur (kepemimpinan dan organisasi adat), peningkatan kapasitas (pengetahuan dan keterampilan), penguatan nilai dan norma (aturan adat dan sanksi), serta integrasi sistem (koordinasi dengan pihak eksternal). Siklus ini beroperasi dalam konteks dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berubah, menciptakan sistem yang adaptif dan berkelanjutan. Untuk memudahkan pemahaman dalam masalah penelitian, berikut dikemukakan kerangka pikir (alur pikir) dari penelitian seperti skema berikut;



Gambar 2.1. Kerangka Operasional

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filosofi post positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambargambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya. (Elfrianto et al., 2022)

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami lebih mendalam mengenai peran dan tanggung jawab kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang terjadi dalam masyarakat adat, khususnya terkait dengan respons dan penguatan lembaga adat dalam mengatasi bencana yang terjadi di desa tersebut.

Jenis penelitian kualitatif dipilih karena fokusnya pada pemahaman mendalam terhadap perspektif, pengalaman, dan interaksi sosial yang ada dalam konteks penanganan musibah. Penelitian kualitatif ini tidak hanya berfokus pada angka atau data statistik, melainkan lebih kepada pemahaman tentang makna yang terkandung di balik perilaku dan tindakan masyarakat adat dalam menghadapi bencana. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih holistik mengenai bagaimana kaum adat di Desa Semerap melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka dalam

penanganan musibah, serta bagaimana kebijakan dan praktik adat yang ada berinteraksi dengan sistem formal dalam penanganan bencana.

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam masyarakat adat secara rinci, tanpa mengubah atau memanipulasi data yang ditemukan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara detail mengenai peran lembaga adat, bagaimana mereka merespons musibah, serta langkah-langkah yang diambil oleh kaum adat dalam menjaga keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana struktur dan mekanisme yang ada di lembaga adat di Desa Semerap bekerja dalam menghadapi bencana, serta bagaimana penguatan kapasitas lembaga adat tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan kesiapsiagaan dan respon terhadap musibah.

Dalam konteks ini, pendekatan deskriptif memberikan peneliti ruang untuk menyampaikan temuan-temuan penelitian secara sistematis dan terperinci, sehingga pembaca dapat memahami bagaimana penguatan tanggung jawab kaum adat dapat mempengaruhi efektivitas penanganan musibah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan lembaga Adat Terhadap Penanganan bencana serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan peningkatan sistem yang ada di masa depan.

B. Informan Penelitian

Informan atau subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang darinya diperoleh keterangan (Arioen et al., 2023). Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut informan. Informan penelitian dalam penelitian ini menggunakan prosedur purposif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Pemilihan subjek penelitian atau informan di dasarkan pada kemampuan informan menyediakan tindakan atau aktivitas yang menghasilkan deskripsi yang dapat dipercaya, Peneliti menyakini penelitian dan apa yang diamati maka hal ini menjadi aspek validitas penelitian kualitatif.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. (Rukin, 2019)

Informan dalam penelitian ini adalah terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1: Daftar Informan Penelitian

No.	Informan
1.	Pemangku Adat
2.	Depati Mudo
3.	Kadi Raja
4.	Ninik Mamak
5.	Depati
6.	Anak Jantan/Hulubalang
7.	Keluarga Korban Orang Hilang
8.	Tokoh Masyarakat
9.	Anggota BPD
10.	Tokoh Pemuda Desa
11.	Masyarakat yang Terlibat dalam Pencarian/Pemadaman

C. Setting Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Semerap, Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik unik desa yang masih mempertahankan sistem adat yang kuat dalam penanganan berbagai musibah, khususnya dalam kasus orang hilang dan kebakaran. Desa Semerap memiliki struktur kepemimpinan adat yang lengkap, terdiri dari Depati Mudo beserta para Depati, pemangku adat beserta para ninik mamak, Kadi Rajo beserta pegawai Masjid yang berperan aktif dalam sistem penanganan musibah.

Secara geografis, Desa Semerap terletak di wilayah perbukitan dengan luas wilayah yang mencakup area pemukiman dan lahan pertanian serta terletak di pinggir Danau Kerinci. Kondisi geografis ini menjadikan desa ini rentan terhadap berbagai musibah, termasuk kasus orang hilang di area

hutan dan di Danau serta kebakaran di pemukiman padat penduduk. Karakteristik wilayah ini juga menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi sistem tanggung jawab adat untuk penanganan musibah.

Desa Semerap dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih mempertahankan sistem adat Kedepatian yang mengatur secara detail tentang prosedur penanganan musibah, mulai dari sistem peringatan dini menggunakan tabuh adat hingga mobilisasi masyarakat dalam situasi darurat. Keunikan sistem adat ini, yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan modern dalam penanganan musibah, menjadikan Desa Semerap sebagai lokasi yang ideal untuk penelitian ini.

2. Waktu

Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan terus menerus dalam rentang waktu yang telah ditentukan. Dimulai dari tanggal 11 Maret 2025 sampai dengan 11 April 2025.

D. Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Data.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2018). Data kualitatif ini berupa kata-kata, deskripsi, pernyataan, penjelasan, dan dokumen yang terkait dengan penguatan karakter tanggungjawab kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Data yang dikumpulkan meliputi informasi tentang tahapan penanganan musibah, peran dan fungsi setiap elemen kaum adat, serta dampak dari penguatan karakter tanggungjawab kaum Adat Terhadap Penanganan musibah.

2. Sumber Data.

Data Primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama/ utama yang berupa teks dari hasil wawancara (Sugiyono, 2018). Sumber data primer meliputi para tokoh

adat dan elemen masyarakat yang terlibat langsung dalam sistem penanganan Musibah dalam Wilayah Kedeptian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, yaitu Pemangku Adat (Bapak Mat Nazir), Depati Mudo (Bapak Ismail), Kadi Raja (Bapak M. Yusuf, S.PdI), Ninik Mamak (Bapak Sulaiman), Depati (Bapak Zulpahmi), dan Anak Jantan/Hulubalang (Bapak Azhari). Sumber data primer juga meliputi keluarga korban orang hilang (Bapak Mat Rais), tokoh masyarakat (Bapak Amril), anggota BPD (Bapak Padhil), tokoh pemuda desa (Bapak Amir Mahmud), dan masyarakat yang terlibat dalam pencarian (Bapak Husni). Sumber data sekunder meliputi dokumen-dokumen terkait seperti catatan adat, dokumentasi kegiatan penanganan musibah, laporan kejadian, dan literatur yang relevan dengan topik penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh data dalam penelitian. (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data (Ismayani, 2019). Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik.

Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *cross check* data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi.

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. (Nashrullah et al., 2023)

Teknik observasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara pengamatan langsung terhadap proses penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, yakni kejadian nyata pencarian orang hilang yang pernah peneliti melihat langsung kejadian dilapangan. Peneliti terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penanganan musibah untuk memahami secara mendalam bagaimana sistem adat bekerja dalam situasi nyata. Observasi dilakukan terhadap tahapan-tahapan penanganan musibah mulai dari pemberitahuan awal, mobilisasi masyarakat melalui beduk adat, pembagian kelompok pencarian, hingga evaluasi akhir. Peneliti juga mengamati interaksi antar elemen kaum adat, dinamika koordinasi di lapangan, dan partisipasi masyarakat dalam keseluruhan proses. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi secara langsung karakter tanggungjawab yang tercermin dalam perilaku dan tindakan kaum adat serta masyarakat, yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden. Dalam melaksanakan interview, peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan sebanyak mungkin sesuai dengan yang dibutuhkan, kemudian mempersilahkan kepada informan untuk memberikan jawaban secara obyektif. Model wawancara yang dapat dilakukan meliputi wawancara tak berencana yang berfokus dan wawancara sambil lalu. Wawancara tak berencana berfokus adalah pertanyaan yang diajukan secara tidak terstruktur, namun selalu berpusat pada satu pokok masalah tertentu (Idrus, 2019)

Teknik wawancara terbuka dilakukan dengan melibatkan para informan kunci yang terdiri dari elemen kaum adat dan masyarakat Desa Semerap. Wawancara dilaksanakan secara mendalam dan tidak terstruktur untuk memberikan keleluasaan bagi informan mengungkapkan pengetahuan, pengalaman, dan pandangan mereka tentang sistem penanganan musibah. Pertanyaan-pertanyaan wawancara diarahkan untuk menggali informasi tentang tahapan penanganan musibah, peran dan fungsi setiap elemen kaum adat, serta dampak dari penguatan karakter tanggungjawab kaum adat. Wawancara dengan Pemangku Adat, Depati Mudo, dan Kadi Raja berfokus pada aspek kebijakan dan filosofi sistem adat, sementara wawancara dengan Ninik Mamak, Depati, dan Anak Jantan/Hulubalang lebih menekankan pada implementasi praktis di lapangan. Wawancara dengan keluarga korban dan masyarakat umum bertujuan untuk mengungkap persepsi dan pengalaman mereka terhadap efektivitas sistem Adat Terhadap Penanganan musibah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam catatan, trans-internalisasikrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan sebagainya (Alaslan, 2023). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan sistem tanggung jawab Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Dokumentasi dimulai dengan penelusuran arsip desa yang memuat catatan sejarah dan perkembangan sistem adat, termasuk dokumen tentang struktur kepemimpinan adat dan prosedur penanganan musibah yang telah dibakukan.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan sistem penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Dokumen-dokumen yang

dikumpulkan meliputi catatan adat tentang protokol penanganan musibah, dokumentasi foto dan video kegiatan pencarian atau pemadaman, laporan kejadian musibah sebelumnya, peta wilayah pencarian, daftar pembagian kelompok, dan dokumen-dokumen lain yang relevan. Peneliti juga menganalisis artikel media tentang kasus-kasus Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi dan dokumen kebijakan desa yang berkaitan dengan penanganan musibah. Teknik dokumentasi ini penting untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara, memberikan konteks historis, dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari sumber lain. Melalui analisis dokumen, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola, tren, dan perubahan dalam sistem penanganan musibah dari waktu ke waktu, yang menunjukkan dinamika penguatan karakter tanggungjawab kaum adat.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah dan dipahami (Alaslan, 2023). Berikut adalah uraian mendetail tentang masing-masing instrumen penelitian tersebut:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dalam penelitian ini dirancang sebagai panduan sistematis yang membantu peneliti mengamati fenomena penguatan karakter tanggungjawab kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi secara terarah dan komprehensif. Instrumen ini berisi aspek-aspek yang perlu diamati, meliputi proses tahapan penanganan musibah, aktivitas masing-masing elemen kaum adat, pola interaksi dan koordinasi antar elemen, partisipasi masyarakat, serta manifestasi konkret dari karakter tanggungjawab dalam tindakan nyata. Pedoman observasi juga mencakup aspek non-verbal seperti ekspresi, gestur, dan sikap yang menunjukkan kesungguhan, komitmen, dan

dedikasi dalam penanganan musibah. Instrumen ini dilengkapi dengan catatan lapangan (field notes) yang memungkinkan peneliti mencatat detail-detail penting selama observasi, refleksi awal, dan tafsiran sementara terhadap fenomena yang diamati. Penggunaan pedoman observasi memastikan bahwa peneliti tidak melewatkan aspek-aspek krusial dalam sistem penanganan musibah dan dapat mengumpulkan data yang kaya dan mendalam tentang praktik nyata karakter tanggungjawab kaum adat di lapangan.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan instrumen penting yang berisi daftar pertanyaan atau topik yang akan dibahas dengan para informan dalam penelitian ini. Instrumen ini didesain secara semi-terstruktur, memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan alur percakapan namun tetap fokus pada tujuan penelitian. Pedoman wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian, dengan pengelompokan pertanyaan menurut aspek tahapan penanganan musibah, peran dan fungsi elemen kaum adat, serta dampak penguatan karakter tanggungjawab. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun bersifat terbuka (open-ended), memungkinkan informan untuk memberikan jawaban yang kaya dan mendalam berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Pedoman wawancara juga disesuaikan dengan karakteristik masing-masing informan; misalnya, pertanyaan untuk pemangku adat berbeda dengan pertanyaan untuk masyarakat umum, meskipun tetap dalam kerangka rumusan masalah yang sama. Instrumen ini membantu peneliti memperoleh data yang konsisten dari berbagai sumber namun tetap memungkinkan keunikan perspektif masing-masing informan tereksplorasi secara mendalam.

3. Pedoman Dokumentasi

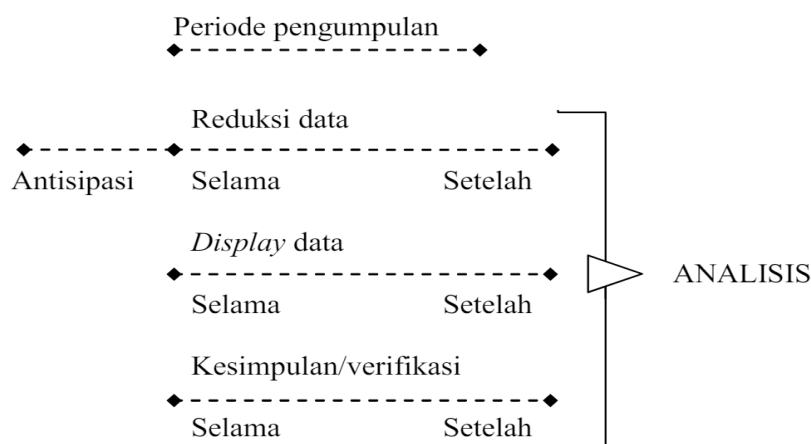
Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai panduan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan penguatan karakter

tanggungjawab kaum Adat Terhadap Penanganan musibah. Instrumen ini berisi daftar jenis dokumen yang perlu dikumpulkan, seperti catatan adat, dokumentasi kegiatan, laporan kejadian, peta wilayah, daftar pembagian tugas, foto dan video kegiatan penanganan musibah, serta dokumen-dokumen lain yang terkait. Pedoman dokumentasi juga mencakup aspek-aspek yang perlu dianalisis dari setiap dokumen, seperti konteks pembuatan dokumen, isi dan pesan utama, struktur dan format, serta keterkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Instrumen ini membantu peneliti melakukan analisis dokumen secara sistematis dan mendalam, mengidentifikasi pola-pola atau tren dalam data dokumentasi, serta melakukan verifikasi silang dengan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Penggunaan pedoman dokumentasi memastikan bahwa penelitian tidak hanya mengandalkan data dari interaksi langsung dengan subjek penelitian, tetapi juga memperkaya dan memverifikasi temuan dengan bukti-bukti tertulis dan visual yang menggambarkan praktik penguatan karakter tanggungjawab kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian kegiatan penelitian yang sangat penting. Metode analisis data yang akan digunakan sangat ditentukan oleh masalah yang dihadapi dan tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian. Metode analisis data yang akan digunakan juga mempengaruhi teknik pengumpulan data serta pengukuran variabel yang diteliti di lapangan (Moleong, 2019).

Data yang terkumpul dari sumber yang relevan dianalisis secara kualitatif, dengan menggunakan penalaran dalam penyajiannya menggunakan metode analisa data berupa metode komparatif. Metode Komparatif yaitu suatu pola pikir perbandingan antara satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya, kemudian diambil kesimpulan yang benar (Creswell, 2020).



Gambar 3.1. Komponen dalam analisis data (flow model)

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipatori sebelum melakukan reduksi data. Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa langkah-langkah analisis data antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan satu sama lain. Langkah-langkah tersebut tidak dapat dipisahkan atau pun kerjakan secara tidak urut. Agar dapat menghasilkan data yang baik maka peneliti dalam menganalisis data harus sesuai dengan langkah-langkah yang ada (Creswell, 2020).

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Creswell, 2020).

Reduksi data adalah proses pertama dalam analisis data yang dilakukan setelah data dikumpulkan. Reduksi data dalam penelitian ini merujuk pada pemilahan dan penyaringan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu penguatan tanggung jawab kaum Adat Terhadap

Penanganan musibah. Data yang diperoleh melalui berbagai instrumen penelitian, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, sangat banyak dan beragam. Oleh karena itu, data yang tidak relevan atau tidak berhubungan langsung dengan topik penelitian perlu disaring dan dihilangkan. Misalnya, dalam wawancara dengan informan, peneliti akan memilih hanya bagian-bagian yang membahas peran Adat Terhadap Penanganan musibah, serta aspek-aspek yang berkaitan dengan penguatan tanggung jawab adat. Selain itu, peneliti juga akan mencatat data yang menggambarkan proses pengambilan keputusan atau cara-cara yang diterapkan oleh kaum adat dalam menghadapi bencana. Proses reduksi ini membantu memfokuskan perhatian pada informasi yang paling penting dan berguna, sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis lebih lanjut.

2. Data Display

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. (Creswell, 2020)

Display data adalah tahap kedua dalam analisis data, yang dilakukan setelah data sudah direduksi. Pada tahap ini, data yang relevan disusun dan disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, display data mencakup penyajian informasi yang berkaitan dengan penguatan tanggung jawab kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Data yang telah direduksi akan dikelompokkan dan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau diagram untuk menggambarkan pola-pola atau hubungan yang muncul antara peran adat dan penanganan musibah. Misalnya, peneliti dapat menyusun data hasil wawancara dengan tokoh adat yang menjelaskan mekanisme koordinasi antara kaum adat dan masyarakat dalam menghadapi musibah, serta bagaimana keputusan-keputusan tersebut diterima dan

diterapkan oleh masyarakat. Penyajian data ini akan mempermudah peneliti dalam melihat hubungan antara faktor-faktor yang berbeda, seperti nilai-nilai adat, partisipasi masyarakat, dan kebijakan pemerintah yang terlibat dalam penanganan bencana. Dengan display data, peneliti dapat menggambarkan secara jelas bagaimana tanggung jawab adat dipraktikkan dalam menghadapi musibah, serta apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh kaum adat dalam menjalankan peran tersebut.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Creswell, 2020).

Tahap penarikan kesimpulan dalam penelitian ini melibatkan proses interpretasi dan analisis mendalam terhadap data yang telah disajikan. Peneliti menganalisis pola-pola yang muncul dalam pelaksanaan sistem tanggung jawab adat, seperti konsistensi penggunaan prosedur adat dalam penanganan musibah, tingkat partisipasi masyarakat, dan efektivitas koordinasi antar pelaku adat. Kesimpulan dibuat dengan mempertimbangkan berbagai perspektif, baik dari pemangku adat sebagai pengambil kebijakan maupun dari masyarakat sebagai penerima manfaat. Proses ini juga melibatkan verifikasi temuan melalui triangulasi data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan. Kesimpulan akhir menggambarkan bagaimana sistem tanggung jawab adat berfungsi dalam penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya.

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian berjudul "Penguatan Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci", keabsahan data

merupakan aspek krusial yang perlu diperhatikan untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Creswell, 2020). Untuk mencapai keabsahan data yang tinggi, penelitian ini akan menggunakan tiga teknik utama, yaitu triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan kecermatan dalam penelitian.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Creswell, 2020). Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam penelitian tentang tanggung jawab adat untuk penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, triangulasi dilakukan dengan menggunakan beberapa metode dan sumber data untuk memverifikasi keabsahan informasi yang diperoleh. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pemangku adat, depati, Kadi Rajo, ninik mamak, dan masyarakat yang terlibat dalam penanganan musibah. Informasi tentang prosedur pencarian orang hilang dan penanganan kebakaran diverifikasi melalui wawancara dengan berbagai pihak untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Misalnya, informasi tentang penggunaan tabuh adat dalam sistem peringatan dini tidak hanya diperoleh dari wawancara dengan pemangku adat, tetapi juga diverifikasi melalui observasi langsung dan dokumentasi visual. Triangulasi waktu juga diterapkan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu dan situasi yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

Triangulasi adalah salah satu teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan cara menggabungkan beberapa sumber data atau teori untuk memastikan kesesuaian dan konsistensi temuan. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu triangulasi sumber

dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda. Misalnya, peneliti akan mengumpulkan data dari wawancara dengan informan yang berbeda, seperti tokoh adat, kepala desa, dan masyarakat setempat, untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan beragam tentang bagaimana tanggung jawab kaum adat dijalankan dalam penanganan musibah. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan data yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan dokumentasi terkait musibah yang pernah terjadi di desa tersebut. Dengan membandingkan data dari berbagai sumber, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak bersifat bias dan mewakili sudut pandang yang lebih luas.

Triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan temuan yang diperoleh dengan teori-teori yang ada dalam literatur. Dalam penelitian ini, peneliti akan merujuk pada teori-teori yang berkaitan dengan penguatan tanggung jawab kaum adat, penanganan musibah, serta peran masyarakat adat dalam mitigasi bencana. Peneliti akan membandingkan temuan dari lapangan dengan kerangka teoritis ini untuk melihat apakah data yang diperoleh sesuai dengan teori yang ada atau apakah ada perbedaan yang muncul, yang dapat memberikan wawasan baru tentang fenomena yang diteliti. Triangulasi teori ini sangat berguna untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya akurat secara empiris, tetapi juga konsisten dengan landasan teori yang relevan, sehingga meningkatkan keabsahan hasil penelitian.

2. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru (Creswell, 2020). Untuk memastikan kedalaman dan keakuratan data, penelitian ini menerapkan perpanjangan pengamatan di Desa Semerap. Perpanjangan waktu penelitian tidak hanya memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan

data yang lebih komprehensif, tetapi juga membangun rapport yang lebih baik dengan para informan. Selama periode perpanjangan, peneliti dapat mengamati berbagai aspek sistem tanggung jawab adat dalam situasi yang berbeda-beda. Peneliti mengikuti berbagai musyawarah adat, menyaksikan prosesi penanganan musibah, dan berinteraksi dengan masyarakat dalam konteks yang lebih informal. Perpanjangan pengamatan juga memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi implementasi sistem tanggung jawab adat. Melalui kehadiran yang lebih lama di lapangan, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola yang mungkin tidak terlihat dalam pengamatan singkat, serta memverifikasi temuan awal dengan observasi lanjutan.

3. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum (Creswell, 2020).

Peningkatan kecermatan dalam penelitian dilakukan melalui berbagai strategi untuk memastikan akurasi dan ketelitian dalam pengumpulan dan analisis data. Peneliti melakukan pencatatan yang sistematis dan detail terhadap setiap observasi, wawancara, dan dokumen yang dikaji. Setiap wawancara direkam dan ditranskrip secara verbatim, kemudian dicek ulang untuk memastikan tidak ada informasi penting yang terlewat. Dalam observasi lapangan, peneliti menggunakan lembar observasi yang terstruktur dan dilengkapi dengan catatan lapangan yang detail. Peningkatan kecermatan juga dilakukan melalui review berkala terhadap data yang telah dikumpulkan, mengidentifikasi kesenjangan informasi, dan melakukan pengumpulan data tambahan bila diperlukan. Peneliti juga melakukan member checking dengan menunjukkan hasil analisis kepada informan kunci untuk memverifikasi interpretasi data.

Ketiga teknik keabsahan data ini diterapkan secara terintegrasi untuk memastikan kualitas dan kredibilitas hasil penelitian. Triangulasi membantu memvalidasi data melalui perbandingan berbagai sumber dan metode. Perpanjangan pengamatan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial dan budaya sistem tanggung jawab adat. Sementara peningkatan kecermatan memastikan akurasi dan detail dalam pengumpulan dan analisis data.

Dalam implementasinya, peneliti secara konsisten menerapkan ketiga teknik ini sepanjang proses penelitian. Saat melakukan triangulasi, peneliti tidak hanya membandingkan pernyataan antar informan, tetapi juga memverifikasi dengan dokumen-dokumen adat yang ada dan observasi langsung di lapangan. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan tinggal lebih lama di Desa Semerap, mengikuti berbagai kegiatan adat, dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat. Peningkatan kecermatan ditunjukkan melalui dokumentasi yang rinci, penggunaan alat perekam untuk wawancara, dan pembuatan catatan lapangan yang detail.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Desa Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci

Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, kita bersyukur kehadiran-Nya yang telah melimpahkan Karunia dan Taufik-Nya Kepada Kita semua, sehingga pada hari yang berbahagia ini kita telah dapat berkumpul di tempat ini guna untuk merayakan dan memperingati hari kenduri pusako adat kita yang tetap kita laksanakan sekali dalam satu tahun, dan sekaligus sejalan dengan ini kita mengadakan ziarah resmi kependapooan Makam Nenek “Sanggo Dirajo” (Dokumentasi, Desa Semerap Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, Tahun 2025). Beliau yang telah melancang, melatih tanah Wilayah Dusun Semerap ini untuk anak cucu beliau di kemudian hari, yang dilalui sungai angoat di muduik Durian Keek. Kita memperingati hari yang bersejarah ini adalah untuk mengenang kembali atas Jasa-jasa Nenek Sanggo Dirajo itu sendiri. Untuk lebih mengingatkan keadaan ini maka perlu sekali dalam kesempatan ini kami bacakan secara sederhana sejarah asal usul Dusun Semerap dengan kejadian latar belakang dan sekitarnya guna untuk lebih menanamkan perasaan cinta pada kampung halaman dan tumpah darah kita yang tercinta ini (Dokumentasi, Desa Semerap Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, Tahun 2025)

Nama Semerap bukanlah diambil dari nama suatu benda tertentu, seperti yang ada pada tanaman atau pada kayu atau pada batu dan pada benda lainnya melainkan nama Semerap ini menurut penggalian sejarah merupakan sebuah kalimat dalam bahasa Jawa Kuno (Halus) dengan pengertian “Nampak Dari Jauh” atau sesuatu benda atau barang yang sudah nyata nampak dari jauh inilah Semerap. Hal ini berkemungkinan

sewaktu Nenek Sanggo Dirajo akan berangkat untuk melancang melatih tanah wilayah kita ini, setelah mempertaruhkan kemenangan merebut wilayah ini yang berjejak dari Sanggaran Agung menuju ketempat kita ini, tanah wilayah kita ini sudah nampak dan terbayang dari Sanggaran Agung. (Dokumentasi, Desa Semerap Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, Tahun 2025)

Jauh sebelum wilayah Negeri Semerap ini dilancang dan dilatih Oleh Nenek Sanggo Dirajo, Penduduk asli yang berdiam di sini sudah ada, antara lain adalah Nenek Selembau. Kemudian setelah dilancang dilatih oleh Nenek Sanggo Dirajo, maka adalah wilayahnya bagi Dusun Semerap yang Khas, Dusun yang pertama didirikan oleh Beliau adalah Dusun Tanjung Pinang Sebatang yang terletak di Pematang Kedusun, tetapi tidak menjadi dusun tetap. Setelah bertambahnya Penghuni – penghuni bagi wilayah Semerap ini yang datang dari wilayah lain semakin bertambah banyak maka berdirilah empat buah dusun, yaitu Masing-masing Dusun diperintah oleh empat (4) Orang Rio anak dari Nenek Sanggo Dirajo Sendiri yaitu: 1). Dusun Koto Pudung - Rio Dapsah. 2). Dusun Koto Patah di Hilir - Rio Temenggung. 3). Dusun Koto Paruh – Rio Jayo. 4). Dusun Koto Lebu Dibatu Anggit – Rio Sengajo. (Dokumentasi, Desa Semerap Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, Tahun 2025)

Kemudian datang lagi dari tanah seberang yaitu Rio Bentang untuk menemui Rio yang Empat yang telah ada dan dibenarkan untuk mendiami Dusun Darat/Dusun Kadahiat, maka setelah itu banyak lagi pendatang-pendatang yang ingin menjadi anak jantean anak batino Dusun Semerap di antaranya:Nenek Bago dari Sungai Tenang Bangko,Nenek Sapirak Kesuku Bindu dari Semurup,dan terakhir datang dari Hilir yaitu dari Pidung. Dan lain-lain yang kesemuanya sudah dipadukan menjadi satu. Dari lima dusun tersebut digabung menjadi satu yaitu Dusun Semerap. (Dokumentasi, Desa Semerap Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, Tahun 2025)

Semerap adalah suatu Negeri yang terletak di pinggir Danau Kerinci yang berada dalam wilayah Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, memiliki panoramanya yang indah yang dinaungi Gunung Penawar dan Bukit Barisan yang membentang dari selatan ke utara dengan hamparan persawahan yang menguning dikala musim panen akan tiba, serta Danau yang terbentang luas dan dialiri oleh beberapa sungai di antaranya sungai Nerbu, sungai batang Beringin, sungai Terutung, Sungai Jermu dan Sungai Indah Rupo. Kalau kita perhatikan secara seksama, Negeri Semerap bagaikan segepal tanah dari surga, dengan batas-batas wilayah di ilui Sungai angoat di muduik Durian Keek, sebelah Lembak dengan Sungai Batang Merao dan Danau Kerinci, dan di sebelah darat dengan Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. (Dokumentasi, Desa Semerap Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, Tahun 2025)

Seiring perkembangan Zaman dan perubahan Waktu maka Negeri Semerap mengalami perubahan terutama dalam hal nama wilayah Semerap, yang dulunya bernama Dusun Semerap kemudian berubah menjadi Negeri Semerap dan Berdasarkan Peraturan Pemerintah Tahun 1983. Maka Negeri Semerap dimekarkan menjadi tiga wilayah yaitu Desa Semerap, Desa Koto Patah Semerap, dan Desa Koto Baru Semerap yang Ketiga Desa tersebut bernaung di bawah satu Adat yang mengikat yaitu adat kedepatian semerap. Pada tahun 2011 Desa Koto Patah dimekarkan lagi yakni Desa Pasar Semerap, pada tahun 2012 Desa Koto Baru Semerap dimekarkan yakni Desa Koto Tengah Semerap sehingga sampai saat ini Desa di Kedepatian Semerap sudah menjadi 5 (lima) Desa. (Dokumentasi, Desa Semerap Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, Tahun 2025)

Asal usul Nenek Sanggo Dirajo yang nyata kita terima informasinya adalah datang dari Minang Kabau Sumatera Barat terus ke Indrapura dan langsung menetap di Pulau Sangkar dan dari Pulau Sangkar beliau berjejak dan berlepas untuk melancang melatih tanah wilayah

Dusun Semerap ini (Dokumentasi, Desa Semerap Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, Tahun 2025). Pusaka yang ditinggalkan dan diwarisi oleh Nenek Sanggo Dirajo kepada kita Anak Jantan dan Anak Batinonya adalah Pusaka Hutan Pusaka Tanah yang di ilui Sungai angoat dan Dimuduik Durian Kcek, yang masih kita warisi sampai saat ini jadi bukan Pusaka Adat dan bukan pula Pusaka Depati, untuk secara lebih mendetail belumlah dapat kami ungkapkan disini asal usul Nenek Sanggo Dirajo. (Dokumentasi, Desa Semerap Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, Tahun 2025)

2. Visi dan Misi Desa Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci

Visi Desa adalah “Terwujudnya desa Semerap yang aman, tertib, damai, agamis dan sejahtera didukung dengan lahan pertanian yang produktif, prasarana yang memadai dan melalui perencanaan pembangunan partisipatif”. (Dokumentasi, Desa Semerap Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, Tahun 2025)

Selain Penyusunan Visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Desa agar tercapainya visi desa tersebut. Visi berada di atas Misi. Pernyataan Visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat dioprasionalkan atau dikerjakan. Sebagaimana penyusunan Visi, misipun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Desa Semerap, sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Desa Koto Tengah adalah :

- a. Aspek Penyelenggaraan Pemerintahan Desa
- b. Aspek Pembangunan desa
- c. Aspek Pembinaan Kemasyarakatan
- d. Aspek Pemberdayaan

Arah kebijakan pembangunan Desa dalam RPJM Desa diselaraskan dengan arah kebijakan pembangunan dalam RPJMD Kabupaten Kerinci:

- a) Meningkatkan Pendapatan Desa dan Masyarakat Berbasis Industry

Mikro, Kecil dan Menengah, Serta Pariwisata b) Meningkatkan Pembangunan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas, Berakhlak, Beriman Dan Bertaqwa. c) Meningkatkan dan Mengembangkan Kualitas Dan Kuantitas Infrastruktur d) Meningkatkan Kualitas Ekosistem Yang Berbasis Sumber Daya Lokal. (Dokumentasi, Desa Semerap Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, Tahun 2025)

3. Keadaan Sosial Masyarakat Desa Semerap kecamatan Danau Kerinci Barat kabupaten Kerinci

Desa Semerap, yang terletak di Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci, memiliki kondisi sosial yang unik dan khas. Masyarakat desa ini umumnya hidup dengan cara yang sangat bergantung pada hasil pertanian dan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka. Mayoritas penduduk desa bekerja sebagai petani, memanfaatkan tanah yang subur untuk bercocok tanam seperti padi, sayuran, dan berbagai tanaman pangan lainnya. Kehidupan sosial di Desa Semerap sangat dipengaruhi oleh pola pertanian yang musiman, di mana sebagian besar aktivitas ekonomi dan sosial terkait erat dengan musim tanam dan panen. (Dokumentasi, Desa Semerap Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, Tahun 2025)

Masyarakat Desa Semerap juga sangat kental dengan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Tradisi gotong royong masih berjalan dengan baik, terlihat dalam kegiatan sehari-hari seperti membantu satu sama lain dalam bertani, membangun rumah, atau melaksanakan upacara adat. Kegiatan sosial ini tidak hanya mempererat hubungan antarwarga, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pemeliharaan nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan turun-temurun. (Dokumentasi, Desa Semerap Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, Tahun 2025)

Selain itu, kegiatan sosial di desa ini sering kali terpusat pada acara-acara keagamaan dan adat. Masyarakat Desa Semerap mayoritas beragama Islam, dan masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan. Setiap minggu, warga menghadiri sholat berjamaah di masjid, serta terlibat

dalam berbagai kegiatan keagamaan lainnya, seperti pengajian atau perayaan hari-hari besar Islam. Selain itu, adat dan tradisi lokal juga masih sangat dijunjung tinggi. Upacara-upacara adat seperti pernikahan dan selamatan juga menjadi momen penting yang mengundang partisipasi seluruh warga.

Namun, meskipun desa ini terbilang tenang dan memiliki kedekatan yang erat antarwarga, ada tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan dan fasilitas kesehatan. Meskipun sudah ada sekolah di tingkat dasar, akses untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi cukup terbatas. Begitu pula dengan fasilitas kesehatan yang ada di desa ini, meskipun ada puskesmas desa, namun kadang-kadang jarak dan keterbatasan sarana menjadi kendala bagi warga yang membutuhkan perawatan lebih lanjut. Secara keseluruhan, kehidupan sosial di Desa Semerap sangat bergantung pada keharmonisan antarwarga dan masih mempertahankan pola hidup tradisional yang berakar pada nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan rasa saling membantu. Namun, di sisi lain, tantangan perkembangan pendidikan dan layanan kesehatan menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah daerah agar bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat di desa ini. (Dokumentasi, Desa Semerap Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, Tahun 2025)

4. Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Semerap kecamatan Danau Kerinci Barat kabupaten Kerinci

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Semerap, Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci menunjukkan corak yang beragam, dipengaruhi oleh potensi sumber daya alam dan mata pencaharian utama penduduk. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian, di mana komoditas seperti padi, kopi, dan hasil perkebunan lainnya menjadi andalan. Tingkat keberhasilan panen dan fluktuasi harga komoditas ini memiliki dampak signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Selain pertanian, terdapat pula masyarakat yang bergerak di sektor

perikanan, memanfaatkan potensi Danau Kerinci sebagai sumber penghidupan. Usaha mikro dan kecil, seperti warung makan, kerajinan tangan, dan perdagangan skala kecil, juga turut berkontribusi pada perekonomian desa, meskipun dalam skala yang lebih terbatas. Secara umum, tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat bervariasi, dengan sebagian keluarga mampu memenuhi kebutuhan dasar dan memiliki aset yang cukup, sementara sebagian lainnya masih menghadapi tantangan ekonomi dan keterbatasan akses terhadap peluang usaha dan sumber daya.

Berikut adalah tabel yang menggambarkan keadaan ekonomi masyarakat Desa Semerap, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci

Tabel 4.1 Karakteristik Keadaan Ekonomi

Sektor Ekonomi Utama	Karakteristik Keadaan Ekonomi
Pertanian	Bergantung pada hasil panen padi, kopi, dan perkebunan lainnya. Pendapatan fluktuatif dipengaruhi harga komoditas dan kondisi cuaca.
Perikanan	Memanfaatkan Danau Kerinci sebagai sumber mata pencaharian. Tingkat pendapatan dipengaruhi hasil tangkapan ikan dan kondisi danau.
Usaha Mikro & Kecil	Meliputi warung makan, kerajinan tangan, dan perdagangan skala kecil. Kontribusi terhadap ekonomi desa ada, namun umumnya dalam skala terbatas.
Kondisi Umum	Tingkat kesejahteraan ekonomi bervariasi antar keluarga. Sebagian mampu memenuhi kebutuhan dasar, sebagian lainnya masih menghadapi tantangan ekonomi.

Sumber: (Dokumentasi, Tahun 2025)

5. Keadaan Agama Masyarakat Desa Semerap kecamatan Keliling Danau kabupaten Kerinci

Kehidupan beragama masyarakat Desa Semerap, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci, sepenuhnya diwarnai oleh ajaran Islam. Seluruh penduduk desa memeluk agama Islam, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya mereka. Nilai-nilai Islam sangat kuat mengakar dalam tradisi dan interaksi sehari-hari.

Kegiatan keagamaan menjadi bagian integral dari kehidupan bermasyarakat, di mana partisipasi aktif dalam ibadah dan perayaan hari besar Islam sangat dijunjung tinggi. Kehidupan keagamaan yang homogen ini menciptakan kerukunan dan kebersamaan yang erat di antara warga desa, di mana nilai-nilai toleransi dan saling menghormati sesama muslim menjadi landasan utama dalam interaksi sosial. (Dokumentasi, Desa Semerap Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, Tahun 2025)

Berikut adalah tabel yang menggambarkan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan lainnya yang dilakukan oleh masyarakat

Tabel 4.2 Karakteristik Kegiatan Agama

Jenis Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Ibadah Harian	Melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah di masjid atau musala, membaca Al-Qur'an, dan amalan ibadah sunnah lainnya.
Kegiatan Masjid/Musala	Mengadakan pengajian rutin, ceramah agama, majelis taklim untuk berbagai kelompok usia (anak-anak, remaja, dewasa), serta kegiatan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mikraj, dan Tahun Baru Hijriah.
Perayaan Hari Besar Islam	Merayakan Idul Fitri dan Idul Adha dengan melaksanakan shalat Id, berkorban (pada Idul Adha), saling mengunjungi, dan berbagi kebahagiaan dengan sesama.
Kegiatan Sosial Keagamaan	Mengadakan kegiatan gotong royong membersihkan masjid dan lingkungan sekitar, membantu sesama yang membutuhkan, serta kegiatan sosial lainnya yang berlandaskan nilai-nilai Islam.
Pendidikan Agama	Penyelenggaraan pendidikan agama bagi anak-anak melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) atau kegiatan belajar mengaji lainnya.
Tradisi Keagamaan Lokal	Melaksanakan tradisi-tradisi lokal yang bernafaskan Islam, seperti kenduri atau selamatan yang diisi dengan pembacaan doa dan zikir.
Kegiatan Lain-lain	Partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong membangun fasilitas umum, kegiatan budaya yang selaras dengan nilai-nilai agama, serta musyawarah desa.

Sumber : (Dokumentasi, Tahun 2025)

6. Keadaan Pendidikan Masyarakat Desa Semerap kecamatan Keliling Danau kabupaten Kerinci

Keadaan pendidikan masyarakat Desa Semerap, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci menunjukkan adanya jenjang pendidikan yang beragam di antara penduduknya. Sebagian besar anak-anak usia sekolah dasar dan menengah pertama telah mengenyam pendidikan formal di sekolah-sekolah yang tersedia di desa atau wilayah sekitar. Kesadaran akan pentingnya pendidikan mulai tumbuh di kalangan masyarakat, meskipun akses terhadap pendidikan yang lebih tinggi seperti sekolah menengah atas atau perguruan tinggi masih menjadi tantangan bagi sebagian warga, terutama karena faktor jarak dan keterbatasan ekonomi. Partisipasi anak-anak dalam pendidikan non-formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) juga cukup tinggi, menunjukkan perhatian terhadap pendidikan agama sejak usia dini. Namun, tingkat pendidikan masyarakat secara keseluruhan masih perlu ditingkatkan untuk membuka peluang yang lebih luas dalam berbagai aspek kehidupan. (Dokumentasi, Desa Semerap Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, Tahun 2025)

Berikut adalah tabel yang menggambarkan keadaan pendidikan masyarakat Desa Semerap, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci:

Tabel 4.3 Karakteristik Keadaan Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Gambaran Keadaan Pendidikan
Pendidikan Dasar	Sebagian besar anak usia sekolah dasar dan menengah pertama telah mengenyam pendidikan formal di sekolah yang tersedia.
Pendidikan Menengah Pertama	Tingkat partisipasi cukup baik, melanjutkan pendidikan dari jenjang dasar.
Pendidikan Menengah Atas	Akses terbatas karena faktor jarak dan ekonomi. Sebagian kecil masyarakat melanjutkan ke jenjang ini.
Pendidikan	Tingkat partisipasi lebih rendah dibandingkan

Tinggi	jenjang lainnya. Umumnya hanya sebagian kecil generasi muda yang melanjutkan ke perguruan tinggi.
Pendidikan Non-Formal	Partisipasi dalam TPA cukup tinggi sebagai upaya pendidikan agama sejak dini.
Tingkat Literasi	Mayoritas masyarakat mampu membaca dan menulis, namun tingkat literasi fungsional dan pemahaman materi kompleks perlu ditingkatkan.
Tantangan	Akses terbatas ke jenjang pendidikan tinggi, terutama karena faktor geografis dan ekonomi. Peningkatan kualitas pendidikan di semua jenjang masih diperlukan.

Sumber: (Dokumentasi, Tahun 2025)

B. Temuan Khusus

1. Tahapan Penanganan Musibah Oleh Kaum Adat Di Desa Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci

Tahapan penanganan musibah oleh kaum adat di Desa Semerap merupakan serangkaian proses terstruktur yang dilakukan secara sistematis oleh pemangku adat dan masyarakat dalam mengatasi kejadian darurat seperti orang hilang dan kebakaran. Tahapan ini terdiri dari tiga aspek utama: pemberitahuan kejadian musibah kepada pemangku adat, tindakan penanganan musibah secara kolektif, dan pengakhiran proses pencarian. Setiap aspek memiliki aturan dan mekanisme khusus yang dijalankan berdasarkan hukum adat yang telah berlaku turun-temurun. Sistem ini menggambarkan karakter tanggung jawab kolektif masyarakat adat yang tercermin dalam koordinasi terstruktur, pembagian peran yang jelas, dan komitmen bersama yang diwujudkan melalui hukum adat "pecah ile, pecah mudik" yang mewajibkan seluruh warga untuk berkontribusi dalam penanganan musibah.

a. Terjadinya Musibah yang Diberitahu oleh Keluarga kepada Pemangku Adat

Aspek ini merupakan tahap awal dalam sistem penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi yang diawali dengan upaya pencarian mandiri oleh keluarga selama tiga hari. Ketika keluarga merasa tidak mampu menyelesaikan permasalahan sendiri, maka tanggung jawab penanganan dilimpahkan kepada pemangku adat melalui pelaporan resmi. Tahap ini menunjukkan adanya hierarki

penanganan musibah yang dimulai dari lingkup keluarga sebelum melibatkan struktur adat yang lebih luas.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pemangku Adat Bapak Mat Nazir, mengungkapkan bahwa:

"Proses penanganan orang hilang di desa kami memiliki tahapan yang jelas. Pertama, keluarga mencari sendiri selama 3 hari. Kalau tidak berhasil, mereka melapor ke saya. Setelah menerima laporan, saya langsung memanggil kembarkan (ninik mamak) untuk musyawarah darurat. Kami mengirim dua anak jantan untuk melaporkan ke Depati Mudo kemudian Depati Mudo memerintahkan untuk membunyikan beduk adat dan membunyikan sirine masjid atas izin Kadi Raja, Masyarakat langsung berkumpul mendengar tanda tersebut." (Mat Nazir, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 19 Maret 2025, Jam 09.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa proses penanganan musibah orang hilang di Desa Semerap memiliki tahapan yang terstruktur dan sistematis. Dimulai dari pencarian mandiri oleh keluarga, kemudian berlanjut ke pelaporan kepada pemangku adat sebagai pimpinan tertinggi dalam struktur adat. Pemangku adat bertindak cepat dengan mengumpulkan ninik mamak untuk musyawarah darurat, mengirim anak jantan untuk melaporkan ke Depati Mudo sehingga mobilisasi warga terjadi melalui sistem komunikasi tradisional berupa beduk adat dan pengumuman di masjid. Proses ini menunjukkan adanya sistem tanggap darurat yang terorganisir dengan baik dalam struktur adat, dimana setiap tahapan memiliki alur yang jelas dengan pembagian peran yang spesifik bagi setiap elemen adat.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Depati Mudo, Bapak Ismail, mengungkapkan bahwa:

"Sebagai Depati Mudo, saya bertanggung jawab untuk membunyikan beduk adat setelah menerima Keputusan musyawarah dari pemangku adat yang disampaikan oleh anak jantan. Bunyi beduk ini memiliki pola khusus yang menandakan ada orang hilang. Setelah beduk berbunyi, seluruh warga tahu bahwa aturan 'tidak boleh pecah ile, pecah mudik' mulai berlaku. Artinya, tidak ada yang boleh keluar desa selama tiga hari pencarian. Warga yang punya keperluan mendesak harus melapor dulu kepada ninik mamak yang berjaga di perbatasan desa." (Ismail, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 20 Maret 2025, Jam 10.15 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa sistem komunikasi tradisional melalui beduk adat memiliki peran penting dalam proses penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Bunyi beduk dengan pola khusus berfungsi sebagai tanda darurat yang memberi informasi kepada seluruh warga tentang adanya orang hilang. Sistem ini sekaligus menjadi penanda mulai berlakunya aturan adat "tidak boleh pecah ile, pecah mudik" yang mengharuskan seluruh warga tetap di desa untuk berpartisipasi dalam pencarian. Keberadaan aturan ini menunjukkan kuatnya solidaritas dan tanggung jawab kolektif dalam masyarakat adat Desa Semerap. Peran Depati Mudo sebagai pihak yang bertanggung jawab membunyikan beduk adat juga menggambarkan adanya pembagian tugas yang jelas dalam struktur kepemimpinan adat.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Kadi Raja, Bapak M. Yusuf, S.PdI, mengungkapkan bahwa:

"Peran saya sebagai Kadi Raja adalah memberi izin untuk pengumuman melalui sirine dan pengeras suara masjid. Kami juga memimpin doa bersama sebelum warga berangkat mencari. Doa ini penting untuk keselamatan tim pencari dan agar orang yang hilang cepat ditemukan. Setiap kelompok pencari kami bekali dengan doa-doa perlindungan. Nilai spiritual ini tidak bisa dipisahkan dari proses adat kami. Meskipun kami menggunakan cara-cara praktis dalam pencarian, aspek spiritual tetap kami jaga untuk keselamatan dan kelancaran proses pencarian." (M. Yusuf, S.PdI, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 21 Maret 2025, Jam 14.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa aspek spiritual memiliki peran integral dalam proses penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Kadi Raja bertanggung jawab tidak hanya dalam pemberian izin penggunaan fasilitas masjid untuk pengumuman, tetapi juga dalam memimpin doa-doa perlindungan bagi tim pencari. Integrasi nilai spiritual ini menunjukkan bahwa sistem adat di Desa Semerap tidak hanya bersifat praktis dan teknis, tetapi juga melibatkan dimensi religius yang diyakini memberi perlindungan dan kelancaran dalam proses pencarian. Hubungan erat antara institusi adat dan religius tercermin dalam peran Kadi Raja yang memadukan

fungsi adat dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga membentuk sistem penanganan musibah yang komprehensif dan sejalan dengan kepercayaan masyarakat.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ninik Mamak, Bapak Sulaiman, mengungkapkan bahwa:

"Kami 10 ninik mamak berperan langsung di lapangan. Setelah musyawarah dengan pemangku adat, kami membagi warga menjadi beberapa kelompok pencarian. Setiap kelompok ditunjuk satu orang untuk memimpin regu atau kelompok yang ditunjuk oleh ninik mamak. Kami tentukan arah dan wilayah yang harus ditelusuri oleh masing-masing kelompok. Kami juga menugaskan beberapa ninik mamak untuk menjaga perbatasan desa, memastikan tidak ada warga yang keluar tanpa izin selama masa pencarian. Setiap hari selama tiga hari, kami lapor ke pemangku adat tentang perkembangan pencarian." (Sulaiman, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 22 Maret 2025, Jam 09.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa ninik mamak memiliki peran operasional yang sangat penting dalam proses pencarian orang hilang. Mereka bertindak sebagai pelaksana langsung di lapangan yang mengatur pembagian kelompok, menentukan arah dan wilayah pencarian, serta memastikan berjalannya aturan adat melalui penjagaan di perbatasan desa. Sistem koordinasi yang terstruktur terlihat dari adanya pelaporan rutin dari ninik mamak kepada pemangku adat mengenai perkembangan pencarian. Hal ini menunjukkan adanya rantai komando dan alur informasi yang jelas dalam struktur adat. Peran 10 ninik mamak yang terjun langsung ke lapangan mencerminkan pendekatan praktis dalam implementasi keputusan musyawarah adat, yang memastikan proses pencarian berjalan secara efektif dan terkoordinasi.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan salah satu Depati yaitu Depati Lipan, Bapak Zulpahmi, mengungkapkan bahwa:

"Sebagai Depati, kami berperan dalam menerapkan aturan adat selama proses pencarian. Kami memastikan semua warga tahu dan mematuhi aturan 'tidak boleh pecah ile, pecah mudik'. Ketika ada warga yang perlu keluar desa karena urusan mendesak, kami yang menilai apakah alasannya benar-benar penting dan boleh diberikan izin. Kami juga menyimpan catatan siapa saja yang keluar masuk desa selama masa pencarian. Ini untuk memastikan semua warga berkontribusi dalam pencarian dan tidak

ada yang sengaja menghindar dari tanggung jawab bersama." (Zulpahmi, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 24 Maret 2025, Jam 15.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa Depati memiliki fungsi pengawasan dan penegakan aturan adat selama proses pencarian. Peran ini memastikan bahwa seluruh warga mematuhi aturan adat "tidak boleh pecah ile, pecah mudik" yang mewajibkan mereka tetap di desa dan berpartisipasi dalam pencarian. Sistem pencatatan warga yang keluar masuk desa menunjukkan adanya mekanisme kontrol yang terorganisir untuk memastikan partisipasi semua warga dalam tanggung jawab kolektif. Para Depati juga memiliki wewenang dalam menilai kepentingan warga yang memerlukan izin keluar desa, menunjukkan adanya fleksibilitas dalam penerapan aturan adat namun tetap dengan pengawasan ketat. Fungsi ini penting untuk menjaga kohesivitas sosial dan memastikan efektivitas mobilisasi masyarakat dalam penanganan musibah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Anak Jantan/Hulubalang, Bapak Azhari, mengungkapkan bahwa:

"Tugas kami sebagai anak jantan adalah memeriksa kebenaran laporan terlebih dahulu. Kami pergi menemui keluarga korban untuk mencari kebenaran informasi. Hasil pemeriksaan kami laporkan ke pemangku adat untuk jadi dasar keputusan. Kalau benar terjadi, kami yang diperintahkan menghubungi Depati Mudo untuk membunyikan beduk dan Kadi Raja untuk pengumuman di masjid. Selama proses pencarian Kami juga membantu ninik mamak mendapatkan informasi dari semua kelompok pencarian dan siaga di perbatasan desa." (Azhari, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 25 Maret 2025, Jam 13.45 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa anak jantan atau hulubalang memiliki peran penting dalam verifikasi dan eksekusi keputusan adat. Mereka bertindak sebagai tim investigasi awal yang memastikan kebenaran laporan orang hilang sebelum sistem adat digerakkan secara penuh. Hasil investigasi mereka menjadi dasar pengambilan keputusan oleh pemangku adat, menunjukkan bahwa sistem adat tidak bergerak hanya berdasarkan laporan, tetapi juga berbasis bukti lapangan. Peran anak jantan juga mencakup fungsi koordinasi antara pemangku adat dengan elemen adat lainnya seperti Depati Mudo dan Kadi Raja. Selama proses pencarian, mereka tetap aktif membantu

ninik mamak dalam koordinasi informasi dan pengawasan di perbatasan desa, menunjukkan fleksibilitas peran dalam struktur adat.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Keluarga Korban Orang Hilang, Bapak Mat Rais, mengungkapkan bahwa:

"Sebagai ayah, saya sangat cemas ketika anak saya hilang. Kami sudah mencari selama tiga hari tapi tidak berhasil. Setelah melapor ke pemangku adat, respons masyarakat sangat cepat. Pemangku adat langsung mengumpulkan ninik mamak, kemudian beduk adat dibunyikan. Seluruh warga berkumpul dan dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mencari di berbagai arah. Saya sangat terbantu dan terharu melihat gotong-royong ini. Anak saya ditemukan pada hari kedua pencarian oleh warga. Sistem adat ini sangat efektif dan memberi kami harapan saat berada dalam kesulitan." (Mat Rais, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 27 Maret 2025, Jam 11.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa sistem adat memberikan dukungan moral dan praktis yang sangat berarti bagi keluarga korban. Pengalaman Bapak Mat Rais menggambarkan bagaimana sistem adat mampu memberikan harapan dan bantuan konkret ketika keluarga berada dalam situasi cemas dan kesulitan. Respons cepat dari struktur adat dan mobilisasi seluruh warga menunjukkan adanya solidaritas sosial yang kuat dalam masyarakat. Keberhasilan menemukan korban melalui pencarian massal menegaskan efektivitas sistem gotong-royong yang digerakkan oleh adat. Ungkapan rasa terharu dari keluarga korban juga menggambarkan nilai emosional dari sistem adat ini, yang tidak hanya berfungsi secara praktis dalam menemukan orang hilang, tetapi juga memberikan dukungan psikologis dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 27 Maret 2025, ditemukan bahwa proses penanganan musibah orang hilang di Desa Semerap memang mengikuti pola yang terstruktur sesuai dengan keterangan para informan. Peneliti berkesempatan mengamati simulasi yang dilakukan oleh kaum adat untuk menunjukkan tahapan proses penanganan orang hilang. Terlihat bagaimana pemangku adat mengumpulkan ninik mamak di rumahnya untuk musyawarah darurat, kemudian mengirim anak jantan untuk verifikasi lapangan. Setelah konfirmasi, beduk adat dibunyikan dengan pola khusus yang menandakan ada

orang hilang, diikuti dengan pengumuman melalui pengeras suara masjid. Warga kemudian berkumpul di halaman masjid, dibagi menjadi beberapa kelompok oleh ninik mamak, dan didoakan bersama sebelum berangkat mencari. Beberapa ninik mamak juga terlihat bersiaga di perbatasan desa, memastikan tidak ada warga yang keluar desa selama proses pencarian. Seluruh proses berjalan dengan tertib dan terkoordinasi, menunjukkan bahwa sistem ini telah terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan masyarakat.

b. Tindakan Penanganan Musibah oleh Kaum Adat

Aspek ini mencakup serangkaian tindakan yang dilakukan oleh kaum adat dan masyarakat setelah menerima informasi tentang terjadinya musibah. Tindakan penanganan ini meliputi pemberlakuan hukum adat "tidak boleh pecah ile, pecah mudik", pembentukan tim pencarian, pengaturan strategi pencarian, dan koordinasi dengan berbagai pihak. Tahap ini menunjukkan karakter tanggung jawab kolektif yang kuat dalam sistem adat Desa Semerap.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat, Bapak Amril, mengungkapkan bahwa:

"Saat hukum adat 'tidak boleh pecah ile, pecah mudik' diberlakukan, seluruh masyarakat harus patuh, tidak ada yang boleh meninggalkan desa kecuali untuk mencari orang hilang atau dengan izin khusus dari ninik mamak. Sistem ini sangat efektif karena memastikan semua sumber daya manusia terfokus pada penanganan musibah. Warga yang terpaksa harus keluar desa karena urusan sangat penting harus melapor dan mendapat izin dari ninik mamak yang bertugas di perbatasan." (Amril, Wawancara, Hari Jum'at, Tanggal 28 Maret 2025, Jam 07.45 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa hukum adat "tidak boleh pecah ile, pecah mudik" merupakan instrumen pengaturan masyarakat yang sangat kuat dalam situasi darurat. Pembatasan mobilitas warga selama masa pencarian menunjukkan prioritas tinggi yang diberikan terhadap penanganan musibah. Kepatuhan masyarakat terhadap hukum adat ini mencerminkan kuatnya legitimasi sistem adat dalam mengatur kehidupan bersama, terutama saat terjadi situasi darurat yang membutuhkan respons kolektif. Adanya kelonggaran berupa izin khusus untuk keperluan mendesak menunjukkan bahwa sistem adat tetap mempertimbangkan kebutuhan individu, meski dengan pengawasan ketat. Efektivitas sistem ini terletak pada kemampuannya

memastikan ketersediaan sumber daya manusia yang maksimal untuk penanganan musibah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Anggota BPD (Badan Permusyawaratan Desa), Bapak Padhil, mengungkapkan bahwa:

"Sebagai anggota BPD, saya melihat bagaimana sistem adat dan sistem pemerintahan desa bekerja bersama saat terjadi musibah. Kami dari BPD mendukung penuh pemberlakuan hukum adat dalam pencarian orang hilang. Ninik mamak membagi kelompok pencarian berdasarkan wilayah dan mengatur strategi yang sangat sistematis, bahkan kami sering takjub dengan efektivitasnya. BPD juga membantu dengan menyediakan fasilitas dan koordinasi dengan pihak luar jika dibutuhkan bantuan tambahan." (Padhil, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 2 April 2025, Jam 14.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa terdapat integrasi yang harmonis antara sistem adat dan sistem pemerintahan desa dalam penanganan musibah. Dukungan BPD terhadap pemberlakuan hukum adat menunjukkan adanya pengakuan formal terhadap efektivitas sistem tradisional. Pembagian kelompok pencarian berdasarkan wilayah dan pengaturan strategi yang sistematis menggambarkan adanya perencanaan yang matang dalam tindakan penanganan musibah, yang mengkombinasikan kearifan lokal dengan pendekatan manajemen modern. Peran BPD sebagai penyedia fasilitas dan koordinator dengan pihak luar menunjukkan adanya sinergi yang saling melengkapi antara sistem adat dan pemerintahan desa, dimana masing-masing berkontribusi sesuai kapasitasnya untuk mengoptimalkan penanganan musibah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Tokoh Pemuda Desa, Bapak Amir Mahmud, mengungkapkan bahwa:

"Kaum muda sangat aktif dalam pencarian orang hilang. Kami biasanya ditugaskan di garis depan karena lebih kuat secara fisik. Saat beduk adat dibunyikan, semua pemuda langsung berkumpul di masjid untuk pembagian tugas. Sistem pembagian kelompok yang dipimpin oleh ninik mamak sangat teratur, dengan rute dan area pencarian yang jelas untuk setiap tim. Para pemuda juga belajar dari para tetua tentang cara-cara adat dalam penanganan musibah, sehingga pengetahuan ini bisa terus berlanjut ke generasi berikutnya." (Amir Mahmud, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 4 April 2025, Jam 09.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa sistem penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi melibatkan semua elemen masyarakat termasuk kaum muda. Pembagian tugas berdasarkan kemampuan fisik menunjukkan adanya pertimbangan efektivitas dalam pengerahan sumber daya manusia. Sistem pembagian kelompok dengan rute dan area pencarian yang jelas mencerminkan pendekatan terstruktur dalam tindakan penanganan musibah, yang memaksimalkan cakupan wilayah pencarian dengan sumber daya yang tersedia. Proses pembelajaran dari tetua kepada generasi muda menjamin keberlanjutan sistem adat dalam jangka panjang, memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan musibah dapat diwariskan dan terus diterapkan oleh generasi-generasi berikutnya.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Masyarakat yang Terlibat dalam Pencarian, Bapak Husni, mengungkapkan bahwa:

"Saat terlibat dalam pencarian orang hilang tahun lalu, saya melihat sendiri betapa efektifnya sistem adat kita. Semua orang tahu tugasnya masing-masing. Pencarian dimulai dengan doa bersama, kemudian kami dibagi dalam kelompok kecil dengan pemimpin dari ninik mamak. Kami mencari dengan teratur, saling berkomunikasi, dan melaporkan hasil temuan secara berkala. Sistem ini sangat berbeda dengan pencarian spontan yang tidak teratur.." (Husni, Wawancara, Hari Minggu, Tanggal 6 April 2025, Jam 16.15 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa tindakan penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi dilaksanakan dengan tingkat organisasi yang tinggi. Kejelasan tugas bagi setiap individu yang terlibat dalam pencarian menunjukkan adanya struktur komando yang efektif. Praktik doa bersama sebelum pencarian, pembagian kelompok dengan pemimpin dari ninik mamak, pencarian yang teratur, komunikasi yang lancar, dan pelaporan berkala mencerminkan pendekatan sistematis yang jauh berbeda dengan pencarian spontan yang tidak terorganisir. Efektivitas sistem ini, meski dengan peralatan sederhana, membuktikan bahwa pendekatan terorganisir dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang terbatas.

c. Berakhirnya Proses Pencarian

Aspek ini menggambarkan tahap akhir dalam sistem penanganan Musibah dalam Wilayah Kedeptian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi yang ditandai dengan berakhirnya masa pencarian kolektif selama tiga hari. Setelah periode ini, tanggung jawab pencarian dikembalikan kepada keluarga, meskipun masyarakat tetap memberikan dukungan sesuai kemampuan. Tahap ini menunjukkan adanya batasan waktu yang jelas dalam mobilisasi sumber daya komunal untuk penanganan musibah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bapak Amril, mengungkapkan bahwa:

"Setelah tiga hari pencarian intensif oleh seluruh desa, ninik mamak akan berkumpul di rumah pemangku adat untuk musyawarah. Mereka akan memutuskan apakah pencarian oleh masyarakat berakhir. Ini tidak berarti kami lepas tangan, tetapi ada batasan berapa lama seluruh desa bisa terfokus pada satu masalah. Setelah itu, keluarga yang melanjutkan dengan dukungan sukarela dari warga. Pembatasan waktu ini adalah kebijaksanaan dari leluhur kami yang sudah terbukti menyeimbangkan antara kepentingan bersama dan kebutuhan individual." (Amril, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 8 April 2025, Jam 11.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa sistem adat Desa Semerap memiliki batasan waktu yang jelas dalam mobilisasi sumber daya komunal. Pembatasan masa pencarian intensif selama tiga hari mencerminkan kebijaksanaan dalam menyeimbangkan antara kepentingan penanganan musibah dengan keberlangsungan aktivitas normal masyarakat. Musyawarah ninik mamak untuk memutuskan pengakhiran pencarian kolektif menunjukkan adanya proses pengambilan keputusan yang demokratis dalam sistem adat. Meskipun tanggung jawab formal berakhir setelah tiga hari, masih terdapat mekanisme dukungan sukarela yang menunjukkan bahwa nilai solidaritas tetap terjaga tanpa mengganggu aktivitas masyarakat secara keseluruhan. Batasan waktu ini merupakan kearifan lokal yang telah teruji selama bergenerasi dalam menyeimbangkan berbagai kepentingan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Anggota BPD (Badan Permusyawaratan Desa) Bapak Padhil, mengungkapkan bahwa:

"Pembatasan masa pencarian kolektif selama tiga hari adalah keputusan bijak yang sudah berlaku turun-temurun. Setelah itu, secara formal hukum adat 'tidak boleh pecah ile, pecah mudik' dicabut dan masyarakat bisa kembali beraktivitas normal. Namun, sebagai BPD kami tetap mengkoordinasikan bantuan sukarela bagi keluarga yang masih melanjutkan pencarian, termasuk bantuan logistik dan tenaga. Sistem ini memberikan kepastian waktu bagi masyarakat, sambil tetap menjaga semangat gotong-royong dalam bentuk yang lebih fleksibel." (Padhil, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 9 April 2025, Jam 13.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa pengakhiran masa pencarian kolektif tidak berarti penghentian total dukungan masyarakat. Meskipun secara formal hukum adat "tidak boleh pecah ile, pecah mudik" dicabut setelah tiga hari, masih ada mekanisme dukungan sukarela yang dikoordinasikan oleh BPD. Hal ini menunjukkan adanya transisi yang teratur dari penanganan musibah secara kolektif ke pendekatan yang lebih fleksibel namun tetap terorganisir, yang memungkinkan masyarakat kembali ke aktivitas normal sambil tetap memberikan dukungan kepada keluarga yang terdampak. Peran BPD dalam mengkoordinasikan bantuan sukarela pasca masa pencarian kolektif mencerminkan integrasi antara sistem adat dan pemerintahan desa dalam memberikan dukungan berkelanjutan. Kepastian waktu yang diberikan oleh batasan tiga hari memungkinkan masyarakat untuk merencanakan aktivitas mereka sambil tetap berkontribusi dalam penanganan musibah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Tokoh Pemuda Desa Bapak Amir Mahmud, mengungkapkan bahwa:

"Meskipun pencarian massal berakhir setelah tiga hari, kami para pemuda biasanya masih membentuk tim kecil untuk membantu keluarga melanjutkan pencarian. Kami bergiliran agar tidak mengganggu pekerjaan sehari-hari. Ini adalah bentuk solidaritas yang tetap terjaga meski secara adat pencarian bersama sudah selesai. Kami percaya menolong sesama adalah kewajiban yang tidak dibatasi waktu. Pengakhiran masa pencarian massal ini sebenarnya membuat pencarian selanjutnya lebih efisien karena melibatkan orang-orang yang benar-benar bisa dan mau membantu." (Amir Mahmud, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 10 April 2025, Jam 15.45 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa nilai-nilai solidaritas dalam masyarakat Desa Semerap tetap terjaga meskipun masa

pencarian kolektif secara resmi telah berakhir. Inisiatif kaum muda untuk membentuk tim kecil yang bergiliran membantu keluarga menunjukkan bahwa penanganan musibah tidak semata-mata digerakkan oleh kewajiban adat, tetapi juga oleh kesadaran moral untuk membantu sesama. Sistem bergiliran yang diterapkan mencerminkan upaya untuk menyeimbangkan antara kewajiban membantu dengan tanggung jawab terhadap pekerjaan sehari-hari. Pandangan bahwa pencarian lanjutan menjadi lebih efisien karena melibatkan orang-orang yang benar-benar berkomitmen menunjukkan adanya pertimbangan kualitas atas kuantitas dalam fase lanjutan penanganan musibah, yang memungkinkan pendekatan yang lebih tepat sasaran setelah fase pencarian massal berakhir.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Masyarakat yang Terlibat dalam Pencarian Bapak Husni, mengungkapkan bahwa:

"Pengakhiran pencarian massal setelah tiga hari adalah proses yang penuh haru. Ninik mamak berkumpul, hasil pencarian disampaikan, dan keputusan diambil dengan bijaksana. Jika korban belum ditemukan, keluarga diberi penguatan moral dan spiritual. Masyarakat yang ingin tetap membantu pencarian diminta melapor ke keluarga korban, tidak lagi melalui struktur adat. Ini adalah transisi yang teratur dan penuh empati. Saya sendiri pernah terlibat dalam pencarian lanjutan setelah tiga hari, dan meski jumlah kami lebih sedikit, pencarian tetap berjalan dengan baik karena fokus pada area yang belum dijangkau sebelumnya." (Husni, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 11 April 2025, Jam 09.45 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa pengakhiran masa pencarian kolektif dilakukan dengan cara yang manusiawi dan penuh empati. Proses musyawarah ninik mamak untuk mengambil keputusan, penyampaian hasil pencarian secara transparan, dan pemberian dukungan moral dan spiritual kepada keluarga korban menunjukkan bahwa sistem adat tidak hanya berfokus pada aspek teknis penanganan musibah, tetapi juga pada dimensi psikologis dan sosial. Transisi dari pencarian yang dikoordinasikan oleh struktur adat ke pencarian yang dikoordinasikan langsung oleh keluarga dilakukan dengan teratur dan tetap membuka ruang bagi partisipasi sukarela masyarakat. Pengalaman Bapak Husni dalam pencarian lanjutan menunjukkan bahwa meski dengan jumlah pencari yang lebih sedikit, efektivitas tetap dapat dijaga melalui

fokus pada area yang belum dijangkau sebelumnya, menunjukkan adanya strategi yang berkelanjutan dalam proses pencarian.

Berdasarkan hasil penelitian tentang tahapan penanganan musibah oleh kaum adat di Desa Semerap, Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci, terungkap bahwa sistem Adat Terhadap Penanganan musibah memiliki struktur yang terorganisir dengan baik dan telah terbukti efektif dalam berbagai kejadian darurat. Sistem ini mencerminkan karakter tanggung jawab kolektif yang kuat dalam masyarakat adat dan memiliki mekanisme yang menyeimbangkan antara kearifan tradisional dengan kebutuhan praktis masyarakat modern.

Tahapan penanganan musibah dimulai dari pelaporan oleh keluarga kepada pemangku adat setelah upaya pencarian mandiri selama tiga hari tidak membuahkan hasil. Respons cepat dari pemangku adat dengan mengumpulkan ninik mamak untuk musyawarah darurat dan menugaskan anak jantan untuk verifikasi lapangan menunjukkan adanya sistem pengambilan keputusan yang efisien. Penggunaan tabuh adat dan sirine masjid sebagai sarana penyebaran informasi mengintegrasikan unsur tradisional dan modern dalam sistem komunikasi darurat. Pemberlakuan hukum adat "tidak boleh pecah ile, pecah mudik" selama tiga hari menunjukkan komitmen kolektif masyarakat dalam penanganan musibah. Pembagian kelompok pencarian dengan strategi yang terorganisir di bawah kepemimpinan ninik mamak memungkinkan cakupan wilayah pencarian yang maksimal. Keterlibatan semua elemen masyarakat, dari kaum tua hingga pemuda, dengan pembagian tugas berdasarkan kemampuan menggambarkan mobilisasi sumber daya manusia yang optimal. Pengakhiran masa pencarian kolektif setelah tiga hari dan transisi tanggung jawab pencarian kembali kepada keluarga menunjukkan adanya batasan waktu yang jelas dalam mobilisasi sumber daya komunal. Meskipun demikian, dukungan masyarakat tetap berlanjut dalam bentuk bantuan sukarela yang dikoordinasikan secara lebih fleksibel, baik melalui BPD maupun inisiatif kelompok pemuda.

Secara keseluruhan, tahapan penanganan musibah oleh kaum adat di Desa Semerap menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat berperan penting dalam sistem tanggap darurat masyarakat. Integrasi nilai-nilai tradisional dengan

pendekatan praktis dalam penanganan musibah telah menciptakan sistem yang tidak hanya efektif secara operasional, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan ketahanan masyarakat. Keberhasilan sistem ini dalam kasus-kasus nyata yang dialami oleh korban orang hilang membuktikan bahwa kearifan lokal tetap relevan dan berharga di era modern, bahkan dapat menjadi model alternatif untuk pengembangan sistem tanggap darurat berbasis masyarakat di daerah lain.

Kemampuan sistem adat untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi tradisionalnya juga patut diapresiasi. Harmoni antara sistem adat dan sistem pemerintahan desa, serta penerimaan dan partisipasi aktif generasi muda dalam mekanisme adat, menjadi kunci keberlanjutan sistem ini di masa depan. Dengan beberapa penyempurnaan pada aspek-aspek yang belum maksimal, sistem penanganan musibah oleh kaum adat di Desa Semerap berpotensi menjadi model yang lebih komprehensif dan relevan dalam konteks manajemen bencana berbasis masyarakat di Indonesia

2. Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

a. Tanggung Jawab Kaum Adat sebagai Peran dalam Sistem Penanganan Musibah

Tanggung jawab kaum adat dalam peran penanganan musibah di Desa Semerap terwujud dalam posisi dan kedudukan masing-masing elemen adat dalam struktur kepemimpinan tradisional. Setiap elemen memiliki tanggung jawab khusus yang menunjukkan karakter kepemimpinan, ketelitian, kecepatan bertindak, dan kemampuan koordinasi yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pemangku Adat, Bapak Mat Nazir, mengungkapkan bahwa:

"Sebagai pemangku adat, tanggung jawab saya adalah mengambil keputusan paling penting dalam penanganan musibah. Saat ada laporan orang hilang dari keluarga, saya harus segera mengumpulkan 10 ninik mamak di rumah saya untuk musyawarah darurat. Dalam pertemuan ini, saya memimpin diskusi untuk menentukan langkah yang akan diambil. Saya juga bertanggung jawab memberi perintah pada anak jantan untuk memeriksa

keadaan di tempat kejadian, lalu menyuruh mereka memanggil Depati Mudo dan Kadi Raja. Tanpa persetujuan saya, sistem adat tidak bisa berjalan sepenuhnya."

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab Pemangku Adat tercermin dari kesediaannya menjadi pengambil keputusan utama dalam situasi darurat. Beliau bertanggung jawab menggerakkan seluruh sistem adat dengan cepat dan tepat. Tanggung jawab ini menuntut karakter tegas, bijaksana, dan mampu berpikir sistematis dalam kondisi tertekan. Posisi Pemangku Adat sebagai pintu masuk pertama dalam pelaporan musibah dan pemberi persetujuan final menunjukkan beratnya tanggung jawab yang dipikul dalam memastikan sistem penanganan musibah berjalan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Depati Mudo, Bapak Ismail, mengungkapkan bahwa:

"Tanggung jawab saya sebagai Depati Mudo sangat penting dalam menyebarkan kabar musibah. Ketika mendapat perintah dari pemangku adat melalui anak jantan, saya harus segera pergi ke tempat beduk adat untuk membunyikannya. Beduk ini punya cara tabuhan khusus untuk kejadian orang hilang, berbeda dengan bunyi untuk kebakaran atau kumpul warga biasa. Bunyi beduk bisa terdengar sampai ke desa-desa tetangga dalam kedepatian. Dengan begitu, semua orang tahu ada musibah dan berkumpul di tempat yang sudah ditentukan."

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab Depati Mudo tercermin dari kesiapannya bertindak cepat dalam menyebarkan informasi musibah. Tanggung jawab mengoperasikan sistem komunikasi tradisional ini menuntut pemahaman mendalam tentang kode tabuhan khusus, kecepatan respons, dan ketepatan waktu. Karakter disiplin dan konsisten sangat penting dalam pelaksanaan tugas ini karena kesalahan dalam pola tabuhan dapat menyebabkan kebingungan tentang jenis musibah yang terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kadi Raja, Bapak M. Yusuf, S.PdI, mengungkapkan bahwa:

"Tanggung jawab saya sebagai Kadi Raja berkaitan dengan sisi keagamaan dan penggunaan fasilitas masjid saat penanganan musibah. Setelah dapat perintah dari pemangku adat, saya harus segera menghubungi pegawai masjid untuk mengumumkan melalui pengeras suara tentang adanya orang hilang atau kebakaran. Saya juga bertugas memimpin doa sebelum warga

berangkat mencari, memohon keselamatan bagi yang hilang dan tim pencari. Selain itu, saya mengorganisir jamaah masjid untuk ikut dalam pencarian dan memastikan nilai-nilai agama tetap menjadi panduan dalam proses pencarian."

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab Kadi Raja tercermin dari perannya mengintegrasikan aspek spiritual dalam penanganan musibah. Tanggung jawab ini menuntut karakter religius, empati, dan kemampuan memberikan dukungan moral kepada masyarakat. Kadi Raja bertanggung jawab memastikan bahwa penanganan musibah tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga memberikan kekuatan spiritual bagi seluruh masyarakat yang terlibat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ninik Mamak, Bapak Sulaiman, mengungkapkan bahwa:

"Kami 10 ninik mamak bertanggung jawab sebagai pelaksana utama di lapangan. Setelah musyawarah dengan pemangku adat, kami yang harus mengatur pembagian wilayah pencarian dan membentuk kelompok-kelompok. Kami juga menentukan beberapa ninik mamak untuk menjaga perbatasan desa, memastikan tidak ada warga yang keluar tanpa izin selama berlakunya hukum 'tidak boleh pecah ile, pecah mudik'. Kami wajib melaporkan perkembangan pencarian kepada pemangku adat setiap hari. Jika orang hilang ditemukan, kami kembali berkumpul untuk menentukan langkah selanjutnya."

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab Ninik Mamak tercermin dari kepemimpinan langsung di lapangan. Tanggung jawab ini menuntut karakter tegas, mampu mengorganisasi kelompok, dan memiliki ketahanan fisik yang baik. Para ninik mamak bertanggung jawab mengimplementasikan keputusan yang telah diambil dalam musyawarah, menunjukkan karakter patuh pada struktur kepemimpinan namun juga mampu mengarahkan masyarakat di bawah koordinasinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Depati Lipan, Bapak Zulpahmi, mengungkapkan bahwa:

"Tanggung jawab kami sebagai Depati dalam sistem adat adalah menjaga agar aturan adat dipatuhi selama penanganan musibah. Kami harus memastikan bahwa semua warga mengikuti aturan 'tidak boleh pecah ile, pecah mudik' selama masa pencarian. Kami juga yang menilai apakah alasan warga yang ingin keluar desa cukup penting untuk diberi izin khusus. Kami mencatat siapa saja yang keluar-masuk desa selama masa darurat ini.

Jika ada yang melanggar tanpa izin, ada sanksi adat yang berlaku. Ini penting untuk memastikan semua warga berpartisipasi dalam penanganan musibah."

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab Depati tercermin dari perannya sebagai penegak aturan adat. Tanggung jawab ini menuntut karakter adil, tegas, dan berintegritas tinggi. Para Depati bertanggung jawab memastikan bahwa seluruh masyarakat mematuhi aturan adat "tidak boleh pecah ile, pecah mudik", yang merupakan fondasi penting dalam memastikan ketersediaan sumber daya manusia yang cukup untuk penanganan musibah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Anak Jantan/Hulubalang, Bapak Azhari, mengungkapkan bahwa:

"Tanggung jawab kami sebagai anak jantan atau hulubalang adalah sebagai penghubung dan pemeriksa. Ketika ada laporan orang hilang, pemangku adat menugaskan kami untuk memeriksa kebenarannya langsung ke lokasi. Kami yang harus pertama kali mengecek tempat terakhir orang itu terlihat dan mencari petunjuk awal. Hasil temuan kami dilaporkan ke pemangku adat untuk dijadikan dasar keputusan. Jika benar terjadi, kami yang diperintahkan menghubungi Depati Mudo dan Kadi Raja. Dalam pencarian, kami ditugaskan di lokasi-lokasi berbahaya yang sulit dijangkau atau memerlukan keterampilan khusus."

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab Anak Jantan tercermin dari perannya yang beragam dan berisiko tinggi. Tanggung jawab ini menuntut karakter berani, jujur dalam pelaporan, gesit, dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi. Anak jantan bertanggung jawab memastikan keakuratan informasi sebelum sistem adat digerakkan sepenuhnya, serta menghadapi risiko fisik dalam penugasan di lokasi berbahaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Keluarga Korban Orang Hilang, Bapak Mat Rais, mengungkapkan bahwa:

"Sebagai ayah yang anaknya pernah hilang, saya sangat menghargai tanggung jawab setiap orang dalam adat kami. Ketika pencarian keluarga selama tiga hari tidak berhasil, pemangku adat langsung bertindak setelah kami melapor. Beliau mengumpulkan ninik mamak dan mengirim anak jantan untuk memeriksa tempat terakhir anak saya terlihat. Setelah itu, Depati Mudo membunyikan beduk, dan Kadi Raja mengumumkan di masjid. Ninik mamak mengatur seluruh warga dalam pencarian besar-

besaran. Berkat kerja sama yang terorganisir ini, anak saya ditemukan pada hari kedua pencarian oleh tim adat."

Hasil wawancara ini menunjukkan pengakuan dari keluarga korban terhadap efektivitas sistem tanggung jawab dalam struktur adat. Kesaksian tentang keberhasilan menemukan korban pada hari kedua pencarian membuktikan bahwa tanggung jawab yang diemban oleh setiap elemen adat telah dilaksanakan dengan baik. Karakter tanggung jawab kolektif tercermin dari koordinasi yang lancar antar elemen adat dan mobilisasi masyarakat yang efektif.

b. Tanggung Jawab Kaum Adat sebagai Fungsi dalam Sistem Penanganan Musibah

Tanggung jawab kaum adat dalam fungsi penanganan musibah di Desa Semerap terwujud dalam tugas spesifik dan aktivitas yang dijalankan oleh masing-masing elemen adat. Fungsi-fungsi ini menunjukkan karakter kekhususan, spesialisasi, dan saling melengkapi dalam penanganan musibah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat, Bapak Amril, mengungkapkan bahwa:

"Dalam sistem adat kami, setiap elemen memiliki fungsi yang sangat khusus dan tidak bisa digantikan. Pemangku adat berfungsi sebagai pengambil keputusan tertinggi, menentukan kapan dan bagaimana sistem adat digerakkan untuk menangani musibah. Depati Mudo berfungsi dalam sistem komunikasi melalui beduk adat. Kadi Raja berfungsi mengintegrasikan aspek keagamaan. Ninik mamak berfungsi sebagai pelaksana di lapangan. Para Depati berfungsi menjaga ketertiban dan kepatuhan pada aturan adat. Anak jantan berfungsi sebagai pemeriksa dan penghubung. Pembagian fungsi yang jelas ini membuat sistem kami bekerja efektif tanpa kebingungan tentang siapa melakukan apa."

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab dalam fungsi kaum adat tercermin dari spesialisasi tugas yang jelas. Setiap elemen memiliki fungsi khusus yang tidak dapat digantikan, menunjukkan pentingnya tanggung jawab individual dalam kerangka sistem kolektif. Kejelasan fungsi ini menciptakan sistem yang bekerja seperti sebuah mesin dengan semua komponen berjalan sesuai tugasnya, menunjukkan nilai tanggung jawab yang tinggi dari masing-masing elemen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Anggota BPD (Badan Permusyawaratan Desa), Bapak Padhil, mengungkapkan bahwa:

"Sebagai anggota BPD yang juga mengamati sistem adat, saya melihat fungsi setiap elemen kaum adat dalam penanganan musibah sangat terstruktur dan saling melengkapi. Pemangku adat berfungsi mengarahkan seluruh proses. Depati Mudo berfungsi menyebarkan informasi melalui beduk. Kadi Raja berfungsi menggerakkan institusi keagamaan. Ninik mamak berfungsi mengkoordinir warga di lapangan. Depati berfungsi mengawasi pelaksanaan aturan. Anak jantan berfungsi melakukan pengecekan awal dan menghubungkan berbagai elemen. Fungsi-fungsi ini berjalan serasi dengan fungsi pemerintahan desa yang lebih fokus pada dukungan administrasi dan koordinasi dengan pihak luar."

Hasil wawancara ini menunjukkan karakter tanggung jawab dalam fungsi kaum adat yang bersifat komplementer dan terintegrasi. Masing-masing elemen menjalankan fungsinya dengan kesadaran akan peran dalam sistem yang lebih besar. Bapak Padhil memberikan perspektif unik tentang bagaimana fungsi-fungsi dalam sistem adat ini berjalan selaras dengan fungsi pemerintahan desa formal, menunjukkan nilai tanggung jawab bersama antara sistem tradisional dan modern dalam tata kelola desa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh Pemuda Desa, Bapak Amir Mahmud, mengungkapkan bahwa:

"Sebagai generasi muda, kami belajar banyak tentang fungsi setiap elemen adat dalam penanganan musibah. Pemangku adat berfungsi seperti komandan tertinggi yang mengarahkan semua langkah. Depati Mudo berfungsi seperti sistem alarm yang memastikan semua warga tahu ada musibah. Kadi Raja berfungsi memberikan kekuatan spiritual dan menggerakkan jamaah masjid. Ninik mamak berfungsi seperti koordinator lapangan yang mengatur pencarian. Depati berfungsi memastikan aturan adat dijalankan. Anak jantan berfungsi sebagai mata dan kaki dari pemangku adat. Kami para pemuda biasanya masuk dalam kelompok-kelompok yang dipimpin ninik mamak atau mendukung tugas anak jantan."

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab dalam fungsi kaum adat juga tercermin dalam proses transfer pengetahuan antar generasi. Pemahaman yang baik dari generasi muda tentang fungsi setiap elemen adat menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya melestarikan sistem penanganan musibah berbasis adat. Penggunaan analogi oleh Bapak Amir

Mahmud menunjukkan kemampuan generasi muda memahami sistem tradisional dengan kerangka berpikir kontemporer tanpa mengurangi esensi tanggung jawabnya.

Berdasarkan hasil penelitian tentang karakter tanggung jawab kaum adat terhadap penanganan musibah di Wilayah Kedepatian Semerap, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab ini terwujud dalam peran dan fungsi yang terstruktur dan sistematis dari setiap elemen adat. Karakter tanggung jawab tercermin dalam kepemimpinan yang tegas dari pemangku adat, kecepatan respons Depati Mudo dalam komunikasi darurat, integrasi nilai spiritual oleh Kadi Raja, koordinasi lapangan yang efektif oleh ninik mamak, penegakan aturan yang konsisten oleh para Depati, dan verifikasi akurat oleh anak jantan.

Sistem tanggung jawab ini berjalan efektif karena didukung oleh pembagian peran dan fungsi yang jelas tanpa tumpang tindih, menciptakan alur kerja yang terkoordinasi dalam situasi darurat. Keberhasilan sistem ini dalam kasus-kasus nyata membuktikan bahwa karakter tanggung jawab dalam struktur adat tetap relevan di era modern dan mampu memberikan solusi efektif dalam penanganan musibah di tingkat desa.

Karakter tanggung jawab kaum adat tidak hanya terbatas pada pelaksanaan tugas masing-masing, tetapi juga mencakup kesadaran akan peran dalam sistem yang lebih besar, kemauan untuk bertindak cepat dan tepat, kemampuan koordinasi dengan berbagai pihak, dan komitmen untuk melestarikan nilai-nilai tradisional sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sistem tanggung jawab ini menjadi model yang dapat diadaptasi oleh daerah lain dalam mengembangkan ketahanan masyarakat terhadap berbagai musibah berbasis kearifan lokal.

Kaum adat di Desa Semerap memiliki sistem tanggung jawab yang terstruktur dan efektif dalam penanganan musibah, khususnya kasus orang hilang. Sistem ini berpusat pada peran pemangku adat sebagai pengambil keputusan utama yang menggerakkan seluruh elemen masyarakat melalui mekanisme yang terorganisir dengan baik.

Secara keseluruhan, tanggung jawab kaum adat dalam penanganan musibah di Desa Semerap menunjukkan sistem kearifan lokal yang komprehensif, terstruktur, dan telah terbukti efektif. Sistem ini mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan modern, menciptakan model penanganan musibah berbasis masyarakat yang dapat menjadi contoh bagi daerah lain. Keberhasilan sistem ini dalam kasus-kasus nyata membuktikan bahwa kearifan lokal tetap relevan dan berharga dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

3. Dampak dari Penguatan Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi kecamatan Danau Kerinci Barat kabupaten Kerinci

Karakter tanggungjawab kaum adat merupakan kumpulan nilai-nilai dan sikap yang menunjukkan kesadaran, kesiapsiagaan, dan tindakan nyata para pemangku adat dalam mengatasi musibah di masyarakat. Karakter ini terdiri dari empat aspek utama: kesadaran dan partisipasi aktif dalam menangani bencana, kepatuhan terhadap aturan adat yang berlaku saat terjadi musibah, semangat gotong royong yang menjadi kekuatan dalam menghadapi kesulitan bersama, serta rasa empati dan kepedulian terhadap anggota masyarakat yang terkena musibah. Karakter tanggungjawab kaum adat telah tertanam dalam kehidupan masyarakat sejak dahulu dan menjadi pedoman penting dalam menghadapi situasi darurat. Penguatan karakter ini berdampak luas pada ketahanan masyarakat, tidak hanya dalam aspek fisik penanganan musibah tetapi juga dalam memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai kebersamaan yang telah menjadi ciri khas kehidupan masyarakat adat di Desa Semerap.

a. Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat dalam Penanganan Bencana

Aspek ini merujuk pada tingkat pemahaman dan keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat dalam upaya pencegahan, penanganan, dan pemulihan dari musibah. Kesadaran mencakup pemahaman tentang pentingnya peran setiap individu dalam menghadapi musibah, sementara partisipasi menggambarkan tindakan nyata yang dilakukan warga dalam proses penanganan. Penguatan karakter tanggungjawab kaum adat telah meningkatkan kedua elemen ini, menciptakan sistem penanganan musibah yang efektif dan berbasis masyarakat.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pemangku Adat, Bapak Mat Nazir, mengungkapkan bahwa:

"Kesadaran masyarakat kami tentang pentingnya berpartisipasi dalam penanganan musibah sangat tinggi. Ketika beduk adat berbunyi, hampir semua warga langsung berkumpul di tempat yang ditentukan. Tidak perlu pemaksaan, mereka datang dengan kesadaran sendiri. Ini karena sistem adat kita telah menanamkan nilai bahwa musibah yang menimpa satu warga adalah tanggungjawab semua warga. Aturan 'tidak boleh pecah ile, pecah mudik' selama tiga hari pencarian dipatuhi dengan baik. Bahkan generasi muda yang biasanya sibuk dengan gadget juga aktif terlibat dalam pencarian." (Mat Nazir, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 19 Maret 2025, Jam 09.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa penguatan karakter tanggungjawab kaum adat telah berhasil menciptakan kesadaran yang tinggi di kalangan masyarakat Desa Semerap. Respons cepat warga ketika mendengar bunyi beduk adat menunjukkan bahwa sistem peringatan tradisional masih sangat efektif. Nilai bahwa "musibah yang menimpa satu warga adalah tanggungjawab semua warga" telah tertanam kuat dalam masyarakat, menciptakan rasa kebersamaan yang tinggi. Kepatuhan terhadap aturan adat "tidak boleh pecah ile, pecah mudik" menunjukkan disiplin kolektif yang terjaga dengan baik. Yang lebih penting, keterlibatan generasi muda menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional berhasil diwariskan dan tetap relevan di era digital, menjamin keberlanjutan sistem adat dalam jangka panjang.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Depati Mudo, Bapak Ismail, mengungkapkan bahwa:

"Penguatan karakter tanggungjawab kaum adat telah membuat partisipasi masyarakat meningkat pesat. semua warga aktif terlibat. Ketika beduk adat berbunyi, warga sudah tahu apa yang harus dilakukan tanpa harus banyak arahan. Mereka datang dengan perlengkapan sesuai kebutuhan - senter untuk pencarian malam, tali untuk daerah berbahaya. Yang paling membanggakan, warga tidak menunggu disuruh tetapi langsung berinisiatif membantu sesuai kemampuan masing-masing." (Ismail, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 20 Maret 2025, Jam 10.15 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa penguatan karakter tanggungjawab kaum adat telah berdampak pada peningkatan kuantitas dan kualitas partisipasi masyarakat dalam penanganan musibah.

Pemahaman warga tentang apa yang harus dilakukan tanpa perlu banyak arahan mencerminkan internalisasi protokol tanggap darurat yang baik. Kesiapan warga yang membawa perlengkapan sesuai kebutuhan menunjukkan tingkat kesiapsiagaan yang tinggi. Inisiatif warga untuk membantu sesuai kemampuan tanpa menunggu perintah mencerminkan tumbuhnya kemandirian dan tanggungjawab pribadi dalam konteks penanganan musibah bersama, menunjukkan kematangan sistem gotong royong di Desa Semerap.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Kadi Raja, Bapak M. Yusuf, S.PdI, mengungkapkan bahwa:

"Aspek spiritual sangat penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Kami selalu menekankan bahwa menolong sesama saat musibah adalah kewajiban agama. Ketika ada pengumuman dari masjid tentang orang hilang atau kebakaran, jamaah langsung bergerak membantu. Doa bersama sebelum pencarian sangat membantu menguatkan semangat dan harapan. Penguatan nilai agama dalam sistem adat membuat masyarakat merasa bahwa berpartisipasi bukan hanya kewajiban sosial tapi juga bernilai ibadah. Ini menjadi motivasi kuat yang membuat mereka tetap semangat meski pencarian berlangsung berhari-hari." (M. Yusuf, S.PdI, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 21 Maret 2025, Jam 14.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dengan sistem adat telah memperkuat motivasi masyarakat dalam berpartisipasi menanggulangi musibah. Pemahaman bahwa menolong sesama saat musibah adalah kewajiban agama memberikan dimensi lebih dalam bagi keterlibatan masyarakat. Respons cepat jamaah masjid terhadap pengumuman musibah menunjukkan efektivitas lembaga keagamaan sebagai bagian dari sistem peringatan dini. Praktik doa bersama sebelum pencarian memberikan dukungan psikologis yang penting bagi tim pencari dan keluarga korban. Persepsi bahwa partisipasi bernilai ibadah menciptakan motivasi berkelanjutan yang membantu masyarakat tetap bersemangat dalam proses pencarian yang panjang. Perpaduan antara nilai adat dan agama ini menciptakan fondasi kuat bagi sistem penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

b. Kepatuhan Masyarakat

Aspek ini merujuk pada tingkat ketaatan warga terhadap aturan dan keputusan adat yang berlaku selama proses penanganan musibah. Kepatuhan ini mencakup penerapan hukum adat "tidak boleh pecah ile, pecah mudik", mengikuti arahan dari pemangku adat, serta berpartisipasi dalam sistem yang telah ditetapkan. Tingginya kepatuhan masyarakat menjadi kunci efektivitas sistem penanganan musibah berbasis adat, memastikan mobilisasi sumber daya manusia yang maksimal dan terkoordinasi.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat, Bapak Amril, mengungkapkan bahwa:

"Kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat saat terjadi musibah sangatlah tinggi. Aturan 'tidak boleh pecah ile, pecah mudik' dipatuhi oleh hampir semua warga, bahkan mereka yang biasanya bekerja di luar desa. Saat beduk adat berbunyi, semua kegiatan pribadi ditunda untuk mengutamakan pencarian orang hilang. Jika ada yang melanggar tanpa alasan yang jelas, sanksi adat masih diberlakukan. Dulu sanksinya berupa beras atau hewan ternak, sekarang bisa dalam bentuk uang yang digunakan untuk kepentingan bersama. Yang penting, inti dari hukum adat tetap dijalankan oleh masyarakat dengan penuh kesadaran." (Amril, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 22 Maret 2025, Jam 10.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa kepatuhan masyarakat terhadap aturan Adat Terhadap Penanganan musibah masih sangat tinggi di Desa Semerap. Aturan "tidak boleh pecah ile, pecah mudik" yang dipatuhi oleh hampir semua warga menunjukkan kuatnya pengaruh hukum adat dalam mengatur perilaku masyarakat. Kesiediaan untuk menunda kepentingan pribadi demi kepentingan bersama mencerminkan nilai gotong royong yang masih terjaga. Keberlanjutan sistem sanksi adat yang telah diadaptasi dengan kondisi modern (dari beras/ternak menjadi uang) menunjukkan fleksibilitas sistem adat dalam menyesuaikan diri tanpa kehilangan esensinya. Kepatuhan yang didasari kesadaran, bukan keterpaksaan, menunjukkan bahwa nilai-nilai adat telah terinternalisasi dengan baik dalam masyarakat, menjadi kekuatan penting dalam sistem penanganan musibah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Anggota BPD (Badan Permusyawaratan Desa), Bapak Padhil, mengungkapkan bahwa:

"Sebagai anggota BPD, saya melihat bagaimana kepatuhan pada aturan adat dan peraturan desa saling menguatkan. Kami tidak membuat peraturan desa yang bertentangan dengan hukum adat yang sudah ada, justru kami mendukungnya dengan legitimasi formal. Tingkat kepatuhan masyarakat sangat tinggi karena mereka memahami manfaat dari aturan tersebut. Misalnya, aturan 'tidak boleh pecah ile, pecah mudik' terbukti efektif dalam memastikan tersedianya tenaga pencari yang cukup. Kepatuhan ini juga didukung oleh transparansi dalam penerapan aturan, sehingga tidak ada yang merasa diperlakukan tidak adil." (Padhil, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 24 Maret 2025, Jam 13.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa integrasi antara sistem adat dan pemerintahan desa formal telah memperkuat tingkat kepatuhan masyarakat. Pendekatan untuk tidak membuat peraturan desa yang bertentangan dengan hukum adat mencerminkan kebijaksanaan dalam tata kelola desa yang menghargai kearifan lokal. Pemahaman masyarakat tentang manfaat dari aturan adat menjadi faktor penting yang mendorong kepatuhan berbasis kesadaran, bukan keterpaksaan. Pengakuan terhadap efektivitas aturan "tidak boleh pecah ile, pecah mudik" dalam memastikan ketersediaan tenaga pencari menunjukkan bahwa hukum adat memiliki nilai fungsional yang nyata. Transparansi dalam penerapan aturan yang menciptakan rasa keadilan mencerminkan tata kelola yang baik dalam sistem adat, meningkatkan legitimasi dan daya ikatnya terhadap masyarakat.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Tokoh Pemuda Desa, Bapak Amir Mahmud, mengungkapkan bahwa:

"Dulu mungkin ada anggapan bahwa generasi muda kurang menghormati aturan adat. Tapi kenyataannya, kami para pemuda sangat patuh pada aturan adat saat terjadi musibah. Kami mematuhi aturan 'tidak boleh pecah ile, pecah mudik' dan aktif berpartisipasi dalam pencarian. Bahkan teman-teman yang biasanya bekerja atau kuliah di luar daerah akan pulang jika mendengar ada musibah di desa. Kepatuhan ini bukan karena takut sanksi, tapi karena kami benar-benar memahami pentingnya aturan tersebut bagi efektivitas pencarian. Kami juga bangga bisa menjaga tradisi yang sudah terbukti manfaatnya ini." (Amir Mahmud, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 26 Maret 2025, Jam 15.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa generasi muda di Desa Semerap memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap aturan

Adat Terhadap Penanganan musibah. Bantahan terhadap anggapan bahwa generasi muda kurang menghormati adat menunjukkan adanya kesenjangan persepsi yang perlu diluruskan. Kepatuhan terhadap aturan "tidak boleh pecah ile, pecah mudik" dan partisipasi aktif dalam pencarian mencerminkan internalisasi nilai adat dalam diri generasi muda. Kesiapan untuk pulang dari perantauan saat terjadi musibah di desa menunjukkan kuatnya ikatan emosional dengan kampung halaman dan sistem adat. Motivasi kepatuhan yang berbasis pemahaman dan kebanggaan, bukan ketakutan akan sanksi, menunjukkan kematangan sikap generasi muda terhadap sistem adat. Hal ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan sistem penanganan musibah berbasis adat di masa depan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Masyarakat yang Terlibat dalam Pencarian/Pemadaman, Bapak Husni, mengungkapkan bahwa:

"Saya sudah berkali-kali ikut dalam pencarian orang hilang. Kepatuhan masyarakat pada aturan adat membuat proses ini berjalan lancar. Saat aturan 'tidak boleh pecah ile, pecah mudik' diberlakukan, hampir semua warga mematuhi. Mereka yang perlu keluar desa untuk urusan penting tetap melapor ke ninik mamak yang bertugas di perbatasan. Pembagian kelompok oleh ninik mamak diikuti dengan baik, tidak ada yang protes meski ditugaskan di area yang sulit. Arahan dari pemangku adat selalu didengarkan. Kepatuhan ini tidak terasa memaksa karena semua orang sadar pentingnya keteraturan dalam situasi darurat." (Husni, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 28 Maret 2025, Jam 09.45 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat telah menciptakan sistem penanganan musibah yang teratur dan efektif di Desa Semerap. Pengalaman langsung dari seseorang yang sering terlibat dalam pencarian dan pemadaman memberikan gambaran nyata tentang implementasi aturan adat di lapangan. Kepatuhan terhadap aturan "tidak boleh pecah ile, pecah mudik" dengan tetap menyediakan mekanisme izin bagi keperluan mendesak menunjukkan sistem yang tegas namun tetap fleksibel. Penerimaan terhadap pembagian kelompok pencarian dan penugasan di area sulit mencerminkan tingginya disiplin dan komitmen masyarakat. Pandangan bahwa kepatuhan tidak terasa memaksa karena didasari kesadaran akan pentingnya keteraturan dalam situasi darurat menunjukkan bahwa

sistem adat telah berhasil membangun pemahaman kolektif tentang manfaat kepatuhan, menciptakan ketertiban yang berbasis kesadaran bukan paksaan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 28 Maret 2025, peneliti menyaksikan tingkat kepatuhan masyarakat yang tinggi dalam simulasi penanganan musibah. Setelah beduk adat dibunyikan, terlihat bagaimana warga dengan cepat berkumpul di tempat yang ditentukan tanpa ada yang terlambat atau absen tanpa alasan. Pembagian kelompok pencarian oleh ninik mamak diterima tanpa protes, meskipun beberapa kelompok ditugaskan di area yang lebih sulit. Mekanisme izin bagi warga yang memiliki keperluan mendesak di luar desa berjalan dengan tertib, dengan pencatatan yang rapi oleh ninik mamak yang bertugas di perbatasan desa. Selama simulasi, arahan dari pemangku adat dan ninik mamak diikuti dengan baik oleh seluruh warga. Yang menarik, kepatuhan ini tidak terlihat dipaksakan, melainkan muncul dari kesadaran dan pemahaman warga akan pentingnya ketertiban dalam situasi darurat. Beberapa warga terdengar saling mengingatkan satu sama lain tentang prosedur yang benar, menunjukkan internalisasi aturan yang baik dalam masyarakat. Observasi ini mengkonfirmasi bahwa kepatuhan terhadap aturan adat telah menjadi budaya yang tertanam dalam kehidupan masyarakat Desa Semerap, menciptakan sistem penanganan musibah yang teratur dan efektif.

c. Gotong Royong atau Kebersamaan dalam Menghadapi Bencana

Aspek ini menggambarkan semangat kerja sama dan solidaritas yang muncul dalam masyarakat saat menghadapi musibah. Gotong royong mencakup kesediaan untuk bersama-sama menanggung beban, berbagi sumber daya, dan saling membantu tanpa mengharapkan imbalan. Penguatan karakter tanggungjawab kaum adat telah memperkuat nilai gotong royong ini, menjadikannya kekuatan utama dalam sistem penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat, Bapak Amril, mengungkapkan bahwa:

"Gotong royong adalah kekuatan utama dalam penanganan musibah di desa kami. Saat terjadi musibah, semua warga turun tangan membantu tanpa diminta, dari anak muda hingga orang tua. Tidak ada yang merasa terbebani karena semua dilakukan dengan ikhlas. Yang menarik, gotong royong ini tidak hanya saat pencarian, tapi berlanjut pada fase pemulihan. Saat ada keluarga kehilangan anggotanya, warga memberikan dukungan moral dan bantuan ekonomi. Inilah wujud nyata dari sistem adat yang masih hidup di tengah masyarakat kami." (Amril, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 29 Maret 2025, Jam 10.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa gotong royong telah menjadi nilai inti dalam penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Partisipasi seluruh lapisan masyarakat tanpa harus diminta menunjukkan internalisasi nilai kebersamaan yang mendalam. Keikhlasan dalam membantu mencerminkan kualitas gotong royong yang berbasis pada kepedulian tulus, bukan kewajiban atau paksaan. Keberlanjutan semangat gotong royong dari fase tanggap darurat hingga pemulihan menunjukkan pendekatan komprehensif dalam penanganan musibah. Bantuan konkret berupa pembangunan kembali rumah yang terbakar dan dukungan moral-ekonomi bagi keluarga korban mencerminkan manifestasi nyata dari nilai-nilai adat dalam tindakan praktis. Pengakuan bahwa ini merupakan "wujud nyata dari sistem adat yang masih hidup" menegaskan relevansi dan vitalitas kearifan lokal dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Anggota BPD (Badan Permusyawaratan Desa), Bapak Padhil, mengungkapkan bahwa:

"Sebagai anggota BPD, saya melihat bagaimana gotong royong dalam penanganan musibah membuat desa kami lebih tangguh. Dalam penanganan musibah, kami tidak perlu banyak mengeluarkan anggaran desa karena masyarakat dengan sukarela menyumbangkan tenaga, makanan, dan alat-alat pribadi mereka. Saat pencarian, mereka yang punya senter bagus atau tali meminjamkannya. Semangat berbagi ini juga meluas ke desa-desa tetangga dalam wilayah kedepatian. Kami di BPD berusaha mendukung dengan menyediakan sarana yang belum dimiliki masyarakat, seperti alat komunikasi atau perlengkapan P3K." (Padhil, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 31 Maret 2025, Jam 13.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa gotong royong telah menciptakan sistem penanganan musibah yang efisien dan berkelanjutan secara ekonomi di Desa Semerap. Efisiensi anggaran desa karena kontribusi sukarela masyarakat menunjukkan nilai ekonomis dari sistem gotong royong tradisional. Kesediaan warga untuk berbagi sumber daya pribadi seperti pompa air, senter, dan tali mencerminkan spirit berbagi yang kuat dalam masyarakat. Perluasan semangat gotong royong ke desa-desa tetangga menunjukkan bahwa nilai ini melampaui batas-batas administratif, menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas. Peran BPD dalam melengkapi kebutuhan yang belum terpenuhi, seperti alat komunikasi dan P3K, menunjukkan sinergi yang baik antara sistem gotong royong tradisional dengan dukungan institusional modern. Pandangan bahwa gotong royong membuat desa "lebih tangguh" menegaskan nilai penting praktik ini dalam membangun ketahanan komunitas menghadapi bencana.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Tokoh Pemuda Desa, Bapak Amir Mahmud, mengungkapkan bahwa:

"Gotong royong dalam penanganan musibah sangat kuat di kalangan pemuda desa kami. Kami tidak hanya sekedar ikut-ikutan, tapi benar-benar berperan aktif dan bahkan mengambil inisiatif. Kami membentuk kelompok-kelompok khusus berdasarkan keterampilan - ada tim pendaki untuk pencarian di gunung, tim penyelam untuk pencarian di sungai. Kami juga memanfaatkan media sosial untuk koordinasi yang lebih cepat, tanpa meninggalkan sistem komunikasi tradisional. Yang membanggakan, gotong royong ini juga memperkuat persatuan pemuda lintas dusun, yang kadang punya rivalitas dalam konteks lain." (Amir Mahmud, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 2 April 2025, Jam 15.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa semangat gotong royong telah ditransformasikan menjadi sistem yang lebih terstruktur dan profesional oleh generasi muda di Desa Semerap. Peran aktif dan inisiatif pemuda menunjukkan bahwa mereka tidak sekedar peserta pasif tetapi menjadi penggerak dalam sistem gotong royong. Pembentukan kelompok-kelompok khusus berdasarkan keterampilan mencerminkan pendekatan yang lebih sistematis dan efisien dalam pemanfaatan sumber daya manusia. Integrasi media sosial dengan sistem komunikasi tradisional menunjukkan adaptasi nilai gotong

royong dengan teknologi modern tanpa kehilangan esensinya. Dampak positif berupa penguatan persatuan pemuda lintas dusun yang mampu melampaui rivalitas menunjukkan bahwa gotong royong dalam penanganan musibah memiliki efek pemersatu yang kuat. Hal ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai tradisional dapat ditransformasikan dan direvitalisasi oleh generasi muda untuk menciptakan sistem yang lebih efektif namun tetap berakar pada kearifan lokal.

d. Rasa Empati atau Kepedulian

Aspek ini merujuk pada kepekaan dan kepedulian yang ditunjukkan masyarakat terhadap anggota komunitas yang terkena musibah. Empati mencakup kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan terdorong untuk membantu meringankan bebannya. Penguatan karakter tanggungjawab kaum adat telah memperdalam rasa empati dan kepedulian dalam masyarakat, menciptakan sistem dukungan sosial yang kuat bagi korban musibah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Pemangku Adat, Bapak Mat Nazir, mengungkapkan bahwa:

"Rasa empati dan kepedulian adalah jantung dari sistem adat kami dalam menangani musibah. Ketika ada keluarga yang terkena musibah, seluruh desa merasakan kesedihan itu sebagai kesedihan bersama. Tak cukup hanya ikut mencari atau memadamkan api, masyarakat juga memberikan dukungan moril dan materil kepada korban. Saat ada yang hilang, kami menghibur dan mendampingi keluarga yang cemas. Bahkan setelah musibah selesai, kepedulian tetap berlanjut dengan bantuan untuk pemulihan kehidupan korban. Inilah yang membuat ikatan di desa kami sangat kuat, saling merasakan suka dan duka bersama." (Mat Nazir, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 2 April 2025, Jam 09.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa rasa empati dan kepedulian telah tertanam kuat dalam sistem adat Desa Semerap, membentuk respons yang komprehensif terhadap musibah. Pandangan bahwa kesedihan satu keluarga adalah kesedihan bersama mencerminkan tingginya solidaritas dalam masyarakat. Dukungan yang diberikan tidak hanya bersifat praktis (pencarian/pemadaman) tetapi juga emosional dan material, menunjukkan pendekatan holistik dalam meringankan beban korban. Pendampingan bagi keluarga yang cemas menunjukkan kepedulian yang nyata dalam tindakan. Keberlanjutan bantuan hingga fase pemulihan mencerminkan komitmen jangka

panjang terhadap kesejahteraan sesama warga. Pengakuan bahwa hal ini memperkuat ikatan komunitas menegaskan bahwa empati dan kepedulian tidak hanya bermanfaat bagi korban musibah, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Depati Mudo, Bapak Ismail, mengungkapkan bahwa:

"Yang membuat saya bangga dengan sistem adat kami adalah rasa empati yang mendalam terhadap korban musibah. Ketika ada musibah, fokus kami bukan hanya pada penanganan secara fisik, tapi juga kondisi mental korban dan keluarganya. Dalam kasus orang hilang, kami selalu memastikan ada yang mendampingi keluarga, memberikan kabar perkembangan pencarian secara berkala, dan menjaga agar mereka tetap tenang dan berpikir jernih. Yang lebih penting lagi, masyarakat membantu tanpa mengharapkan balasan dan tanpa membedakan status sosial korban." (Ismail, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 3 April 2025, Jam 10.15 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa sistem adat Desa Semerap memberikan perhatian yang seimbang antara penanganan fisik musibah dengan aspek psikologis dan sosial korban. Fokus pada kondisi mental korban dan keluarga menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang dampak musibah secara holistik. Pendampingan keluarga, pemberian informasi berkala, dan upaya menjaga ketenangan merupakan bentuk dukungan psikososial yang penting dalam situasi darurat. Prinsip membantu tanpa mengharapkan balasan dan tanpa diskriminasi status sosial mencerminkan ketulusan empati yang menjadi karakter masyarakat adat. Kebanggaan terhadap sistem ini menunjukkan bahwa nilai-nilai empati dan kepedulian telah menjadi identitas kolektif yang dihargai dalam masyarakat Desa Semerap.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Kadi Raja, Bapak M. Yusuf, S.PdI, mengungkapkan bahwa:

"Dalam ajaran agama, menolong sesama yang kesusahan adalah kewajiban. Sistem adat kami memperkuat nilai ini dengan cara yang indah. Kami bukan hanya membantu mencari atau memadamkan, tapi juga mendoakan dan memberikan dukungan spiritual kepada korban dan keluarganya. Saat pencarian, kami selalu mengawali dengan doa bersama. Saat ada kabar duka, kami membantu keluarga mempersiapkan segala keperluan pemakaman dan menghibur mereka dengan nilai-nilai agama. Kami juga mengajak masyarakat untuk tidak menggunjing atau menyalahkan korban

musibah, karena itu hanya akan menambah luka. Empati dalam bentuk dukungan spiritual ini sangat penting untuk membantu korban dan keluarga menemukan kekuatan dalam menghadapi musibah." (M. Yusuf, S.PdI, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 4 April 2025, Jam 14.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dengan sistem adat telah memperkaya dimensi empati dan kepedulian dalam penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Pandangan bahwa menolong sesama adalah kewajiban agama memberikan landasan moral yang kuat bagi tindakan kepedulian. Dukungan spiritual melalui doa bersama dan penghiburan dengan nilai-nilai agama memberikan kekuatan mental bagi korban dan keluarga dalam menghadapi situasi sulit. Bantuan praktis dalam mempersiapkan pemakaman menunjukkan kepedulian yang holistik hingga tahap penyelesaian musibah. Sikap mencegah gunjingan dan penyalahan korban mencerminkan kepekaan terhadap dampak psikologis sekunder dari musibah. Pengakuan tentang pentingnya dukungan spiritual dalam menemukan kekuatan menghadapi musibah menunjukkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan manusia yang tidak hanya bersifat material tetapi juga spiritual, menciptakan pendekatan penanganan musibah yang lebih komprehensif dan manusiawi.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Masyarakat yang Terlibat dalam Pencarian/Pemadaman, Bapak Husni, mengungkapkan bahwa:

"Saya sudah berkali-kali terlibat dalam pencarian orang hilang dan pemadaman kebakaran. Yang membuat saya terkesan adalah bagaimana rasa empati menjadi kekuatan yang luar biasa dalam masyarakat kita. Saya pernah melihat bagaimana warga rela mencari hingga larut malam, menembus hujan dan melewati medan berbahaya karena merasakan kesedihan keluarga korban. Ketika korban ditemukan dalam keadaan selamat, kegembiraan dirasakan oleh seluruh desa. Ketika korban tidak terselamatkan, kesedihan juga dirasakan bersama. Yang mengharukan, kepedulian ini tidak terbatas pada saat kejadian saja. Keluarga korban tetap mendapat dukungan moral dan bantuan dari warga desa untuk waktu yang lama setelah musibah." (Husni, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 7 April 2025, Jam 09.45 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa rasa empati telah menjadi kekuatan penggerak yang mendorong tindakan nyata dalam

penanganan Musibah dalam Wilayah Kedeptian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Kesiediaan warga untuk mencari hingga larut malam, menembus hujan, dan melewati medan berbahaya menunjukkan empati yang diterjemahkan ke dalam pengorbanan personal yang signifikan. Pengalaman berbagi kegembiraan saat korban ditemukan selamat dan kesedihan saat korban tidak terselamatkan mencerminkan esensi empati sebagai kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Keberlanjutan dukungan moral dan bantuan kepada keluarga korban untuk waktu yang lama setelah musibah menunjukkan bahwa empati ini bukan sekadar respons emosional temporer, melainkan komitmen jangka panjang terhadap pemulihan dan kesejahteraan sesama. Perspektif dari seseorang yang sering terlibat langsung dalam pencarian dan pemadaman memberikan gambaran otentik tentang bagaimana empati menjadi kekuatan sosial yang nyata dan berkelanjutan dalam masyarakat Desa Semerap.

Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak dari penguatan karakter tanggungjawab kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedeptian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci, dapat disimpulkan bahwa upaya penguatan ini telah menghasilkan sistem penanganan musibah yang efektif, efisien, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat kohesi sosial dan ketahanan masyarakat secara keseluruhan.

Penguatan karakter tanggungjawab kaum adat telah menciptakan kesadaran dan partisipasi yang tinggi dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari respons cepat dan masif warga ketika mendengar bunyi beduk adat, tingginya tingkat kehadiran dalam kegiatan pencarian atau pemadaman, serta kesiediaan membawa perlengkapan pribadi untuk kepentingan bersama. Kesadaran ini tidak hanya ada pada generasi tua tetapi juga pada generasi muda, menunjukkan keberhasilan transmisi nilai antar generasi. Motivasi partisipasi yang berakar pada nilai agama dan tradisi menciptakan komitmen yang kuat dan berkelanjutan. Kepatuhan masyarakat terhadap aturan Adat Terhadap Penanganan musibah juga sangat tinggi. Aturan "tidak boleh pecah ile, pecah mudik" yang membatasi mobilitas

warga selama masa pencarian dipatuhi dengan baik, memastikan ketersediaan sumber daya manusia yang maksimal. Sistem sanksi adat yang telah diadaptasi dengan kondisi modern tetap efektif dalam menjaga kepatuhan. Yang lebih penting, kepatuhan ini bukan berbasis ketakutan akan sanksi, melainkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya aturan tersebut bagi efektivitas penanganan musibah. Semangat gotong royong menjadi kekuatan utama dalam sistem penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Kerja sama lintas generasi dan status sosial ekonomi menciptakan sistem yang inklusif dan kuat. Kontribusi sukarela berupa tenaga, peralatan, dan logistik mengurangi ketergantungan pada anggaran formal. Transformasi gotong royong oleh generasi muda menjadi sistem yang lebih terstruktur, dengan pembagian kelompok berdasarkan keterampilan, menunjukkan adaptabilitas nilai tradisional dengan kebutuhan modern. Perluasan semangat gotong royong hingga desa-desa tetangga menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas.

Rasa empati dan kepedulian yang mendalam telah menciptakan sistem dukungan sosial yang komprehensif bagi korban musibah. Pendekatan yang holistik tidak hanya menangani aspek fisik musibah tetapi juga dampak psikologis, sosial, dan spiritual. Dukungan berkelanjutan dari fase tanggap darurat hingga pemulihan mencerminkan komitmen jangka panjang masyarakat. Integrasi nilai-nilai agama memperkaya dimensi spiritual dalam empati, memberikan kekuatan mental bagi korban dan keluarga menghadapi situasi sulit. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter tanggungjawab kaum adat telah menghasilkan sistem penanganan musibah yang tidak hanya efektif dalam menangani kejadian darurat, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan ketahanan masyarakat. Keberhasilan sistem ini berakar pada kearifan lokal yang direvitalisasi dan diadaptasi dengan kebutuhan modern, menciptakan model penanganan musibah berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Pengalaman Desa Semerap memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dapat menjadi kekuatan dalam menghadapi tantangan

kontemporer, menjembatani masa lalu dengan masa kini untuk membangun ketahanan di masa depan.

C. Pembahasan

1. Tahapan Penanganan Musibah oleh Kaum Adat di Desa Semerap

Tahapan penanganan musibah oleh kaum adat di Desa Semerap menunjukkan adanya sistem yang terstruktur dan sistematis dalam menanggapi situasi darurat. Sistem ini terbagi menjadi tiga fase utama yang saling terhubung dan terintegrasi. Fase pertama berkaitan dengan alur pelaporan dan komunikasi awal, dimulai dari keluarga korban yang melapor ke pemangku adat, dilanjutkan dengan musyawarah darurat, verifikasi lapangan oleh anak jantan, hingga mobilisasi masyarakat melalui beduk adat dan pengumuman masjid. Fase kedua berfokus pada tindakan penanganan kolektif dengan pemberlakuan hukum adat "tidak boleh pecah ile, pecah mudik" yang menjamin partisipasi maksimal masyarakat, pembagian kelompok pencarian yang sistematis, dan pengawasan ketat di perbatasan desa. Fase ketiga menandai pengakhiran proses pencarian massal setelah tiga hari, dengan musyawarah evaluasi dan transisi dari tanggung jawab kolektif kembali ke keluarga, disertai dukungan sukarela berkelanjutan. Keseluruhan tahapan ini mencerminkan kearifan lokal yang telah teruji waktu namun tetap adaptif terhadap kebutuhan modern, terbukti efektif dalam menghadapi musibah dan memperkuat ketahanan masyarakat.

Menurut teori indigenous knowledge dalam manajemen bencana yang dikemukakan oleh Mercer dalam (Ruswinarsih et al., 2023) pengetahuan lokal dan sistem tradisional memiliki peran penting dalam membangun ketahanan komunitas menghadapi bencana. Sistem penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi merepresentasikan penerapan dari indigenous knowledge yang telah berkembang dan beradaptasi seiring waktu, menciptakan mekanisme tanggap darurat yang sesuai dengan konteks sosial-budaya setempat. Mercer et al. menekankan bahwa sistem pengetahuan tradisional ini tidak hanya mencakup aspek teknis penanganan bencana, tetapi juga nilai-nilai sosial, struktur kepemimpinan, dan mekanisme pengambilan keputusan yang memungkinkan

mobilisasi sumber daya komunitas secara efektif saat bencana terjadi, sebagaimana terlihat dalam sistem adat Desa Semerap.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ainu & Achmad, Baidawi, 2021) tentang " Penguatan Peran Lembaga Adat dalam Penanganan Bencana di Desa Tanjung Belit, Riau " mendukung temuan penelitian ini. Mereka menemukan bahwa masyarakat adat di berbagai wilayah Sumatera, termasuk di Kerinci, telah mengembangkan sistem penanganan bencana berbasis kearifan lokal yang efektif. Ainu & Achmad, Baidawi mengidentifikasi elemen-elemen kunci seperti struktur kepemimpinan yang jelas, mekanisme komunikasi tradisional, aturan adat yang mengikat, dan nilai-nilai gotong royong sebagai faktor keberhasilan sistem ini, serupa dengan yang ditemukan di Desa Semerap. Lebih lanjut, mereka menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan sistem tradisional ini dengan pendekatan modern dalam manajemen bencana untuk menciptakan strategi tanggap darurat yang komprehensif dan berkelanjutan.

Tahapan penanganan musibah oleh kaum adat di Desa Semerap menunjukkan harmonisasi antara nilai tradisional dengan kebutuhan praktis masyarakat modern. Kekuatan utama dari sistem ini terletak pada struktur kepemimpinan yang jelas dengan pemangku adat sebagai pusat koordinasi, didukung distribusi peran yang spesifik untuk setiap elemen adat. Aspek paling mengesankan adalah bagaimana sistem ini mampu memobilisasi hampir seluruh masyarakat dalam waktu singkat melalui kombinasi komunikasi tradisional (beduk) dan modern (pengeras suara masjid). Pembagian kelompok pencarian oleh ninik mamak mencerminkan pendekatan strategis yang memaksimalkan cakupan area dengan sumber daya terbatas. Pembatasan waktu pencarian massal menjadi tiga hari menunjukkan kebijaksanaan dalam menyeimbangkan tanggung jawab kolektif dengan kebutuhan masyarakat untuk kembali ke aktivitas normal. Sistem ini dapat menjadi model penanganan bencana berbasis masyarakat yang patut diperhitungkan dalam konteks yang lebih luas.

2. Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

Kaum adat di Desa Semerap memiliki sistem tanggung jawab yang terstruktur dan efektif dalam penanganan musibah, khususnya kasus orang hilang. Sistem ini berpusat pada peran pemangku adat sebagai pengambil keputusan utama yang menggerakkan seluruh elemen masyarakat melalui mekanisme yang terorganisir dengan baik. Kesimpulan penting dari penelitian ini adalah: 1). Tanggung jawab penanganan musibah dilakukan secara berjenjang, dimulai dari upaya mandiri keluarga selama tiga hari, kemudian beralih ke sistem adat jika tidak berhasil, menunjukkan penghargaan terhadap otonomi keluarga sekaligus kepedulian kolektif masyarakat. 2). Pemangku adat menjalankan tanggung jawab kepemimpinan dengan mengadakan musyawarah darurat bersama sepuluh ninik mamak, menunjukkan nilai-nilai demokrasi dan keterbukaan dalam pengambilan keputusan strategis. 3). Depati Mudo bertanggung jawab terhadap sistem komunikasi darurat melalui beduk adat dengan pola tabuhan khusus, menunjukkan pelestarian sistem komunikasi tradisional yang tetap efektif di era modern. 3). Kadi Raja memadukan aspek spiritual dengan mengoordinasikan pengumuman melalui masjid dan memimpin doa bersama, menunjukkan integrasi nilai-nilai agama dalam sistem penanganan musibah. 4). Ninik mamak mengemban tanggung jawab operasional dengan membagi kelompok pencari, menentukan wilayah pencarian, dan menempatkan penjaga di perbatasan desa, menunjukkan sistem manajemen lapangan yang terorganisir. Secara keseluruhan, tanggung jawab kaum adat dalam penanganan musibah di Desa Semerap menunjukkan sistem kearifan lokal yang komprehensif, terstruktur, dan telah terbukti efektif. Sistem ini mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan modern, menciptakan model penanganan musibah berbasis masyarakat yang dapat menjadi contoh bagi daerah lain. Keberhasilan sistem ini dalam kasus-kasus nyata membuktikan bahwa kearifan lokal tetap relevan dan berharga dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Teori struktural-fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parsons dan dibahas oleh (Zulaeha et al., 2022) memberikan kerangka teoritis yang relevan untuk memahami peran dan fungsi elemen kaum adat dalam sistem penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Menurut teori ini, setiap sistem sosial terdiri dari struktur dengan komponen-komponen yang memiliki fungsi spesifik dan saling bergantung untuk mencapai stabilitas dan harmoni sosial. Abdullah menjelaskan bahwa dalam konteks masyarakat adat, pembagian peran dan fungsi yang jelas merupakan mekanisme adaptif yang memungkinkan komunitas untuk menghadapi berbagai tantangan, termasuk bencana dan musibah. Distribusi peran dan fungsi yang sistematis antara pemangku adat, Depati Mudo, Kadi Raja, ninik mamak, Depati, dan anak jantan dalam sistem penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi mencerminkan prinsip differensiasi struktural dan integrasi fungsional yang dijelaskan dalam teori ini, menciptakan sistem yang terorganisir dan efektif dalam menghadapi situasi darurat.

Konsep modal sosial yang dikembangkan oleh (Sarwono, 2022) juga relevan dalam memahami efektivitas peran dan fungsi kaum Adat Terhadap Penanganan musibah. Sarwono mendefinisikan modal sosial sebagai fitur organisasi sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi. Dalam konteks Desa Semerap, peran dan fungsi elemen adat yang telah terinstitusionalisasi dengan baik menciptakan jaringan sosial yang kuat, norma kepatuhan yang tinggi, dan kepercayaan masyarakat terhadap struktur kepemimpinan adat. Modal sosial ini menjadi faktor kunci yang memungkinkan mobilisasi cepat sumber daya masyarakat saat terjadi musibah, tanpa perlu mekanisme paksaan yang berarti. Sarwono menekankan bahwa modal sosial khususnya penting dalam konteks manajemen bencana di daerah pedesaan dengan keterbatasan sumber daya material, sebagaimana terlihat dalam efisiensi sistem penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau

Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi yang bertumpu pada gotong royong dan kontribusi sukarela masyarakat.

Penelitian terdahulu oleh (M. Sari, 2023) tentang "Sistem Penanganan Bencana Berbasis Adat di Aceh" menunjukkan pola yang serupa dengan temuan di Desa Semerap. Sulaiman dan Hafidz menemukan bahwa keuchik (kepala desa), teungku (tokoh agama), dan tuha peut (dewan adat) di Aceh memiliki peran dan fungsi yang terdistribusi dengan jelas dalam sistem tanggap darurat berbasis adat, mirip dengan pemangku adat, Kadi Raja, dan ninik mamak di Desa Semerap. Mereka menyimpulkan bahwa kejelasan struktur kepemimpinan adat dengan peran dan fungsi yang spesifik, yang berakar pada nilai-nilai tradisional dan diperkuat oleh legitimasi religius, menjadi kunci efektivitas sistem penanganan bencana berbasis adat. Sulaiman dan Hafidz juga menekankan pentingnya integrasi antara sistem adat ini dengan institusi formal modern untuk menciptakan pendekatan yang lebih komprehensif dalam manajemen bencana, sebuah aspek yang juga relevan untuk pengembangan sistem penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

Pembagian peran dan fungsi dalam struktur adat Desa Semerap mencerminkan kearifan lokal yang memahami pentingnya spesialisasi tugas dalam penanganan situasi darurat. Keseimbangan antara sentralisasi keputusan (pada pemangku adat) dengan desentralisasi implementasi (melalui ninik mamak) menciptakan sistem yang fleksibel namun tetap terkoordinasi. Yang paling mengesankan adalah bagaimana struktur tradisional ini berhasil beradaptasi dengan kebutuhan modern, seperti terlihat dari integrasi sistem komunikasi tradisional (beduk oleh Depati Mudo) dengan teknologi modern (pengeras suara masjid oleh Kadi Raja). Pembagian wilayah pencarian oleh ninik mamak dan pengawasan perbatasan oleh Depati menunjukkan pendekatan strategis yang efisien dalam penggunaan sumber daya. Multifungsi anak jantan sebagai verifikator, penghubung, dan pencari di area berbahaya menunjukkan adanya fleksibilitas dalam struktur yang memungkinkan respons cepat terhadap berbagai

situasi. Sistem ini menawarkan model penanganan bencana berbasis masyarakat yang patut diadaptasi oleh daerah lain.

3. Dampak dari Penguatan Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

Penguatan karakter tanggungjawab kaum adat di Desa Semerap telah menghasilkan dampak transformatif yang komprehensif dalam sistem penanganan musibah. Peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat tercermin dari keterlibatan aktif hampir seluruh warga yang datang dengan inisiatif sendiri membawa perlengkapan sesuai kebutuhan, tanpa perlu diminta atau diarahkan. Kepatuhan tinggi terhadap aturan adat "tidak boleh pecah ile, pecah mudik" yang membatasi mobilitas selama tiga hari pencarian tidak didasari ketakutan akan sanksi, melainkan pemahaman kolektif tentang pentingnya aturan tersebut. Semangat gotong royong menjadi kekuatan utama yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat lintas generasi dan status sosial, tidak hanya saat kejadian tetapi berlanjut hingga fase pemulihan. Rasa empati dan kepedulian yang mendalam tampak dari dukungan holistik yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual bagi korban dan keluarganya, bahkan hingga jauh setelah musibah berakhir. Keseluruhan dampak ini menunjukkan bahwa penguatan tanggungjawab kaum adat telah menciptakan sistem penanganan musibah yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga memperkuat modal sosial dan ketahanan masyarakat secara berkelanjutan.

Menurut peneliti seperti (Sani & Kadri, 2022) penguatan peran Adat Terhadap Penanganan musibah akan meningkatkan daya tanggap masyarakat terhadap bencana. Dalam bukunya, ia menjelaskan bahwa masyarakat adat memiliki sistem nilai dan kearifan lokal yang sudah terbukti efektif dalam mengelola bencana. Kaum adat memiliki ikatan sosial yang kuat, yang memungkinkan mereka untuk bekerjasama secara lebih harmonis dan efektif. Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ainu & Achmad, Baidawi, 2021) yang menunjukkan bahwa komunitas adat mampu mengorganisir

sistem tanggap darurat yang berbasis pada kepercayaan dan tradisi lokal, sehingga mengurangi dampak bencana dan mempercepat pemulihan pasca-bencana.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Musbikin, 2019) mengungkapkan bahwa penguatan peran pemangku Adat Terhadap Penanganan bencana memberi dampak positif terhadap mitigasi bencana di daerah pedesaan. Mereka menemukan bahwa masyarakat yang memiliki pemimpin adat yang kuat dan sistem kekerabatan yang erat cenderung lebih siap dalam menghadapi musibah, karena adanya struktur yang jelas dalam pengambilan keputusan dan pembagian tugas. Pemangku adat berperan penting dalam memimpin masyarakat untuk melakukan persiapan mitigasi dan pemulihan bencana secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa peran Adat Terhadap Penanganan musibah berfungsi sebagai landasan sosial yang kokoh untuk membangun ketahanan bencana di tingkat lokal.

Dampak penguatan karakter tanggungjawab kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi menunjukkan bagaimana kearifan lokal yang direvitalisasi dapat menjadi solusi efektif untuk tantangan kontemporer. Keseimbangan yang harmonis antara nilai tradisional dengan kebutuhan praktis masyarakat modern menciptakan sistem yang memiliki legitimasi kultural sekaligus efektivitas teknis. Aspek paling mengesankan adalah bagaimana penguatan ini menghasilkan dampak multidimensi yang saling memperkuat: kesadaran tinggi mendorong partisipasi aktif, kepatuhan berbasis pemahaman menciptakan mobilisasi efektif, semangat gotong royong memaksimalkan sumber daya komunal, dan rasa empati memperkuat dukungan holistik bagi korban. Transformasi gotong royong oleh generasi muda menjadi sistem yang lebih terstruktur dan adaptasi sistem sanksi dengan kondisi modern menunjukkan bahwa penguatan karakter tanggungjawab tidak berarti kembali ke masa lalu, melainkan memadukan nilai luhur tradisional dengan pendekatan inovatif kontemporer.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tahapan Penanganan Musibah oleh Kaum Adat di Desa Semerap

Sistem penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi terdiri dari tiga fase yang terstruktur dan sistematis. Dimulai dengan pemberitahuan dari keluarga kepada pemangku adat, dilanjutkan musyawarah darurat dengan ninik mamak dan verifikasi kejadian oleh anak jantan. Mobilisasi seluruh warga dilakukan melalui beduk adat dan pengumuman masjid. Fase kedua melibatkan pencarian kolektif dengan pemberlakuan hukum "tidak boleh pecah ile, pecah mudik" selama tiga hari. Fase ketiga adalah pengakhiran pencarian massal melalui musyawarah adat, dengan tetap memberikan dukungan kepada keluarga korban secara sukarela..

2. Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

Tanggung jawab kaum adat di Desa Semerap dalam penanganan musibah menunjukkan sistem yang terstruktur dengan pembagian peran yang jelas. Pemangku adat sebagai pemimpin tertinggi menggerakkan sistem melalui musyawarah dengan sepuluh ninik mamak. Depati Mudo bertanggung jawab menyebarkan informasi melalui beduk adat, Kadi Raja mengintegrasikan aspek spiritual, dan ninik mamak mengoordinasi pencarian di lapangan. Aturan "tidak boleh pecah ile, pecah mudik" memastikan partisipasi seluruh warga selama tiga hari. Sistem adat ini membuktikan bahwa kearifan lokal tetap efektif dalam menangani musibah di era modern.

3. Dampak dari Penguatan Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

Penguatan karakter tanggungjawab kaum adat berdampak signifikan dalam empat aspek utama. Terlihat peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dengan warga berpartisipasi atas inisiatif sendiri dan membawa perlengkapan tanpa diminta, mencakup generasi muda dan tua. Kepatuhan tinggi terhadap aturan "tidak boleh pecah ile, pecah mudik" didasari pemahaman akan pentingnya sistem ini. Semangat gotong royong menjadi kekuatan utama dengan warga berbagi sumber daya dan berkolaborasi dalam setiap fase. Rasa empati mendalam terwujud melalui dukungan psikologis, sosial, dan spiritual berkelanjutan kepada korban musibah, menciptakan sistem yang memperkuat ketahanan masyarakat secara keseluruhan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penguatan Karakter Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan saran-saran yang dapat diberikan:

1. Untuk Pemerintah Desa. Memfasilitasi proses dokumentasi tertulis tentang tahapan, peran, dan fungsi masing-masing elemen kaum adat dalam sistem penanganan musibah. Dokumentasi ini penting sebagai panduan bagi generasi mendatang dan referensi bagi desa lain yang ingin mengadopsi sistem serupa. Membangun koordinasi formal antara sistem adat dengan instansi penanganan bencana seperti BPBD dan SAR. Integrasi ini akan memperkuat sistem yang sudah ada dengan teknologi dan metode modern tanpa menghilangkan esensi kearifan lokalnya.
2. Untuk Kaum Adat. Mengidentifikasi dan mempersiapkan generasi penerus untuk setiap posisi dalam struktur adat dengan melibatkan kaum muda dalam setiap tahapan penanganan musibah. Pembentukan "kader adat" dapat menjamin keberlanjutan sistem di masa depan. Mengikuti pelatihan-pelatihan terkait manajemen bencana modern, pertolongan pertama, dan teknik

pencarian dan penyelamatan. Keterampilan ini akan melengkapi pengetahuan tradisional yang sudah dimiliki. **Adaptasi Sistem Adat** - Melakukan evaluasi berkala dan penyesuaian terhadap sistem adat agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, seperti penggunaan teknologi komunikasi untuk mempercepat penyebaran informasi tanpa mengurangi peran beduk adat sebagai simbol.

3. Untuk Masyarakat Desa. Berpartisipasi dalam simulasi penanganan musibah yang diadakan secara berkala untuk memastikan kesiapsiagaan dan pemahaman terhadap alur dan peran masing-masing saat terjadi musibah. Memastikan nilai-nilai gotong royong, kepedulian, dan tanggungjawab dalam penanganan musibah ditransmisikan kepada generasi muda melalui cerita, pengalaman langsung, dan pelibatan dalam ritual-ritual adat.
4. Untuk Keluarga Korban. Membentuk kelompok dukungan bagi keluarga yang pernah mengalami musibah untuk saling berbagi pengalaman dan strategi pemulihan, serta menjadi pendamping bagi keluarga korban di masa depan. Mengembangkan protokol keluarga untuk pencegahan dan penanganan awal musibah, seperti menyimpan nomor kontak penting, mengenali tanda-tanda bahaya, dan memiliki perlengkapan darurat di rumah.

C. Implikasi

Penelitian tentang Penguatan Karakter Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi memiliki implikasi yang luas dan signifikan, baik secara teoretis maupun praktis.

4. Secara teoretis, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam studi manajemen bencana dengan menunjukkan bagaimana sistem adat dapat menjadi fondasi yang kuat bagi ketahanan masyarakat menghadapi musibah. Ini menantang paradigma yang cenderung terlalu bergantung pada pendekatan modern dan teknologi canggih dalam penanganan bencana. Temuan tentang tahapan penanganan musibah yang terstruktur, peran dan fungsi yang terdistribusi dengan jelas dalam struktur adat, serta dampak positif penguatan karakter tanggungjawab kolektif memberikan bukti empiris

tentang efektivitas kearifan lokal dalam konteks penanganan bencana kontemporer. Hal ini dapat memperkaya kerangka konseptual tentang manajemen bencana berbasis masyarakat (community-based disaster management) dengan memasukkan unsur-unsur kearifan lokal sebagai komponen integral.

5. Bagi praktik kebijakan pembangunan, penelitian ini berimplikasi pada perlunya mengubah pendekatan dari yang bersifat "top-down" menjadi lebih "bottom-up" dengan menghargai dan memperkuat sistem lokal yang sudah ada. Temuan tentang tingginya kesadaran dan partisipasi masyarakat, kepatuhan sukarela terhadap aturan adat, kuatnya semangat gotong royong, serta mendalamnya rasa empati menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki modal sosial yang luar biasa untuk menghadapi musibah. Pengakuan dan penguatan modal sosial ini melalui kebijakan yang tepat dapat menghasilkan sistem penanganan bencana yang lebih berkelanjutan dan efisien dalam penggunaan sumber daya.
6. Bagi masyarakat adat sendiri, penelitian ini dapat memperkuat keyakinan mereka akan nilai dan relevansi sistem adat di era modern. Dokumentasi dan analisis sistematis tentang tahapan, peran, fungsi, dan dampak sistem Adat Terhadap Penanganan musibah memberikan legitimasi ilmiah terhadap praktik-praktik tradisional, yang pada gilirannya dapat mendorong masyarakat untuk terus mempertahankan dan mengembangkan sistem ini. Penguatan identitas kolektif berbasis kearifan lokal ini penting untuk membangun ketahanan sosial-budaya di tengah arus globalisasi.
7. Dalam konteks pendidikan, penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran tentang nilai-nilai lokal dan kontribusinya terhadap pemecahan masalah kontemporer. Integrasi temuan penelitian ke dalam kurikulum sekolah dapat menumbuhkan pemahaman dan kebanggaan generasi muda terhadap kearifan lokal, sekaligus mengembangkan kompetensi mereka dalam penanganan musibah berbasis kebersamaan dan tanggungjawab kolektif.
8. Implikasi lebih luas dari penelitian ini adalah pada pengembangan model kerja sama antara sistem tradisional dengan sistem modern dalam berbagai

aspek kehidupan, tidak hanya dalam penanganan musibah. Keberhasilan integrasi nilai adat dengan pendekatan modern di Desa Semerap menunjukkan bahwa tradisi dan kemajuan bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi untuk menciptakan sistem yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi program penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Phinisi Integration Review*.
- Ainu, Z., & Achmad, Baidawi, E. (2021). *Pendidikan Karakter*. Agrapana Media.
- Aisyah M. Ali, M. P. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasinya*. Prenada Media.
- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (2011). *Ensiklopedia Hadist Shahih Al-Bukhari 1*. Masyhar dan Muhammad Suhadi. Almahira.
- Alaslan, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ideas.repec.org.
- Arioen, R., Ahmaludin, A., Junaidi, J., & Indriyani, I. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Repository.penerbiteureka.com.
- Ash-Shiddiqey, M. H. (2018). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. PT Pustaka Rizki Putra.
- Asnimawati, A., & Supriatna, N. (2023). Local Wisdom of the Oral Tradition of Kerinci's Pno Adat in Social Studies Instruction. *European Online Journal of Science*.
- Astuti, A. F., & Sudarsono, H. (2018). Analisis penanganan banjir sungai kanci. *Jurnal Konstruksi Dan Infrastruktur*.
- Creswell, J. W. (2020). *Reseach Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Syamil Qur'an.
- Elfrianto, H., Pd, S., & Lesmana, G. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Books.google.com.
- Endriani, E., & Achnopa, Y. (2018). Pemberdayaan Masyarakat yang Mengalami Musibah Kebakaran Lahan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga dan Menyelamatkan Lingkungan di Desa Catur. *Jurnal Karya Abdi*.
- Fahham, A. M., & Dr. Susanto, M. A. (2020). *PENDIDIKAN PESANTREN: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta.

- Faqih, N. I. H. Al. (2020). Peran Lembaga Filantropi Islam Dalam Menanggulangi Turbulensi Ekonomi Masyarakat Dalam Situasi Pandemi Covid 19. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*.
- Fauziah, R. S. P., Maryani, N., & Wulandari, R. W. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Tadbir Muwahhid*.
- Fitriani, D., & Dewi, D. A. (2021). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam pengimplementasian pendidikan karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Hardi, S. P., & Sampoerno, M. N. (2021). Peran Perempuan Dalam Upacara Kenduri Sko Pada Masyarakat Kerinci. *Gender Dan Anak*.
- Huda, K. (2020). Peran Perempuan Samin Dalam Budaya Patriarki Di Masyarakat Lokal Bojonegoro. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*.
- Idrus, M. (2019). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Indrayanti, K. W. (2021). Perkembangan peran pekalang sebagai lembaga keamanan adat di masyarakat Bali Indonesia. *Jurnal Cakrawala Hukum*.
- Intakhiya, D. M. (2021). Strategi dalam penanganan kasus lumpur Lapindo pada masyarakat terdampak lumpur Lapindo Porong-Sidoarjo Jawa Timur. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. Books.google.com.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*.
- Jalaluddin, I. A.-M., & Imam, A.-S. (2018). *Tafsir Jalalain*. Sinar Baru Algensindo.
- Japar, M., MS, Z., Mustoip, S., & Lutfiah, S. H. I. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing.

- Kaliandra Pulungan Saputra, & Diflizar. (2022). KS. Pulungan, Diflizar – Penceraian diluar Pengadilan dan Implikasi Terhadap Hak-hak Anak Page 11. *Jurnal Hukumah: Jurnal Hukum Islam*, 5(2), 11–32.
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*.
- Lovendo, T., Hufad, A., & Komariah, S. (2019). Kerinci Community Efforts to Maintain the Existence of Parno Adat as a Local Cultural Tradition. *International Journal of Research in Applied Sciences*.
- Meirawan, D. (2010). *Kepemimpinan dan manajemen pendidikan masa depan berlandaskan trilogi karakter bangsa berbudaya Pancasila menuju Indonesia modern dan sejahtera 2020-an*. Kerjasama IPB Press, Institut Manajemen Budaya Indonesia dan Yayasan Amal Keluarga.
- Merta, I. W., & Darmanika, I. W. M. (2022). Penanganan Banjir melalui Biopori sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Guna Mewujudkan Desa Siaga Bencana. *Jurnal Magister Pendidikan IPA*.
- Mirdad, J., Yudialza, A., & Putri, S. Y. (2024). Tradisi Nanjoak Umoh Sebagai Ritual Pengobatan di Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ushulludin Adab Dan Dakwah*.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Musbikin. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi pembelajaran Untuk Guru dan Siswa SMA/MA*. Nusamedia.
- Muthoharoh, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nanik, M. (2020). Penanganan Bencana Banjir Di Sungai Batang Merao Pada Badan Penanganan Bencana Daerah Kota Sungai Penuh Tahun 2019. *Jurnal Administrasi Nusantara (JAN)*, 3(264–154), 12–13.
- Nashrullah, M., Maharani, O., & Rohman, A. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). *Umsida Press*.

- Nawir, M., & K, H. (2020). *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar*. CV. AA RIZKY.
- Nurillah, S., Maulana, D., & Hasanah, B. (2022). Manajemen Mitigasi Penanganan Bencana Banjir Oleh Badan Penanganan Bencana Daerah (BPBD) Kota Cilegon di Kecamatan Ciwandan. *JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik*.
- Precillia, M. (2023). Pertunjukan Tari Piring Kumun Sebagai Representasi Sosiologi Gender dan Upaya Pelestarian Adat Budaya Kerinci. *Jurnal Sendratasik*.
- Pritania, N., & Sandora, L. (2024). Pendekatan Fungsionalisme Struktural Talcott Person Upaya Melestarikan Tradisi Kenduri Sko Masyarakat Kerinci. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya dan Dakwah*.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Books.google.com.
- Ruswinarsih, S., Apriati, Y., & Malihah, E. (2023). Penguatan Karakter Melalui Seni Bela Diri Pencak Silat Kuntau Pada Masyarakat Kalimantan Selatan, Indonesia. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5(01), 50. <https://doi.org/10.20527/pn.v5i01.7571>
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2022). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara.
- Sari, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*.
- Sari, M. N., & Jalwis, J. (2023). Nilai Dakwah dalam Parno Adat Turun Mandi di Desa Mukai Mudik Kecamatan Siulak Mukai. *Journal of Da'wah*.
- Sarwono, M. I. A. (2022). *Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Program Mengurangi Pencemaran Sungai di Desa Beketel Kecamatan Kayen Kabupaten Pati* [Thesis]. IAIN KUDUS.
- Sekartaji, D. N., Sadat, A., & Nastia, N. (2022). Peran Badan Penanganan Bencana Daerah Kota Baubau Dalam Penanganan Bencana Alam. *Jurnal Inovasi Penelitian*.

- Soraya, Z. (2020). Penguatan pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sukarno, M. (2020). Penguatan pendidikan karakter dalam era masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi*.
- Sukiyat. (2021a). *Pendidikan Kepramukaan Berbasis Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing.
- Sukiyat. (2021b). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing.
- Suparta, M. (2019). *Ilmu Hadist*. RajaGrafindo Persada.
- Supriatna, E. (2010). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Persari Siaga di Sekolah Dasar. *EduBase: Journal of Basic Education*, 4(1), 1–9.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Zahara, M. (2019a). Nilai Karakter Dalam Parno Adat Pernikahan Di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*.
- Zahara, M. (2019b). Nilai Karakter Dalam Parno Adat Pernikahan Di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 25(1), 22–36. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v25i1.16>
- Zubaedi. (2018). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.
- Zulaeha, M., Ariany, L., Dwifama, A. H., & Falmelia, R. A. (2022). Mitigasi bencana perspektif kebijakan publik dalam penanganan bencana banjir di Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Zulaikhah, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMPN 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.

Lampiran 1

KISI-KISI DAN PEDOMAN WAWANCARA

Penguatan Karakter Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

No	Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	Rumusan Masalah	Indikator Karakter Tanggungjawab	Pertanyaan Penelitian	Informan	Reduksi Data, Display Data dan Penarikan Kesimpulan
1	Tahapan pemberitahuan kejadian musibah dari keluarga kepada pemangku adat	Bagaimana tahapan penanganan musibah oleh kaum adat di Desa Semerap?	Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat dalam Penanganan Bencana	1. Bagaimana proses pelaporan kejadian musibah dari keluarga korban kepada pemangku adat?	Pemangku Adat (Bapak Mat Nazir), Keluarga Korban Orang Hilang (Bapak Mat Rais)	Reduksi Data: Keluarga melakukan pencarian mandiri selama 3 hari sebelum melapor ke pemangku adat. Pemangku adat segera memanggil ninik mamak untuk musyawarah. Display Data: Alur pelaporan terstruktur dari keluarga ke pemangku adat, kemudian ke struktur adat lainnya. Kesimpulan: Tahap pemberitahuan memiliki protokol jelas dengan alur informasi yang sistematis dari keluarga ke struktur adat.
2	Tahapan verifikasi kejadian oleh anak jantan/hulubalang	Bagaimana tahapan penanganan musibah oleh kaum adat di Desa Semerap?	Peran Pemangku Adat dan Struktur Sosial dalam Tindakan Darurat	2. Bagaimana proses verifikasi lapangan yang dilakukan oleh anak jantan setelah menerima laporan musibah?	Anak Jantan/Hulubalang (Bapak Azhari), Pemangku Adat (Bapak Mat Nazir)	Reduksi Data: Anak jantan ditugaskan memeriksa lokasi terakhir korban terlihat dan mencari petunjuk awal. Hasil verifikasi menjadi dasar keputusan selanjutnya. Display Data: Verifikasi adalah langkah penting sebelum mobilisasi penuh, mencegah alarm palsu. Kesimpulan: Tahap verifikasi menunjukkan pendekatan berbasis

						bukti dalam sistem adat, memastikan keakuratan informasi sebelum tindakan lanjutan.
3	Tahapan mobilisasi masyarakat melalui beduk adat dan pengumuman masjid	Bagaimana tahapan penanganan musibah oleh kaum adat di Desa Semerap?	Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat dalam Penanganan Bencana	3. Bagaimana sistem penyebaran informasi menggunakan beduk adat dan pengumuman masjid dalam mengumpulkan masyarakat?	Depati Mudo (Bapak Ismail), Kadi Raja (Bapak M. Yusuf, S.PdI)	Reduksi Data: Depati Mudo membunyikan beduk dengan pola khusus sesuai jenis musibah. Kadi Raja mengizinkan penggunaan pengeras suara masjid untuk pengumuman. Display Data: Kombinasi beduk adat (tradisional) dan pengeras suara masjid (modern) menciptakan sistem komunikasi darurat yang efektif. Kesimpulan: Sistem komunikasi darurat mengintegrasikan elemen tradisional dan modern untuk mencapai cakupan maksimal dalam penyebaran informasi.
4	Tahapan pembagian kelompok pencarian oleh ninik mamak	Bagaimana tahapan penanganan musibah oleh kaum adat di Desa Semerap?	Gotong Royong dan Solidaritas Sosial dalam Menghadapi Bencana	1. Bagaimana proses pembagian kelompok pencarian dan penentuan wilayah yang dilakukan oleh ninik mamak?	Ninik Mamak (Bapak Sulaiman), Masyarakat yang Terlibat dalam Pencarian (Bapak Husni)	Reduksi Data: Ninik mamak membagi masyarakat ke dalam kelompok-kelompok dengan wilayah dan tugas spesifik. Pembagian mempertimbangkan kondisi geografis dan kemampuan warga. Display Data: Sistem pembagian kelompok menciptakan pencarian yang terorganisir dan efisien dengan cakupan wilayah maksimal. Kesimpulan: Pembagian kelompok menunjukkan pendekatan sistematis dan strategis dalam pencarian, memaksimalkan

						efektivitas dengan sumber daya yang ada.
5	Tahapan penerapan aturan "tidak boleh pecah ile, pecah mudik"	Bagaimana tahapan penanganan musibah oleh kaum adat di Desa Semerap?	Keberlanjutan Hukum Adat Terhadap Penanganan Musibah	2. Bagaimana penerapan aturan adat "tidak boleh pecah ile, pecah mudik" selama proses pencarian berlangsung?	DPT. Lipan (Bapak Zulpahmi), Tokoh Masyarakat (Bapak Amril)	Reduksi Data: Aturan melarang warga keluar desa selama 3 hari pencarian kecuali dengan izin khusus. DPT. Lipan menjaga perbatasan dan mencatat warga yang keluar-masuk. Display Data: Aturan ini memastikan ketersediaan maksimal sumber daya manusia untuk pencarian/pemadaman. Kesimpulan: Aturan adat menciptakan disiplin kolektif yang memastikan mobilisasi efektif seluruh masyarakat dalam penanganan musibah.
6	Tahapan pengakhiran pencarian massal dan musyawarah evaluasi	Bagaimana tahapan penanganan musibah oleh kaum adat di Desa Semerap?	Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan Terkait Mitigasi Bencana	3. Bagaimana proses pengakhiran pencarian massal setelah tiga hari dan evaluasi yang dilakukan?	Pemangku Adat (Bapak Mat Nazir), Ninik Mamak (Bapak Sulaiman)	Reduksi Data: Setelah 3 hari, ninik mamak berkumpul di rumah pemangku adat untuk evaluasi. Diputuskan pencarian massal berakhir dan tanggung jawab kembali ke keluarga. Display Data: Terdapat batasan waktu jelas dan proses transisi teratur dari mobilisasi massal ke dukungan sukarela. Kesimpulan: Pengakhiran pencarian menunjukkan keseimbangan antara tanggung jawab kolektif dengan kebutuhan masyarakat untuk kembali ke aktivitas normal.
7	Peran pemangku	Bagaimana peran	Peran Pemangku	1. Apa peran dan	Pemangku Adat	Reduksi Data: Pemangku adat

	adat sebagai pengambil keputusan	dan fungsi setiap elemen kaum adat dalam sistem penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?	Adat dan Struktur Sosial dalam Tindakan Darurat	tanggung jawab spesifik Bapak sebagai pemangku adat dalam proses penanganan musibah?	(Bapak Mat Nazir)	memimpin musyawarah, mengambil keputusan strategis, dan memberi perintah kepada elemen adat lainnya. Display Data: Posisi sentral sebagai pemimpin tertinggi menciptakan kesatuan komando dalam situasi darurat. Kesimpulan: Peran pemangku adat sebagai pengambil keputusan utama memastikan koordinasi efektif seluruh elemen dalam penanganan musibah.
8	Peran Depati Mudo dalam sistem komunikasi darurat	Bagaimana peran dan fungsi setiap elemen kaum adat dalam sistem penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?	Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat dalam Penanganan Bencana	2. Bagaimana peran Bapak sebagai Depati Mudo dalam sistem komunikasi menggunakan beduk adat?	Depati Mudo (Bapak Ismail)	Reduksi Data: Depati Mudo membunyikan beduk adat dengan pola tabuhan khusus untuk jenis musibah berbeda. Display Data: Beduk sebagai sistem peringatan dini tradisional mengaktifkan respons cepat masyarakat. Kesimpulan: Peran Depati Mudo sangat penting dalam tahap awal mobilisasi masyarakat melalui sistem komunikasi tradisional yang efektif.
9	Peran Kadi Raja dalam aspek spiritual penanganan musibah	Bagaimana peran dan fungsi setiap elemen kaum adat dalam sistem penanganan	Rasa Empati dan Kepedulian	3. Bagaimana Bapak sebagai Kadi Raja mengintegrasikan aspek spiritual dan keagamaan dalam	Kadi Raja (Bapak M. Yusuf, S.PdI)	Reduksi Data: Kadi Raja mengumumkan musibah melalui pengeras suara masjid, memimpin doa bersama, dan memberikan dukungan spiritual. Display Data:

		Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?		penanganan musibah?		Integrasi aspek spiritual memberikan kekuatan mental bagi korban dan pelaku pencarian. Kesimpulan: Peran Kadi Raja menciptakan keseimbangan antara penanganan fisik dengan dukungan spiritual dalam sistem penanganan musibah.
10	Peran ninik mamak sebagai koordinator lapangan	Bagaimana peran dan fungsi setiap elemen kaum adat dalam sistem penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?	Gotong Royong dan Solidaritas Sosial dalam Menghadapi Bencana	1. Bagaimana peran ninik mamak dalam mengkoordinasikan masyarakat di lapangan selama proses pencarian?	Ninik Mamak (Bapak Sulaiman)	Reduksi Data: Ninik mamak membagi kelompok, menentukan wilayah dan strategi pencarian, memimpin tim di lapangan, dan melaporkan perkembangan. Display Data: Fungsi koordinasi operasional yang menerjemahkan keputusan strategis menjadi tindakan di lapangan. Kesimpulan: Peran ninik mamak sebagai koordinator lapangan memastikan implementasi efektif dari strategi pencarian yang telah diputuskan.
11	Peran Depati sebagai penegak aturan adat	Bagaimana peran dan fungsi setiap elemen kaum adat dalam sistem penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap	Keberlanjutan Hukum Adat Terhadap Penanganan Musibah	2. Bagaimana peran Bapak sebagai Depati dalam menegakkan aturan adat selama penanganan musibah?	DPT. Lipan (Bapak Zulpahmi)	Reduksi Data: DPT. Lipan memastikan kepatuhan terhadap aturan "tidak boleh pecah ile, pecah mudik", mengevaluasi permohonan izin, dan memberikan sanksi bagi pelanggar. Display Data: Penegakan aturan adat memastikan partisipasi maksimal seluruh masyarakat. Kesimpulan: Peran

		Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?				Depati sebagai penegak aturan menciptakan disiplin kolektif yang penting dalam efektivitas sistem penanganan musibah.
12	Peran anak jantan/hulubalang sebagai penyelidik dan penghubung	Bagaimana peran dan fungsi setiap elemen kaum adat dalam sistem penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?	Peran Pemangku Adat dan Struktur Sosial dalam Tindakan Darurat	3. Apa fungsi spesifik anak jantan/hulubalang dalam struktur penanganan musibah?	Anak Jantan/Hulubalang (Bapak Azhari)	Reduksi Data: Anak jantan melakukan verifikasi lapangan, menyampaikan pesan antar elemen adat, dan memimpin pencarian di area berbahaya. Display Data: Peran multifungsi yang memastikan verifikasi awal dan kelancaran komunikasi dalam struktur adat. Kesimpulan: Fleksibilitas peran anak jantan memungkinkan respons yang cepat dan adaptif dalam berbagai situasi darurat.
13	Pengalaman keluarga korban dalam sistem adat	Bagaimana dampak dari Penguatan Karakter Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau	Rasa Empati dan Kepedulian	1. Bagaimana pengalaman Bapak sebagai keluarga korban dengan sistem penanganan musibah berbasis adat di desa ini?	Keluarga Korban Orang Hilang (Bapak Adi Putra)	Reduksi Data: Keluarga korban merasa terbantu dengan respons cepat sistem adat. Seluruh desa bergerak membantu dengan sistem yang terorganisir. Display Data: Sistem adat memberikan dukungan praktis dan psikologis bagi keluarga korban. Kesimpulan: Dampak positif sistem adat tercermin dari pengalaman nyata keluarga korban yang mendapat bantuan efektif dan dukungan emosional.

		Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?				
15	Pandangan tokoh masyarakat tentang gotong royong	Bagaimana dampak dari Penguatan Karakter Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?	Gotong Royong dan Solidaritas Sosial dalam Menghadapi Bencana	3. Bagaimana pandangan Bapak tentang semangat gotong royong masyarakat dalam penanganan musibah di desa ini?	Tokoh Masyarakat (Bapak Amril)	Reduksi Data: Gotong royong sangat kuat, melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa paksaan. Berlanjut hingga fase pemulihan pasca musibah. Display Data: Nilai gotong royong menjadi kekuatan utama dalam penanganan musibah, menciptakan sistem yang berkelanjutan. Kesimpulan: Penguatan karakter tanggungjawab kaum adat telah memperkuat semangat gotong royong sebagai modal sosial penting dalam penanganan musibah.
16	Sinergi sistem adat dan pemerintahan desa	Bagaimana dampak dari Penguatan Karakter Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan	Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan Terkait Mitigasi Bencana	1. Bagaimana koordinasi antara sistem adat dengan pemerintahan desa formal dalam penanganan musibah?	Anggota BPD (Badan Permusyawaratan Desa) (Bapak Padhil)	Reduksi Data: BPD tidak membuat peraturan yang bertentangan dengan adat, justru mendukung dengan legitimasi formal dan alokasi dana desa. Display Data: Integrasi harmonis antara sistem adat dan pemerintahan formal menciptakan sinergi yang efektif. Kesimpulan:

		Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?				Sinergi antara adat dan pemerintahan desa memperkuat keberlanjutan sistem dengan dukungan administratif dan anggaran dari struktur formal.
17	Partisipasi generasi muda dalam sistem adat	Bagaimana dampak dari Penguatan Karakter Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?	Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat dalam Penanganan Bencana	2. Bagaimana partisipasi generasi muda dalam sistem penanganan musibah berbasis adat di desa ini?	Tokoh Pemuda Desa (Bapak Amir Mahmud)	Reduksi Data: Generasi muda sangat aktif, membentuk kelompok-kelompok khusus berdasarkan keterampilan. Mengintegrasikan teknologi modern dengan sistem tradisional. Display Data: Transformasi gotong royong oleh generasi muda menjadi sistem yang lebih terstruktur dan profesional. Kesimpulan: Partisipasi aktif generasi muda menunjukkan keberhasilan transfer nilai antar generasi dan keberlanjutan sistem adat di masa depan.
18	Pengalaman warga dalam pencarian orang hilang	Bagaimana dampak dari Penguatan Karakter Tanggungjawab Kaum Adat	Rasa Empati dan Kepedulian	3. Berdasarkan pengalaman Bapak dalam beberapa kali pencarian, bagaimana rasa empati dan	Masyarakat yang Terlibat dalam Pencarian/Pemadaman (Bapak Husni)	

		Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?		kepedulian masyarakat terhadap korban musibah?		
--	--	---	--	--	--	--

Lampiran 2

Pedoman Observasi

No.	Kisi-Kisi Pedoman Observasi	Rumusan Masalah	Indikator Karakter Tanggungjawab	Aspek yang Diamati	Keterangan Observasi
1	Tahapan awal penanganan musibah	Bagaimana tahapan penanganan musibah oleh kaum adat di Desa Semerap?	Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat dalam Penanganan Bencana	a. Sistem peringatan dini yang dijalankan oleh kaum adat b. Proses penyebaran informasi tentang musibah c. Respon awal kaum adat saat terjadi musibah d. Koordinasi tahap awal antar elemen adat	
2	Proses pengerahan bantuan dan sumber daya	Bagaimana tahapan penanganan musibah oleh kaum adat di Desa Semerap?	Gotong Royong dan Solidaritas Sosial dalam Menghadapi Bencana	a. Mobilisasi tenaga bantuan dari masyarakat b. Pengumpulan dan distribusi bantuan logistik c. Pembagian kerja dalam penanganan musibah d. Keterlibatan berbagai kelompok usia dalam aksi gotong royong	
3	Struktur pengambilan keputusan dalam penanganan musibah	Bagaimana tahapan penanganan musibah oleh kaum adat di Desa Semerap?	Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan Terkait Mitigasi Bencana	a. Proses musyawarah darurat saat terjadi musibah b. Mekanisme pengambilan keputusan oleh pemimpin adat c. Partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan d. Dokumentasi hasil keputusan adat terkait penanganan musibah	
4	Peran dan fungsi Depati (pemimpin adat tertinggi)	Bagaimana peran dan fungsi setiap elemen kaum adat dalam sistem Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedeptian Semerap?	Peran Pemangku Adat dan Struktur Sosial dalam Tindakan Darurat	a. Kepemimpinan Depati dalam situasi darurat b. Proses koordinasi Depati dengan pihak pemerintah c. Fungsi Depati dalam pengambilan keputusan strategis d. Komunikasi Depati dengan masyarakat saat musibah	
5	Peran dan fungsi Ninik Mamak	Bagaimana peran dan fungsi setiap elemen kaum adat dalam sistem Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedeptian Semerap?	Peran Pemangku Adat dan Struktur Sosial dalam Tindakan Darurat	a. Keterlibatan Ninik Mamak dalam pengelolaan bantuan b. Koordinasi Ninik Mamak dengan kepala keluarga c. Peran Ninik Mamak dalam penyelesaian konflik selama penanganan musibah d. Tanggung jawab Ninik Mamak terhadap kelompok rentan	
6	Peran dan fungsi Alim	Bagaimana peran dan fungsi setiap	Peran Pemangku Adat dan Struktur	a. Fungsi spiritual Alim Ulama saat terjadi musibah b. Peran	

No.	Kisi-Kisi Pedoman Observasi	Rumusan Masalah	Indikator Karakter Tanggungjawab	Aspek yang Diamati	Keterangan Observasi
	Ulama	elemen kaum adat dalam sistem Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap?	Sosial dalam Tindakan Darurat	dalam memberikan ketenangan dan dukungan moral c. Keterlibatan dalam ritual adat terkait penanganan musibah d. Kontribusi dalam pengambilan keputusan berbasis nilai agama	
7	Peran dan fungsi Cerdik Pandai	Bagaimana peran dan fungsi setiap elemen kaum adat dalam sistem Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap?	Peran Pemangku Adat dan Struktur Sosial dalam Tindakan Darurat	a. Kontribusi ide dan solusi inovatif dalam penanganan musibah b. Fungsi dokumentasi dan pencatatan kejadian c. Peran dalam komunikasi dengan pihak luar d. Keterlibatan dalam evaluasi penanganan musibah	
8	Penerapan hukum adat dalam penanganan musibah	Bagaimana peran dan fungsi setiap elemen kaum adat dalam sistem Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap?	Keberlanjutan Hukum Adat Terhadap Penanganan Musibah	a. Implementasi aturan adat dalam situasi darurat b. Sanksi adat bagi yang tidak berpartisipasi dalam penanganan musibah c. Adaptasi hukum adat dengan kebutuhan modern d. Proses transfer pengetahuan hukum adat kepada generasi muda	
9	Tingkat kesadaran dan kepatuhan masyarakat	Bagaimana dampak dari Penguatan Karakter Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap?	Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat dalam Penanganan Bencana	a. Tingkat kehadiran masyarakat dalam kegiatan penanganan musibah b. Inisiatif mandiri masyarakat tanpa menunggu instruksi c. Kepatuhan terhadap arahan pemimpin adat d. Kesadaran akan peran dan tanggung jawab individual	
10	Efektivitas sistem penanganan musibah	Bagaimana dampak dari Penguatan Karakter Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan	Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan Terkait Mitigasi Bencana	a. Kecepatan respons terhadap musibah b. Ketepatan distribusi bantuan c. Efisiensi koordinasi antar elemen masyarakat d. Tingkat kepuasan masyarakat terhadap penanganan musibah	

No.	Kisi-Kisi Pedoman Observasi	Rumusan Masalah	Indikator Karakter Tanggungjawab	Aspek yang Diamati	Keterangan Observasi
		Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap?			
11	Adaptasi sistem adat dengan teknologi dan pendekatan modern	Bagaimana dampak dari Penguatan Karakter Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap?	Keberlanjutan Hukum Adat Terhadap Penanganan Musibah	a. Penggunaan teknologi dalam sistem peringatan dini b. Integrasi media sosial dalam penyebaran informasi c. Adaptasi ritual adat dengan kebutuhan efisiensi d. Kolaborasi sistem adat dengan lembaga formal pemerintah	
12	Penguatan koehesi sosial pascamusibah	Bagaimana dampak dari Penguatan Karakter Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap?	Gotong Royong dan Solidaritas Sosial dalam Menghadapi Bencana	a. Perubahan intensitas kegiatan gotong royong b. Perkembangan jaringan solidaritas antar kelompok c. Keberlanjutan dukungan bagi korban musibah d. Refleksi kolektif dan pembelajaran dari musibah	
13	Proses rehabilitasi dan rekonstruksi berbasis adat	Bagaimana dampak dari Penguatan Karakter Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap?	Gotong Royong dan Solidaritas Sosial dalam Menghadapi Bencana	a. Pelaksanaan upacara adat dalam proses pemulihan b. Keterlibatan masyarakat dalam rekonstruksi c. Mekanisme dukungan jangka panjang bagi korban d. Sistem pelestarian lingkungan pasca bencana alam	
14	Upaya mitigasi dan kesiapsiagaan berbasis adat	Bagaimana dampak dari Penguatan Karakter Tanggungjawab	Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat dalam Penanganan Bencana	a. Program latihan kesiapsiagaan berbasis adat b. Sistem peringatan dini tradisional yang direvitalisasi c. Integrasi pengetahuan lokal dalam	

No.	Kisi-Kisi Pedoman Observasi	Rumusan Masalah	Indikator Karakter Tanggungjawab	Aspek yang Diamati	Keterangan Observasi
		Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap?		mitigasi bencana d. Transmisi pengetahuan tentang tanda-tanda alam	
15	Transfer pengetahuan antar generasi	Bagaimana dampak dari Penguatan Karakter Tanggungjawab Kaum Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap?	Keberlanjutan Hukum Adat Terhadap Penanganan Musibah	a. Keterlibatan pemuda dalam struktur adat b. Program pendidikan informal tentang adat istiadat c. Dokumentasi pengetahuan lokal tentang penanganan musibah d. Perubahan persepsi generasi muda terhadap nilai adat	

Lampiran 3

Pedoman Dokumentasi

No.	Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi	Indikator Tanggung Jawab	Rumusan Masalah	Jenis Dokumentasi (ADA/TIDAK)
1	Tahapan penanganan musibah oleh kaum adat	Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat dalam Penanganan Bencana	1. Bagaimana tahapan penanganan musibah oleh kaum adat di Desa Semerap?	ADA (foto, catatan proses penanganan)
2	Proses penanganan musibah yang melibatkan seluruh elemen masyarakat	Keberlanjutan Hukum Adat Terhadap Penanganan Musibah	2. Bagaimana peran dan fungsi setiap elemen kaum adat dalam sistem penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?	ADA (catatan laporan, foto kegiatan musibah)
3	Bentuk koordinasi antara kaum adat dengan pihak lain dalam penanganan musibah	Peran Pemangku Adat dan Struktur Sosial Tindakan Darurat	3. Bagaimana bentuk koordinasi antara kaum adat dengan berbagai pihak dalam penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?	ADA (notulen koordinasi, foto pertemuan)
4	Upaya penguatan sistem Adat Terhadap Penanganan musibah	Gotong Royong dan Solidaritas Sosial dalam Menghadapi Bencana	4. Bagaimana upaya penguatan sistem Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?	ADA (dokumen hukum adat, foto kegiatan gotong royong, catatan keputusan)
5	Dokumentasi yang menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan	Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan Terkait musibah	4. Bagaimana upaya penguatan sistem Adat Terhadap Penanganan Musibah dalam Wilayah Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat,	ADA (catatan keputusan, foto pertemuan adat, dokumentasi diskusi)

			Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?	
--	--	--	--------------------------------------	--

Lampiran 4

Dokumentasi Penelitian



Gambar: 1. Wawancara dengan Pemangku Adat (Bapak Mat Nazir)



Gambar: 2. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat (Bapak Amril)



Gambar: 3. Wawancara dengan Tokoh Pemuda Desa (Bapak Amir Mahmud)



Gambar: 4. Wawancara dengan Anggota BPD (Badan Permusyawaratan Desa) (Bapak Padhil)



Gambar: 5. Wawancara dengan Ninik Mamak (Bapak Sulaiman)



Gambar: 6. Wawancara dengan Keluarga Korban Orang Hilang (Bapak Mat Rais)



Gambar: 7. Wawancara dengan Depati Mudo (Bapak Ismail)



Gambar: 8. Wawancara dengan Anak Jantan/Hulubalang (Bapak Azhari)



Gambar: 9. Wawancara dengan Kadi Raja (Bapak M. Yusuf, S.PdI)



Gambar: 10. Wawancara dengan Depati Talago Putih (Alhudaya,SP)



Gambar: 11. Wawancara dengan Depati Lipan (Zulpahmi)



Gambar: 12. Proses pencarian orang hilang (Adi Putra)



